IKLAN

Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-4353096

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Website:
fatawa.atturots.or.id

Fatawa Consult Centre (Call)
Abu Sa'ad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Kontributor: **Ummu Husna, Abu Asiah** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto**

Salam Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bertemu tanpa tegur sapa? Biasanya lagi ada masalah. Adalah hal biasa, apalagi lama tak bersua, seseorang memberikan tegur sapa. Ada yang halo, hoi, eiii…!, pagi, sore, siang, malam, piye…ada rentetan model salam saat orang saling bertemu. Itulah kebiasaan orang. Dari semua itu serasa tidak ada makna, kecuali sekadar menunjukkan perhatian kalau tidak boleh dikata sekadar basa-basi.

Islam, sebagai agama rahmat (kasih sayang), selalu memberikan tuntunan yang lebih bermakna. Salam sapa dalam Islam tidak sekadar memberikan ucapan lisan, tidak hanya sedikit perhatian, apalagi sekadar basa-basi. Tegur sapa dalam Islam saat berjumpa penuh dengan doa kebaikan. Paling tidak adalah doa keselamatan, bisa ditambah dengan rahmah, plus pula dengan berkah. Harapan kepada saudara yang ditemuinya agar mendapat curahan keselamatan, rahmat, dan berkah dari Allah ﷻ.

Karena itulah Rasulullah ﷺ sebagai panutan sejati memberikan motivasi agar umatnya tidak lupa untuk menebar salam saat bertegur sapa. Sebuah salam penghormatan. Sapaan yang penuh keakraban memecah kebekuan suasana. Ungkapan yang tulus hingga mampu menyentuh qalbu. Dengan sepotong salam itulah kecintaan akan bersemi, ukhuwah akan terjaga. Ukhuwah dan cinta sesama saudara seiman inilah salah satu pilar tegaknya keimanan. Dan hanya dengan keimanan seseorang akan bias memasuki surga.

Sayang sekali. Tradisi indah nan islami itu kini semakin langka. Salah satu tanda dekatnya hari akhir itu kini semakin kentara. Salam hanya diucapkan kepada orang-orang yang sudah dikenal. Bahkan lebih parah lagi, di antara sesama saudara seiman yang sudah kenal pun kebiasaan mengucapkan salam sudah meluntur. Betapa sedikitnya orang yang mampu untuk mendengar dan taat melakukan tuntunan Rasulullah ﷺ di tengah melautnya orang yang mengakui beliau sebagai panutan sejati!

Fenomena aneh di kalangan kaum muslimin itulah yang menjadikan motivasi majalah Fatawa edisi kali ini mengangkat tema tentang meredupnya semangat untuk menebar salam. Seakan ucapan salam sudah menjadi barang yang begitu mahal, sehingga jarang yang mengeluarkannya untuk orang lain. Seakan berbagai keutamaan dan pahala bagi orang yang mengucapkan salam tenggelam oleh berbagai hiruk-pikuk kehidupan dunia. Semoga sajian kali ini mampu memberikan pencerahan sekaligus kesadaran bahwa betapa kita kaum muslimin telah melupakan salah satu sunah Rasulullah ﷺ. Agar dunia ini kembali indah dengan kembali merebaknya salam di antara sesame kaum beriman. *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*…! Inilah salam kebanggan kita!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

Salam Itu Kini Semakin Mahal

Cuek dan tak mau tahu, seakan yang ada hanya dirinya sendiri... kecuali orang lain itu diharapkan bisa memberi keuntungan, telah memberi keuntungan, atau selalu akan memberikan keuntungan. Begitu terasa bahwa salam kini semakin mahal...

Vol. III / No. 11 | Nopember 2007 | Dzulqa'dah 1428

DAFTAR ISI

Salam Itu Kini Semakin Mahal

Wajah ditekuk. Mulut seakan terkunci, terasa begitu berat menerbitkan secuil senyum pun. Mata lebih berat memandang hamparan bumi di depannya, daripada memandang saudaranya yang berpapasan. Tangan pun menjadi tidak sambung untuk sekadar bersalaman pun.

Tidak berlebihan jika gambaran tersebut mewakili sikap sebagian kaum muslimin, kalau tidak boleh dikatakan kebanyakan, saat berpapasan dan bertemu dengan saudaranya seiman. Cuek dan tak mau tahu, seakan yang ada hanya dirinya sendiri...kecuali orang lain itu diharapkan bisa memberi keuntungan, telah memberi keuntungan, atau selalu akan memberikan keuntungan. Begitu terasa bahwa salam kini semakin mahal.

Padahal Råsulullåh ﷺ sebagai guru bagi semua manusia memberikan pesan kepada umatnya agar mengobral ucapan salam kepada sesama muslim. Ucapan salam inilah yang

Akan menyemaikan rasa cinta di antara orang-orang yang beriman. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ »

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mau melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Yaitu, sebarkanlah salam di tengah-tengah kalian!"

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

"Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (secara sempurna) sehingga ia mencintai kebaikan bagi saudaranya sepenuh kecintaanya akan kebaikan itu untuk dirinya sendiri."

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

Ini adalah makna dari firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (Al-Hujuråt:10)

Bagaimana cara kita mencintai saudara sebagaimana mencintai diri kita sendiri? Para ulama menjelaskan, "Engkau mencintai kebaikan baginya seperti halnya engkau menginginkan hal itu bagi dirimu sendiri."

Salam Penghormatan

Di antara hak-hak orang muslim adalah mengucapkan salam kepadanya, berikan nasihat kepadanya jika ia meminta nasihat kepada, dijenguk ketika sakit, dan iringkan jenazahnya ketika telah meninggal dunia.

Penghormatan dan ucapan salam kita adalah

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُه

Semoga kedamaian, rahmat Allåh, dan berkah-Nya tercurah atas kalian.

Kita tidak akan menggantikannya dengan ucapan salam yang lain; apakah dengan *ahlan* (selamat datang), *marhaban* (selamat berjumpa), *kaifa ashbahta* (apa kabar pagi ini), *ahlan wa sahlan* (selamat datang dan selamat

berjumpa), atau *shåbahu `l-khåir* (selamat pagi). Allah ﷻ berfirman,

﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾

"*Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah salam.*" (Al-Ahzab:44)

Berkenaan dengan adab jika seorang Muslim bertemu dengan Muslim lainnya, Nabi ﷺ bersabda,

« إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ »

"Jika salah seorang di antara kalian bertemu dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya."

Ini merupakan salam penghormatan yang diridhåi oleh Allah untuk digunakan oleh para hamba-Nya, dan juga diridhåi oleh Rasul-Nya untuk digunakan oleh para pengikut beliau dan para umat beliau sepeninggal beliau. 'Imrån bin Hushåin pernah berkata, "Pada masa jahiliyah dahulu, kami biasa mengucapkan *'an'ama `l-låhu bika 'ainan* dan *'an'im shåbahan*. Ketika Islam datang, kami dilarang mengucapkan salam seperti itu."

Jika demikian, maka setiap Muslim harus menggunakan bentuk salam penghormatan yang agung ini, dengan bentuk salam yang syar'i dan sesuai dengan sunnah ini, yang diwarisi dari Nabi ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴾

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (Al-Nisa:86)

Yang dimaksud dengan penghormatan "yang lebih baik" adalah dengan menambahkan salam penghormatan yang diucapkan kepada kita. Jika ia mengucapkan *assalamu'alaikum waråhmatullåh*, maka jawablah *wa 'alaikumussalam waråhmatullåh wabaråkatuh*. Atau, paling tidak, engkau menjawab yang sepadan, dengan mengucapkan *wa 'alaikumussalam waråhmatullåh*.

Dalam riwayat Abû Dawud dan Tirmidzî -dengan sanad sahih- disebutkan riwayat dari 'Imrån bin Hushåin bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ lalu mengucapkan *assalamu 'alaikum*. Beliau menjawabnya, lalu ia duduk. Selanjutnya beliau bersabda, "Sepuluh."

Sesudah itu, datang pula orang berikutnya. Ia mengucapkan *Assalamu'alaikum waråhmatullåh*. Beliau menjawabnya, lalu ia duduk. Selanjutnya beliau bersabda, "Dua puluh."

Kemudian, datang pula orang yang ketiga. Ia mengucapkan *Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh*. Beliau menjawabnya, lalu ia duduk. Selanjutnya beliau bersabda, "Tiga puluh."

Maksudnya, orang mengucapkan salam secara sempurna itu memperoleh tiga puluh kebaikan atau pahala. Inilah ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi ﷺ, dan inilah petunjuk beliau di dalam mendidik para sahabat. Perhatikanlah bagaimana beliau menanamkan sunnah itu ke dalam hati para sahabat dengan memberitahukan adanya pahala yang besar untuk mereka dari Allah Yang Maha Esa, jika saja mereka mau menerapkan ajaran-ajaran beliau dan mau berjalan di atas petunjuk beliau.

Kepada Siapa Mengucap Salam?

Dalam beberapa kasus di antara sesama kaum muslimin yang sudah saling mengenal bahkan sering ketemu pun salam jarang terucap. Kondisi demikian tentunya parah. Ada kebiasaan yang bisa dikatakan lebih baik, namun tetap termasuk menyelisihi petunjuk Råsulullåh ﷺ, petunjuk yang banyak diklaim oleh kebanyakan muslim untuk diikuti. Petunjuk Råsulullåh ﷺ adalah yang terbaik, dan mestinya seorang muslim tertuntut untuk mengambil dan melakukan yang terbaik. Dalam hadits dari 'Abdullåh bin 'Umar ﷺ disebutkan konon pernah ada seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Amalan Islam apakah yang terbaik?' Beliau menjawab,

« تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

"Engkau memberi makan, dan engkau ucapkan salam kepada orang yang sudah maupun belum engkau kenal."

Ini merupakan petunjuk Islam yang diajarkan oleh Råsulullåh ﷺ sang teladan. Yaitu, kita ucapkan salam kepada kaum muslimin yang sudah dikenal maupun yang belum.

Sebagian ulama mengatakan, "Ucapan salam pada umat Islam dewasa ini hanya terbatas pada sesama mereka yang sudah kenal. Ini merupakan bagian dari tanda kiamat. Sebenarnya, yang menjadi kewajiban setiap muslim adalah menyebarkan salam di antara sesama manusia, baik kepada yang sudah atau belum dikenal; kecuali kepada ahlukitab, orang-orang musyrik dan kaum paganis. Yang dimaksud oleh hadits ini, maupun oleh hadits-hadits lainnya yang menjelaskan tentang hak-hak sesama manusia, hanya berlaku untuk sesama muslim. Jika manusia itu hidup di dalam masyarakat Islam, maka ia tertuntut untuk menyebarkan salam kepada siapa saja yang ditemuinya (karena semuanya muslim), entah yang ia kenal, seperti teman dan kerabat, maupun yang belum dikenalnya."

Yang perlu menjadi catatan kebiasaan di tengah masyarakat Islam adalah ternyata kita mengucapkan salam hanya kepada golongan yang telah dikenal. Kita saksikan orang-orang berlalu lalang di jalanan, namun mereka tidak mau mengucapkan salam kecuali kepada yang telah dikenal. Adapun kepada orang-orang yang belum dikenal, mereka tidak mengucapkan salam. Sebenarnya, ini merupakan perbuatan jahiliyah yang jelas bertentangan dengan sunnah Råsulullåh ﷺ. Dalam *Shåhihain* disebutkan bahwa ketika Allah menciptakan Nabi Adam عليه السلام, maka Allah berfirman kepadanya:

اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللهِ

"Pergilah untuk menemui para malaikat yang sedang duduk itu, lalu dengarkan salam penghormatan yang mereka ucapkan kepadamu. Sebab, itu adalah salam penghormatanmu dan anak cucumu!" Adam pun pergi ke sana dan mengucapkan, "Assalamu 'alaikum." Mereka menjawab, "Assalamu 'alaika wa råhmatullåh." Mereka menambahkan kata wa råhmatullåh."

Ini adalah salam penghormatan yang diucapkan oleh Nabi Adam dan anak cucunya serta salam penghormatan ahli surga. Diriwayatkan oleh Abu Huråiråh bahwa Råsulullåh bersabda,

« لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ »

Yang perlu menjadi catatan kebiasaan di tengah masyarakat Islam adalah ternyata kita mengucapkan salam hanya kepada golongan yang telah dikenal. ... Adapun kepada orang-orang yang belum dikenal, mereka tidak mengucapkan salam.

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan -menjadi- beriman (secara sempurna) sehingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mau melakukannya tentu kalian akan saling mencintai? Yaitu, sebarkan salam di antara kalian!"

Beliau ﷺ menjelaskan dalam hadits ini bahwa surga itu hanya bisa dimasuki dengan modal iman, sedangkan iman itu tidak akan lahir kecuali dengan rasa cinta, sedangkan cinta itu hanya akan muncul dengan menyebarkan salam. Penyebaran salam akan menghilangkan sikap dengki dan benci di dalam hati, khususnya terhadap karib kerabat dan tetangga.

Dalam riwayat Bukhari secara *mauquf* disebutkan riwayat dari 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Ada tiga hal, yang barangsiapa mampu menghimpun ketiganya, ia berarti telah menghimpun iman. Ketiganya adalah berlaku adil, sekalipun terhadap diri sendiri; mengucapkan salam kepada semua orang (yang beriman); dan berinfak, meskipun dalam keadaan hanya memiliki sedikit harta."

Mengucapkan salam kepada siapa saja mengandung makna sikap rendah hati seorang hamba, dan bahwa ia sama sekali tidak mempunyai sifat sombong terhadap seorang pun. Bahkan ia mau mengucapkan salam kepada anak kecil maupun orang dewasa, orang mulia maupun orang biasa; dan kepada orang yang ia kenal maupun yang tidak dikenal. Orang yang sombong adalah kebalikan darinya. Ia tidak mau menjawab salam kepada setiap orang yang mengucapkan salam kepadanya. Bagaimana mungkin ia akan memberi salam jika menjawab saja tidak mau!

Dalam *Shåhihain* disebutkan riwayat dari Anas رضي الله عنه bahwa Råsulullåh ﷺ pernah berjalan melewati anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.

Ini tidak lain karena sikap *tawadhu'* (rendah hati), sikap lemah lembut, dan kasih sayang beliau yang sedemikian rupa. Dengan itu, berarti beliau menumbuhkan keceriaan atau rasa senang ke dalam hati anak-anak tersebut. Sebab, mereka akan merasa mendapat penghargaan dengan salam yang diucapkan oleh Råsulullåh ﷺ, lalu mereka akan menceritakan hal itu di berbagai tempat pertemuan.

Maka dari itu, setiap Muslim berkewajiban untuk bersikap rendah hati kepada anak-anak kecil sekalipun, dan jangan berpura-pura tidak tahu keberadaan mereka hanya karena mereka masih kecil. Ucapan salam kepada mereka berarti mengajarkan cinta dan mendorong mereka untuk berakhlak yang mulia.

Adab Mengucap Salam

Kaidah dan etika dalam mengucapkan salam didasarkan pada petunjuk Råsulullåh ﷺ.

« يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ »

"Yang kecil (muda) memberi salam kepada yang tua; yang berjalan memberi salam kepada yang duduk; yang naik kendaraan memberi salam

kepada yang berjalan; dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak."

Sabda Nabi ﷺ, "*Yang muda memberi salam kepada yang tua,*" mengandung suatu hikmah. Sebab, orang yang tua mempunyai hak untuk dihormati, sehingga yang muda harus terlebih dahulu mengucapkan salam kepadanya.

Yang muda usianya memberi salam kepada yang lebih tua. Juga dapat dianalogikan dengan hal itu adalah mendahulukan mengucapkan salam kepada orang yang berilmu, syaikh yang mulia, orang yang memiliki kedudukan dan status sosial, dan orang yang punya jasa atau kedudukan dalam Islam. Orang-orang ini haruslah diberi ucapan salam terlebih dahulu.

Selanjutnya, *"...yang berjalan memberi salam kepada yang duduk."* Orang yang berjalan haruslah memulai ucapan salam kepada orang yang duduk, bukan seperti yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang selalu saja menunggu orang yang mau mengawali ucapan salam dalam kondisi apapun, entah yang menaiki kendaraan, berjalan atau duduk. Ini adalah keliru. Dikhawatirkan pula terdapat sikap sombong pada diri orang seperti itu. Oleh karena itu, harus diketahui aturan sunnah dalam masalah ini dan juga harus berpegang teguh dengannya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Råsulullåh ﷺ. Orang yang berjalan mengawali ucapan salam kepada orang yang duduk, karena ia adalah orang yang muncul di tempat itu, dan seringkali ia seorang diri, sedangkan yang duduk-duduk itu biasanya berjumlah banyak.

Sedangkan sabda beliau ﷺ, *"..yang naik kendaraan kepada yang berjalan kaki."* Orang yang naik kendaraan mengawali ucapan salam kepada orang yang berjalan kaki. Orang yang mengendarai mobil -misalnya-, mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, demikian juga orang yang menunggang binatang, dan seterusnya. Sebagian ulama menjelaskan adanya rahasia yang tersirat di balik ini, yaitu bahwa orang yang naik kendaraan biasanya selalu merasa angkuh, lalu Islam mengharuskannya untuk mendahului ucapan salam kepada orang yang berjalan kaki sebagai bentuk sikap rendah hati (*tawadhu*'), sehingga kesombongan itu tidak masuk ke dalam dadanya.

Sabda beliau ﷺ, *"...yang sedikit kepada yang banyak."* Jika seseorang berjalan melewati sekumpulan orang, maka ia berkewajiban untuk mengawali ucapan salam. Jika lima orang berjalan melewati kumpulan sepuluh orang , yang lima mengawali ucapan salam kepada yang sepuluh; bukannya yang sepuluh mengucapkan salam kepada yang lima.

"*Sudah cukup mewakili jika salah seorang dari jamaah itu yang memberi salam, dan sudah cukup pula jika salah seorang di antara mereka yang duduk itu yang menjawab salam tersebut.*"

Disebutkan dalam riwayat Tirmidzî bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"...yang berjalan memberi salam kepada yang berdiri."*

Inilah adab-adab beliau, ajaran-ajaran beliau, hikmah-hikmah beliau dan keramahan beliau. Tidak ada bentuk kebaikan apa pun melainkan beliau senantiasa mendorong kita untuk melakukannya, dan tidak ada keburukan apa pun melainkan beliau selalu mewaspadakan kita untuk menjauhinya.

Mendahului Mengucapkan Salam

Di antara petunjuk Nabi ﷺ adalah memulai ucapan salam kepada siapa saja yang beliau temui, dan beliau sangat berambisi untuk mengucapkannya. Ini berbeda sekali dengan orang-orang yang sombong, karena maunya hanya menanti orang lain memulai ucapan salam kepadanya. Kalau ada teka-teki bahwa sesuatu yang sunah lebih utama dari yang wajib, maka salah satu jawabannya adalah mendahului untuk mengucapkan salam. Mengucapkan salam adalah sunah, sementara menjawabnya adalah wajib. Namun Råsulullåh ﷺ menegaskan bahwa yang memulai adalah yang lebih baik.

" Jika ada dua orang yang sama-sama berjalan kaki, maka yang memulai dengan ucapan salam adalah lebih utama."

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Orang yang paling dekat kepada Allah adalah yang lebih dahulu mengawali ucapan salam.*"

Maksudnya, orang yang paling dekat kepada Allah ﷻ dan yang paling banyak mendapatkan pertolongan dan kecintaan serta sangat dekat kepada Allah adalah yang lebih dahulu mengawali ucapan salam kepada kaum muslimin. Ini adalah kebiasaan orang-orang terpilih di kalangan sahabat dan tabi'in. Mereka selalu berlomba untuk mengawali ucapan salam kepada orang lain.

Diriwayatkan dari Kaladah bin Hanbal bahwa Shåfwan bin Umayyah pernah mengutusnya dengan membawa susu, *liba'* (susu pertama yang diambil setelah binatang itu beranak), *jidayah* (anak rusa), dan *dhåghåbis* (ketimun kecil) kepada Nabi ﷺ yang sedang berada di atas lembah. Kaladah menceritakan: Aku masuk tanpa memberi salam dan tanpa meminta izin. Nabi ﷺ kemudian bersabda, "Kembalilah lagi, lalu ucapkan *assalamu 'alaikum*; bolehkah aku masuk?"

Kita sebagai kaum yang mengaku bahwa Råsulullåh ﷺ adalah teladan sejati mestinya tidak mengabaikan tuntunan beliau tersebut. Mulai kini mesti dikikis rasa pelit untuk mengucapkan salam. Agar sunah Råsulullåh ﷺ yang satu ini kembali merebak, salam pun tidak menjadi barang mahal di akhir zaman ini.✎

Tempat Terlarang untuk Shalat

Tempat merupakan bagian penting dalam shalat. Sah atau tidaknya shalat juga terkait dengan tempat. Bahkan termasuk syarat shalat. Hal ini sangat erat kaitannya dengan usaha menjaga ketauhidan. Tempat-tempat mana saja yang boleh dan tidak boleh untuk shalat?

Shalat Menghadap Kuburan

Dalilnya adalah sebuah hadits:

« لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا عَلَيْهَا »

"Janganlah kalian shalat menghadap kuburan dan jangan duduk di atasnya."[a]

Imam al-Shan'ani berkata, "Dalam hadits ini terdapat larangan shalat menghadap kuburan. Dan makna asal suatu larangan adalah untuk menunjukkan pengharaman. Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan batasan tertentu (yang terhitung 'menghadap kuburan') sehingga terkena larangan shalat menghadap kuburan. Namun yang benar adalah apa yang menurut *'uruf* dikategorikan 'menghadap' ke arah kuburan."[b]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata, "Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang pengharaman shalat menghadap ke arah kuburan berdasarkan teks pelarangan (hadits di atas). Dan inilah pendapat yang dipilih oleh Imam an Nawawi."

Beliau selanjutnya berkata, "Dan perlu diketahui bahwa pengharaman tersebut (telah berlaku) tatkala seseorang (shalat) menghadap ke kuburan tanpa ada maksud mengagungkan kuburan. Sedangkan kalau disertai dengan pengagungan maka merupakan kesyirikan (yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, -red.)."[c]

Termasuk dalam masalah ini adalah shalat di masjid yang di bangun di atas tanah pekuburan, meskipun pekuburan tersebut tidak berada di depan/di arah kiblat masjid.

Syaikh al-Albani menjelaskan bahwa dibencinya shalat di masjid yang dibangun di atas tanah pekuburan berlaku dalam semua keadaan, sama saja apakah kuburan tersebut di depan masjid (arah kiblatnya), belakangnya, samping kanan atau samping kirinya. Tetapi yang paling berat adalah bila shalat (di masjid yang) menghadap ke kuburan. Karena dalam keadaan ini seorang yang shalat telah melakukan dua pelanggaran: **pertama**, shalat di masjid yang dibangun di atas tanah pekuburan; **kedua**, shalat menghadap ke kuburan yang terlarang secara mutlak, baik di masjid atau bukan berdasarkan hadits shahih dari Rasulullah ﷺ.[d]

Al-Amudi dan yang lainnya menyebutkan bahwa tidak boleh shalat di dalam masjid yang kiblatnya ke arah kuburan, kecuali jika antara dinding masjid dengan kuburan ada penghalang yang lain. Sebagian ahlul ilmi menyebutkan bahwa ini juga pendapat Imam Ahmad.[e]

Larangan shalat menghadap kuburan ini bertujuan untuk menutup jalan-jalan kesyirikan.

❑ Shalat di Kuburan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ **ditanya**: Apakah ada suatu tempat di permukaan bumi yang dibenci untuk melaksanakan shalat di atasnya?

Beliau **menjawab**: "Ya, benar. Dilarang mengerjakan shalat di beberapa tempat. Telah terdapat riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau ditanya tentang hukum melakukan shalat di tempat penambatan onta, maka beliau ﷺ menjawab,

« لاَ تُصَلُّوا فِيهَا »

"Jangan shalat di sana (tempat penambatan unta)."[f]……

Kemudian beliau (Syaikhul Islam) berkata, "Dan juga terdapat di dalam as Sunan[g] bahwa Rasul ﷺ bersabda,

« اْلأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ »

"Seluruh permukaan bumi adalah masjid (dapat menjadi tempat shalat) kecuali kuburan dan kamar mandi."

Dan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ »

"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat beribadah." [Beliau ﷺ memperingatkan (umatnya) dari apa yang mereka (Yahudi dan Nasrani) lakukan].[h]

Dan beliau bersabda,

« إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ »

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Ingat! Janganlah sekali-kali kalian menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat sujud/shalat), sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu."[i]

Syaikhul Islam pun menjelaskan, "Yang benar bahwa sebab-sebab dilarangnya shalat di tempat-tempat tersebut adalah berbeda-beda. Ada yang terlarang karena (melakukan shalat di tempat tersebut) menyerupai perbuatan orang-orang musyrik seperti shalat di dekat kuburan. Sebagian lagi dilarang karena merupakan tempat berkumpulnya syaitan seperti tempat penambatan onta[j]. Adapula karena sebab yang lain. *Wallahu A'lam."*[k]

Beliau juga berkata, "Tidak ada peselisihan di antara generasi Salaf dan imam-imam (kaum muslimin) tentang terlarangnya menjadikan kuburan sebagai masjid. Dan telah dimaklumi bahwa masjid didirikan untuk shalat, berzikir dan membaca al-Qur'an. Kemudian jika kuburan dijadikan sebagai tempat mengerjakan sebagian dari (ibadah) tersebut, maka hal itu masuk dalam wilayah larangan (menjadikan kuburan sebagai masjid)."[l]

❑ Shalat di Dalam Gereja atau Sinagog

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah ﷺ **ditanya:** Bolehkan shalat di dalam biara-biara[m] atau gereja-gereja, baik terdapat gambar-gambar (makhluk bernyawa) di dalamnya ataupun tidak? Apakah tempat-tempat tersebut bisa disebut sebagai *baitullah* (rumah Allah)?

Jawab: Tempat-tempat tersebut bukanlah rumah-rumah Allah, karena rumah-rumah Allah itu hanyalah masjid. Tempat-tempat itu adalah rumah-rumah yang digunakan untuk melakukan kekufuran terhadap Allah, meskipun terkadang di dalamnya disebut nama Allah. Maka (penyebutan) rumah-rumah itu bergantung kepada penghuninya dan penghuninya adalah orang-orang kafir, maka ia adalah rumah-rumah peribadatan orang-orang kafir.

Adapun hukum mengerjakan shalat di dalamnya maka ada tiga pendapat…, [sampai mengatakan] dan **pendapat ketiga** yaitu pendapat yang paling benar yang disandarkan kepada Umar bin al-Kaththab ﷺ dan shahabat-shahabat yang lain, serta inilah pendapat dari Imam Ahmad dan lainnya. Yaitu jika di biara-biara atau gereja-gereja tersebut terdapat gambar-gambar/patung-patung (makhluk bernyawa) maka tidak dibolehkan melakukan shalat di dalamnya karena para malaikat tidak mau memasuki suatu tempat yang di dalamnya terdapat gambar-gambar/patung-patung (makhluk bernyawa). Juga karena Rasulullah ﷺ -pada saat *Fathu Makkah*- tidak mau memasuki

Ka'bah sampai dihilangkan semua gambar-gambar/patung-patung yang ada didalamnya. Begitu pula yang dikatakan oleh Umar ﷺ, "Sesungguhnya kami tidak akan masuk ke dalam gereja-gereja mereka dalam keadaan ada gambar-gambar/patung-patung di dalamnya." Kedudukan tempat-tempat tersebut sama seperti sebuah masjid yang dibangun di atas kuburan.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa pernah diceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja di negeri Habasyah yang di dalamnya terdapat hiasan-hiasan dan gambar-gambar/patung-patung. Beliau ﷺ menjelaskan,

« أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِم الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ التَّصَاوِيرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Mereka itu biasanya apabila ada orang yang shalih dari mereka wafat, dibangunlah di atas kuburnya sebuah masjid dan dilukislah gambar-gambar didalamnya. Mereka itu adalah makhluk yang paling jelek disisi Allah pada hari kiamat kelak."[n]

Adapun kalau di dalam gereja tidak terdapat gambar-gambar/patung-patung (maka dibolehkan untuk melakukan shalat di dalamnya), karena para sahabat pernah mengerjakan shalat di dalam gereja (yang di dalamnya tidak terdapat gambar-gambar/patung-patung)."[o]

Shalat yang Boleh Dikerjakan di Kuburan

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata, "Mayat yang telah dikuburkan sementara belum dishalatkan atau hanya dishalatkan oleh sebagian warga masyarakat, maka mereka (yang belum) boleh menshalatkan mayat tersebut di kuburannya (setelah dimakamkan). Dengan syarat bahwa yang menjadi imam shalat tersebut –pada keadaan yang kedua- adalah orang belum menshalatinya (sebelum dimakamkan)."

Kemudian Syaikh membawakan beberapa hadits yang menunjukkan tentang kebolehan hal tersebut, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan, "Ada seorang lelaki meninggal dunia –dan ia pernah dijenguk oleh Nabi ﷺ (sebelum wafatnya)-, lalu orang-orang menguburkan lelaki itu pada malam hari (tanpa memberitahu Nabi ﷺ). Pagi harinya mereka mengabarkan kematian lelaki itu kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ berkata, *"Apa yang menghalangi kalian untuk memberitahu aku (tentangnya)?"* Mereka menjawab, "Hari sudah malam dan gelap, kami tidak inggin menyusahkan engkau." Maka Nabi ﷺ mendatangi kuburannya lalu menshalatinya. [Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Maka beliau ﷺ mengimami kami (yang juga belum menshalatinya) dan kemi bershaf (bermakmum) di belakang beliau; dan saya ada bersama mereka (yang belum menshalati). Beliau ﷺ bertakbir sebanyak empat kali."]."[p]

Wallahu A'lam.

Daftar Pustaka

1. *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, al-Imam al-Shan'ani
2. *Majmu' al-Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
3. *Ahkam al-Jana'iz dan Tahdzir al-Sajid min ittikhadz al-Qubur Masajid*, Syaikh al-Albani.
4. *Al-Qaulul Mubin fi Akhtha'il Mushallin*, Syaikh Masyhur Hasan Alu Salman.

(Endnotes)

Catatan:

a *Shåhih Muslim* no. 972.

b *Subulus Salam* I/37.

c *Ahkam al-Janaiz* hal. 269.

d *Tahdzirus Sajid* hal. 130. Lihat juga *Al-Qaulul Mubin fi Akhta'al-Mushallin* hal. 73, oleh Syaikh Masyhur Alu Salman.

e Lihat *Tahdzirus Sajid* hal. 127, perkataan Syaikhul Islam dalam *Al-Ikhtiyarat al-Ilmiyyah* hal. 25. Dan lihat pula *Ahkamul Janaiz* hal. 274.

f *Sunan al-Tirmidzi* no. 347 dan *Sunan Ibni Majah* no. 768 dari Abu Hurairah ﷺ dan lafalnya adalah,

« لاَ تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ »

"Jangan shalat di tempat penambatan unta." (Lihat *Shahihul Jami'* no. 1439 dan 3787).

g *Sunan al-Tirmidzi* no. 317 dan *Sunan Ibni Majah* no. 745. Juga dalam *Musnad Imam Ahmad* III/96, semuanya dari Abu Sa'id al Khudri ﷺ. (Lihat *Shahihul Jami'* no. 2767).

h *Shåhiĥ al-Bukhåri* no. 1324 & 4177 dan *Shåhih Muslim* no. 529 dari Aisyah ﷺ.

i *Shåhih Muslim* no. 532.

j Dalam lafal *Sunan Ibni Majah* dari hadits Abu Hurairah dan Abdullah bin al-Mughaffal ﷺ terdapat tambahan:

« فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنَ الشَّيَاطِيْنِ »

"Karena ia (unta itu) diciptakan dari syaitan." (Lihat *Shahihul Jami'* no. 1439 dan 3788).

k Lihat *Majmu' al-Fatawa* (22/158-159).

l *Majmu' al Fatawa* (24/302).

m Tempat peribadatan kaum Nasrani atau Yahudi. (*Lisanul Arab* 8/26).

n *Shåhiĥ al-Bukhåri* no. 417, 424, 1276, & 3660 dan *Shåhih Muslim* no. 528.

o *Majmu' al-Fatawa* (22/122-123).

p Lebih lengkapnya silahkan lihat kembali hadits-hadits yang beliau (Syaikh al Albani) bawakan -beserta takhrijnya- di kitab *'Ahkamul Janaij'* hal. 112-115.

Seastacks, Second Beach, Washington

Mencela Waktu Termasuk Dosa

Hari ini memang hari yang sial...!

Betapa banyak yang sering mengungkapkan keluhan dengan kalimat semacam ini. Kegagalan, kekecewaan, kerugian ditimpakan sebabnya pada hari dan waktu. Muncullah keyakinan adanya hari baik dan hari jelek.

Keyakinan tersebut berangkat dari kesalahan akidah. Perilaku semacam ini sudah terjadi sejak dahulu. Kebiasaan orang-orang bodoh di zaman jahiliyah/kebodohan kini banyak ditiru oleh orang-orang yang lemah imannya, orang-orang yang bodoh dan tidak tahu hukum-hukum agama. Padahal sesungguhnya, waktu tidak dapat memberikan suatu manfaat atau menimpakan suatu kemudharatan (bahaya). Akan tetapi waktu itu diatur dan dikendalikan. Dan perubahannya menjadi hari, pekan, bulan, dan tahun merupakan ketentuan dari Allåh Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dengan demikian mencela waktu sama saja dengan mencela Yang Mengaturnya.

Jagalah Lisanmu!

Perlu diingat selalu, kebanyakan manusia terjerumus ke dalam neraka dengan kehinaan yang sangat hina (mereka tersungkur di atas anggota tubuh yang paling terhormat, yaitu wajahnya) dikarenakan perbuatan lisan mereka. Råsulullåh ﷺ bersabda, "*Tidaklah (kebanyakan) manusia tersungkur ke dalam neraka di atas muka mereka melainkan akibat ganjaran atas (perkataan) lisan mereka.*" (Tirmidzi, disahihkan Syaikh al-Albani di dalam *Shahihul Jami*').

Dan renungkanlah firman Allåh yang artinya, "*(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qåf:17-18)

Mencela sesam manusia saja merupakan sebuah dosa, apalagi mencela Allåh ﷻ. Mencela Allåh salah satu bentuknya adalah mencela masa/waktu, karena yang mengatur waktu adalah Allåh.

Janganlah Mencela Waktu

Perhatikanlah perkataan orang-orang musyrik dalam firman Allåh yang artinya, "*Dan mereka berkata,'**Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu,**' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.*" (Al-Jatsiyah:24)

Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata, "*Allåh Ta'ala menginformasikan ucapan kelompok Ad-Dahriyyah dari kalangan orang kafir dan yang sefaham dengan mereka dari kalangan musyrikin Arob dalam mengingkari hari akhir. Mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup', maksudnya adalah tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia ini saja. Mati dan hidupnya suatu kaum itu hanya di kehidupan ini, tidak ada hari akhir dan kiamat. Dan perkataan seperti ini dikatakan oleh musyrikin Arob yang mengingkari hari akhir dan juga dikatakan oleh para filosof.*" (*Tafsirul Qur'anil 'Azhim*)

Apa hubungan ayat ini dengan pencelaan terhadap waktu? Sulaiman bin 'Abdillah berkata, "*Sangat tampak, orang-orang musyrik itu menyandarkan kematian mereka kepada waktu padahal waktu tidak memiliki kekuasaan untuk itu. Ini sama saja dengan mencela waktu karena waktu dianggap mencelakakan mereka. Begitu juga orang-orang yang mencela waktu selain mereka. Dengan demikian **orang yang mencela waktu sama dengan perbuatan orang-orang musyrik tersebut meskipun keyakinan mereka berbeda.***" (*Taisir Azizil Hamid fii Syarhil Kitabit Tauhid*)

Dari Abu Huråiråh, Råsulullåh ﷺ bersabda,

« قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ

وَالنَّهَارَ »

"Allåh berfirman, ***'Manusia menyakiti-Ku, mereka mencela waktu***, *Akulah (pengatur) waktu. Di tangan-Ku semua perkara. Aku membolak-balikkan malam dan siang'."*[a]

Dalam riwayat lain disebutkan perkataan Råsulullåh ﷺ,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Jangan mencela waktu karena Allah adalah (pengatur) waktu."[b]

Dan dalam riwayat lain juga,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا

"*Janganlah anak Adam mengatakan,'Aduh, waktu sial'. **Karena aku adalah waktu**. Aku mengutus malam dan siang. Jika Aku menghendaki aku akan menggenggam keduanya.*"[c]

Perlu diperhatikan bahwa perkataan, "*Akulah waktu*" dalam hadits Abu Huråiråh di atas terdapat kata yang dihapus yaitu, "*Akulah **(pembolak-balik)** waktu*." Karena ditafsirkan dengan kelanjutan haditsnya,"*Aku membolak-balikkan malam dan siang*". Sehingga *al-Dahr* (waktu) bukanlah nama Allåh karena Allåhlah yang membolak-balikkan waktu dan bukanlah waktu yang membolak-balikan dirinya sendiri.

Al-Baghåwi dalam *Syarhus Sunnah* mengatakan, "*Makna hadits Abu Huråiråh adalah, orang-orang Arab dahulu terbiasa mencela waktu apabila mereka tertimpa musibah atau sesuatu yang dibenci dengan mengatakan,'Waktu-lah yang menimpakan bencana'. Maka apabila mereka menyandarkan musibah (kesulitan) yang menimpa mereka kepada waktu, berarti mereka telah mencaci pengatur waktu itu yang tentunya adalah Allåh 'Azza wa Jalla. Karena pengatur urusan yang mereka laksanakan itu pada hakikatnya adalah Allåh. Oleh karena itu mereka dilarang mencela waktu.*" (*Fathul Majid,* Syaikh 'Abdurråhman bin Hasan Alu Syaikh)

Bagaimana Hukum Mencela Waktu?

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله merinci hal ini menjadi 3 bagian :

Pertama, apabila orang tersebut bermaksud menginformasikan saja bukan mencela, ini dibolehkan. Contohnya, ucapan,"*Sungguh panas hari ini atau sungguh dingin hari ini*" dan semisalnya. Karena amal itu tergantung dari niatnya. Contoh yang lain adalah ucapan Nabi Luth *'alaihis salaam*, "*Ini adalah hari yang amat sulit*" (Hud:77)

Kedua, apabila orang tersebut berkeyakinan bahwa waktu adalah pelakunya (yaitu waktu-lah yang membolak-balikkan perkara dari baik menjadi jelek). Maka perbuatan ini adalah ***syirik akbar*** karena dia telah meyakini adanya pencipta selain Allåh dan dia telah menyandarkan suatu kejadian kepada selain Allåh. Siapa yang meyakini adanya pencipta selain Allåh maka dia kafir sebagaimana orang yang berkeyakinan ada *ilah* (sesembahan) selain Allåh yang berhak untuk diibadahi.

Ketiga, apabila orang tersebut mencela waktu tanpa meyakini waktu tersebut sebagai pengatur tetapi Allåh-lah pengaturnya. Dia mencelanya karena waktu tersebut merupakan tempat terjadinya sesuatu yang dibenci. Maka perbuatan seperti ini adalah ***haram*** namun tidak sampai derajat syirik. Dan hal ini termasuk kebodohan pada akal dan kesesatan dalam agama karena pada hakikatnya pencelaan terhadap waktu kembali kepada Allåh *-Maha Suci Allåh darinya-*, karena Allåh *Ta'ala* yang mengatur waktu tersebut dan yang menginginkan kebaikan dan keburukan. Yang mengatur bukan waktu itu sendiri. Dan pencelaan ini tidak menyebabkan kekafiran karena tidak mencelanya secara langsung. (*Al-Qåulul Mufiid 'ala Kitabit Tauhid*)

Tunduklah dengan Ketentuan Allåh!

Syaikh 'Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'di رحمه الله mengatakan, "*Pencelaan ini selain menunjukkan kekurangan dalam agama juga menunjukkan kedangkalan pada akal. Berbagai musibah malah akan semakin bertambah dan akan semakin parah. Dan akibat selanjutnya, pintu kesabaran yang wajib akan tertutup dan hal ini akan menafikan (meniadakan) tauhid.*

Adapun orang mukmin, dia meyakini perubahan waktu itu terjadi karena ketentuan, taqdir, dan kebijaksanaan Allåh. Lantaran itu dia tidak mencela sesuatu yang tidak dicela oleh Allåh dan Rasulnya. ***Justru dia rela dengan pengaturan Allåh dan menerima ketetapan-Nya***. *Dengan demikian tauhid dan ketenangannya menjadi sempurna.*" (*Al-Qåulus Sadid fi Maqåshidit Tauhid*)

Mudah-mudahan Allåh memudahkan kita menjadi orang yang sabar dalam menghadapi takdir-Nya dan selalu ridha dengan apa yang ditetapkan-Nya. Dengan begitu kita akan menjadi orang yang tidak mudah mengeluh yang berakibat mudah mencela, termasuk mencela waktu yang berada dalam genggaman Allåh. ✎

Catatan:

a *Shåhih Muslim* no. 2246.
b *Shåhih Muslim* no. 2246.
c *Musnad Ahmad* no. 7659.

BACALAH AL-QURAN DENGAN TARTIL

DALAM AL-QURAN ALLÅH ﷻ MEMERINTAHKAN AGAR AL-QURAN SEBAGAI FIRMAN-NYA DIBACA DENGAN TARTIL. BAGAIMANAKAH TARTIL ITU? BACALAH AL-QURAN ITU DENGAN TARTIL, ADALAH MAKNA DARI SURAT AL-MUZAMMIL AYAT 4.

"...dan bacalah al-Quran itu dengan tartil." (Al-Muzammil:4)

Makna Lafal dan Ayat

Al-Dhahhak (salah seorang imam ahlus sunnah) berkata, "Bacalah al-Qur'an huruf demi huruf."

Ibnu Abbas ﵄ menafsirkan, "Bacalah al-Qur'an dengan bacaan yang jelas."

Mujahid menafsirkan, "Bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan."

Ali bin Abu Thalib ﵁ berkata, "*Tartil* adalah membaca al-Quran dengan *mentajwidkan* huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqaf* (berhenti) yang benar."

Penjelasan para Ahli Tafsir

Imam Ibnu Katsir berkata, "Yakni, bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan karena hal itu sangat membantu dalam memahami dan *tadabbur* al-Quran." Selanjutnya beliau berkata, "Dan dengan cara *tartil* itulah Råsulullåh ﷺ membaca al-Quran."

Syaikh Abdurrahman al-Sa'di berkata di dalam tafsirnya, "Karena sesungguhnya membaca al-Quran dengan *tartil* itu akan mampu menghasilkan *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap makna ayat-ayat, dan juga bisa menggerakkan (memotivasi) hati pembacanya."

Imam al-Syaukani berkata dalam tafsirnya, "Yakni bacalah al-Quran dengan pelan-pelan disertai dengan *tadabbur*. Dan makna *tartil* itu adalah memperjelas bacaan semua huruf dalam al-Quran dan memenuhi hak-hak huruf[a] tersebut dengan sempurna tanpa ditambah atau dikurangi."

Imam Ibnul Jazari berkata, "Dalam hal ini, Allåh ﷻ tidak hanya memerintahkan membaca al-Quran dengan *tartil* dalam bentuk *fi'il amr* (kata perintah) semata, bahkan Allåh ﷻ menguatkan perintah-Nya itu dalam bentuk *mashdar*[b] . Hal ini dalam rangka menunjukkan betapa besar dan pentingnya masalah *tartil* ini; dan dalam rangka memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mencari pahala dari Allåh ﷻ dengan cara tersebut."

Syaikh Abdul Fattah bin Abdul Aziz al-Qari berkata, "Dan salah satu dalil yang diambil ulama tentang wajibnya membaca al-Quran dengan *tartil* adalah firman Allåh ﷻ:

'Dan bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan).' (Al-Muzammil: 4)

Syaikh Athiyyah berkata dalam kitabnya, *Ghayatul Murid*, "Sungguh Allåh ﷻ telah mensyari'atkan dalam membaca al-Quran itu dengan sifat yang tertentu dan dengan cara yang paten (baku), dan Allåh ﷻ telah mewajibkan Nabi-Nya dengan hal tersebut di dalam firman-Nya: *'Dan bacalah al-Quran itu dengan tartil.'* Yakni bacalah al-Quran dengan pelan dan tenang disertai dengan *tadabbur*. Dan membaca dengan *tartil* itu hanya bisa didapatkan dengan melatih lisan terus-menerus dalam masalah *tahqiq*, *tafkhim*, panjang-pendek, *izhhar*, *idgham*, *ikhfa'*, *ghunnah*, dan *makhraj*-nya."[c]

Ayat Lain yang Semakna

1. Firman Allåh ﷻ:

"Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra':106)

Syaikh Athiyyah berkata dalam *Ghayah al-Murid* halaman 15, "Hendaknya engkau membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan karena hal itu lebih mudah untuk bisa dipahami dan dihafalkan. Yang pasti, bentuk bacaan yang

diperintahkan oleh Allåh ﷻ ini tidak bisa terwujud kecuali dengan menjaga hukum-hukum *tajwid* di dalam membacanya sebagaimana yang dicontohkan oleh Råsulullåh ﷺ."

2. Firman Allåh ﷻ:

﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ أُوْلَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾

"*Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepadanya.*" (Al-Baqarah:121)

Imam Syaukani berkata, "Yakni, mereka itu mengikuti al-Quran, mengamalkan isinya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, membacanya dengan benar dan sebaik-baiknya, tidak merubah bacaannya dan tidak menyelewengkan maknanya."

Syaikh Abdul Fatah bin Abdil Aziz al-Qari berkata, "Dan termasuk di antara hak-hak *tilawah* adalah membacanya dengan baik dan benar, termasuk juga mengamalkan kandungan yang ada di dalamnya." Beliau juga berkata, "Dan ayat ini merupakan salah satu dalil wajibnya membaca al-Quran dengan ber-*tajwid*."

Hadits Råsulullåh ﷺ

a. Dari Zaid bin Tsabit ؓ, ia berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ senang apabila al-Quran itu dibaca persis sebagaimana diturunkan."*[d]

b. Dari Hudzaifah Ibnul Yaman ؓ, ia berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Bacalah al-Quran itu dengan dialek/logat dan suara-suara yang biasa diterapkan oleh bangsa Arab."*[e]

c. Dari Aisyah, ia berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Orang yang mahir dalam (membaca) al-Quran dia itu beserta malaikat penyampai wahyu yang mulia lagi berbakti."*[f]

Syaikh Athiyyah berkata, "Demikianlah, bahwasanya orang yang membaca al-Quran dengan *tajwid*, membaguskan bacaannya sedang dia *mutqin* (menguasai) dan mahir di dalam membacanya, serta mengamalkan isinya, maka kedudukannya disejajarkan dengan malaikat *muqarrabin*."

d. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ؓ, dia berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Akan dikatakan kepada orang yang hafal al-Quran pada hari Kiamat, 'Bacalah dan naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau dulu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu sesuai dengan akhir ayat yang engkau baca.'"*[g]

e. Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Hiasilah al-Quran dengan suara-suara kalian."*[h]

Syaikh Ali Bawwab berkata, "Ulama ahli hadits telah memberikan tafsir terhadap hadits ini bahwa maksudnya ialah: *"Baguskanlah suara-suara kalian ketika membaca Al-Quran."*[i]

f. Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin membaca al-Quran persis sebagaimana diturunkan, maka hendaknya dia membacanya sebagaimana bacaan Ibnu Mas'ud."*[j]

Syaikh Athiyyah berkata, "Maksud hadits ini –*wallahu a'lam*- adalah hendaknya Al-Quran itu dibaca sebagaimana bacaan Ibnu Mas'ud yang berupa keindahan suara, kesempurnaan *tartil*, dan ketelitian dalam membaca."

g. Råsulullåh ﷺ juga bersabda, *"Ambillah (bacaan) al-Quran dari empat orang: dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz, dan Ubay Ibnu Ka'ab."*[k]

Syaikh Abdul Aziz al-Qari berkata, "Hadits di atas berisi perintah Råsulullåh ﷺ kepada umat ini agar mempelajari bacaan al-Quran dari orang-orang yang *mutqin* dan mahir dalam bacaannya."

Selanjutnya beliau berkata, "Semua ini menunjukkan bahwa di sana ada bentuk yang khusus dalam membaca al-Quran, yaitu bentuk yang diambil dari Råsulullåh ﷺ. Maka barangsiapa menyelisihi atau tidak memperdulikan bacaan tersebut, berarti dia telah menyelisihi sunnah dan tidak membaca al-Quran sebagaimana ketika diturunkan. Bentuk bacaan yang dimaksud itu oleh para ulama diistilahkan dengan ilmu *tajwid*."

Atsar-Atsar Sahabat

Syaikh Abdul Aziz al-Qari berkata dalam kitabnya, *Qawa'id at-Tajwid*, "Dan dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban membaca al-Quran dengan *tajwid* antara lain adalah atsar yang dibawakan oleh Sa'id bin Manshur di dalam kitab *sunan*-nya bahwa Abdullah bin Mas'ud mengajarkan al-Quran kepada seseorang. Lalu orang tersebut membaca ayat:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ

"*Sesungguhnya zakat-zakat itu...*"[l]

dengan memendekkan *mad-mad*-nya[m]. Maka berkatalah Abdullah bin Mas'ud menegurnya, 'Tidak seperti itu bacaan yang diajarkan oleh Råsulullåh ﷺ kepadaku.' Lalu laki-laki tersebut berkata, 'Kalau begitu bagaimana bacaan Råsulullåh ﷺ, wahai Abu Abdirrahman?' Ibnu Mas'ud membaca (   ) dengan memanjangkan madnya."

Dan dalil yang lebih jelas lagi yang menunjukkan bahwa membaca al-Quran dengan *tajwid* merupakan sunnah Råsulullåh ﷺ adalah sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ummu Salamah tatkala ditanya

tentang bacaan Råsulullåh ﷺ, beliau mencontohkannya dengan sebuah bacaan yang jelas dan terperinci huruf demi huruf.

Imam al-Syuyuti berkata dalam kitabnya, *Al-Itqan*, "Sa'id bin Manshur telah mengeluarkan di dalam *sunan*-nya dari Zaid bin Tsabit bahwa dia berkata, *'Bacaan al-Quran itu merupakan sebuah sunnah Rasulullah yang diikuti.'*"

Imam al-Syuyuti berkata dalam *Al-Itqan,* "Termasuk perkara yang sangat penting adalah *mentajwidkan* bacaan al-Quran ...." Lalu beliau berkata, "Telah dikeluarkan sebuah atsar dari Ibnu Mas'ud bahwasanya beliau berkata, *'Bacalah oleh kalian al-Quran itu dengan bertajwid'* lalu beliau berkata, 'Dan Ibnu Mas'ud ؓ adalah orang yang mempunyai andil sangat besar di dalam masalah *tajwidul qur'an."*

Faedah Tajwid al-Quran

Ibnul Jauzi berkata, "Ketahuilah bahwa faedah yang dapat dipetik tatkala men-*tajwid*-kan bacaan al-Quran adalah kemudahan dalam *tadabbur* makna-makna Kitabullah dan memikirkan rahasia-rahasianya serta mampu mendalami maksud-maksud yang terkandung di dalamnya."[n]

Dalam halaman lain Imam Ibnul Jauzi berkata, "Inilah *sunnatullah* bagi orang yang membaca al-Quran dengan ber-*tajwid* sebagaimana al-Quran diturunkan. Telinga akan merasakan kelezatan ketika mendengarkannya, hati akan menjadi khusyu' ketika mendengarkannya, sehingga hampir-hampir menerbangkan akal dan mengambil hati orang-orang yang mendengarkannya. Ini merupakan rahasia dari rahasia-rahasia Allåh ﷻ yang diberikan kepada makhluk-Nya yang dia kehendaki. Sungguh aku telah menjumpai sebagian guru-guru kita yang sekalipun tidak mempunyai suara yang bagus dan tidak pula mengenal nada dan lagu, namun mereka mampu membaca dengan ber-*tajwid* dan meluruskan lafal-lafalnya. Karena itu, apabila mereka membaca al-Quran, mereka mampu membius para pendengarnya dan mengambil hati mereka (memikat) sampai tidak tersisa lagi."

Celaan Ulama Kepada Orang yang Tidak Mentajwidkan Bacaannya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Tidak pantas pagi para penuntut ilmu untuk bermakmum di belakang imam yang belum benar bacaan Fatihahnya dan terjatuh ke dalam kesalahan membaca *lahnul Jaliy* (kesalahan yang jelas) dengan mengubah sebuah huruf dari *makhraj* yang sebenarnya atau mengubah sebuah harakat. Adapun imam yang terjatuh ke dalam kesalahan yang samar atau dia membaca dengan *qira'ah* yang lain (dari salah satu *qiraah sab'ah*[o]) maka shalatnya dan juga makmum yang di belakangnya sah shalatnya, seperti orang yang membaca (maliki) dengan (maaliki) karena kedua bacaan tersebut adalah bacaan yang *mutawatir*." [p]

Berkata Ibnul Jazari:

Membaca al-Quran dengan bertajwid itu ***Wajib***

Barangsiapa tidak mentajwidkan al-Quran maka dia ***berdosa***

Karena dengan bertajwid itulah Allah menurunkan al-Quran

Dan dengan tajwid itulah al-Quran sampai kepada kita

Syaikh Abdul Aziz al-Qari berkata mengomentari syair di atas, "Beliau berpendapat bahwa membaca al-Quran dengan *tajwid* itu adalah wajib secara syar'i. Orang akan berdosa apabila meninggalkannya. Pendapat ini adalah pendapat sebagian besar ulama ahli hadits dan *fuqaha*."

Syaikh Abduh Abbas Al-Walidi berkata, "Hukum *lahnul jaliy*[q] itu haram. Barangsiapa yang terjatuh ke dalam *lahnul jaliy*, maka tidak sah menjadi imam shalat. Adapun tentang *lahnul khafi*[r], maka hukumnya haram menurut jumhur, sedang sebagian lagi mengatakan makruh."[s] ✎

Catatan:

a *Makhraj* dan sifat huruf.
b Istilah dalam ilmu bahasa Arab (*Sharf*).
c *Tarqiq, tafkhim, izh-har, id-gham, ikhfa', ghunnah, makhraj* adalah istilah-istilah dalam ilmu tajwid.
d Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya.
e *Jami' al-Ushul* hal. 459 Juz II.
f *Shåĥiĥ al-Bukhåri* dan *Shåhih Muslim*.
g Tirmidzi dalam Bab Pahala Al-Quran; dan Abu Dawud dalam Bab Disunnahkan Membaca al-Quran dengan Tartil.
h Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad.
i *Al-Tamhid*.
j *Shåĥiĥ al-Bukhåri*.
k *Shåĥiĥ al-Bukhåri*.
l Surat al-Taubah:60.
m Mad adalah tanda baca dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa bacaan pada huruf yang terdapat tanda baca tersebut dibaca panjang. Yakni mengurangi ukuran panjang bacaan yang seharusnya.
n *Tamhid fi 'Ilmi at-Tajwid*.
o *Qira-ah Sab'ah* (bacaan yang tujuh) bukanlah sebagaimana yang dikenal dengan tujuh lagu bacaan (seperti bayati, hijaz dan sebagainya) yang memang tidak dikenal di masa salaf al-Shalih akan tetapi tujuh cara baca yang telah disepakati sejak zaman sahabat.
p *Majmu' Fatawa* yang di-*tash-hih* oleh Syaikh Ibnul Qasim, juz 22 hal. 443.
q Kesalahan yang jelas, yang akan merubah makna ayat seperti kesalahan dalam membaca makhroj dan harakat, memendekkan bacaan mad dan semacamnya.
r Kesalahan yang samar, yang tidak mengubah makna ayat seperti meninggalkan membaca *ghunnah* (dengung) dan semacamnya.
s *Al-majmu' mufid fi ilmit tajwid*.

Meluruskan dan Merapatkan Shaf

Shalat berjamaah merupakan aktivitas yangsudah tidak asing bagi umat Islam. Meski sedikit yang melakukannya, tetap merupakan amal yang utama. Sayang kadang dalam berjamaah, keadaan barisan shaf kurang baik. Tidak lurus sehingga terlihat ada yang maju ada pula yang terlalu ke belakang. Masih juga renggang.
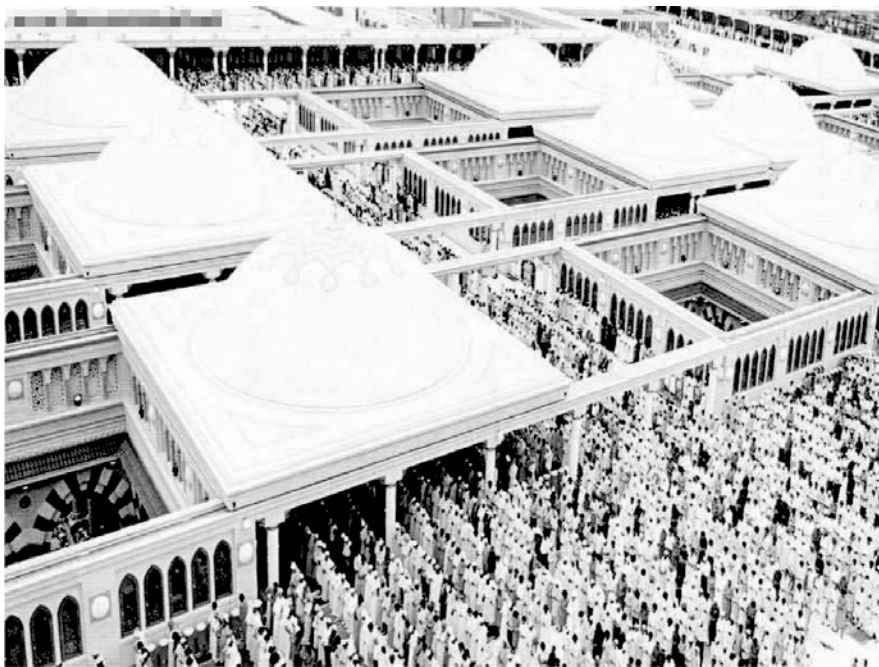
Meluruskan dan merapatkan shaf (barisan) dalam shalat berjamaah sangat diperintahkan, sebagaimana di dalam sabda Nabi ﷺ, Artinya, *"Luruskan shafmu, karena sesungguhnya meluruskan shaf itu merupakan bagian dari kesempurnaan shalat"*. (Muttafaq 'Alaih)

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang semisal, kata Ibnu Hazm, merupakan dalil wajibnya merapikan shaf sebelum dan selama shalat. Karena menyempurnakan shalat itu wajib, sedang kerapihan shaf merupakan bagian dari kesempurnaan shalat, maka merapikan shaf merupakan kewajiban. Juga lafaz *amr* (perintah) dalam hadits di atas menunjukkan wajib. Selain itu, Råsulullåh ﷺ setiap memulai shalat, selalu menghadap kepada jamaah dan memerintahkan untuk meluruskan shaf, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ.

Teladan dari Nabi dan Para Shahabat

Umar bin Khaththab ﷺ pernah memukul Abu Utsman al-Nahdi karena keluar dari barisan shalatnya. Juga Bilal pernah melakukan hal yang sama, seperti yang dikatakan oleh Suwaid bin Ghaflah bahwa Umar dan Bilal pernah memukul pundak kami dan mereka tidak akan memukul orang lain, kecuali karena meninggalkan sesuatu yang diwajibkan (Fathul Bari juz 2 hal 447). Anas ketika tiba di kota Madinah ditanya, *"Apa yang Anda ingkari dari perbuatan kami sejak sepeninggal Råsulullåh?" Dia menjawab, "Tidak ada perbuatan kalian yang aku ingkari kecuali ketika kalian tidak meluruskan shaf-shaf kalian."* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al Shahih* nomor 724).

Bahkan Råsulullåh ﷺ sebelum memulai shalat, beliau berjalan merapikan shaf dan memegang dada dan pundak para sahabat dan bersabda, "*Wahai sekalian hamba Allåh! Hendaklah kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau (kalau tidak), maka sungguh Allåh akan membalikkan wajah-wajah kalian.*" (Hadits Al-Jama'ah, kecuali al-Bukhari)

Di dalam riwayat Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Råsulullåh biasa masuk memeriksa ke shaf-shaf mulai dari satu ujung ke ujung yang lain, memegang dada dan pundak kami seraya bersabda, "*Janganlah kalian berbeda (tidak lurus shafnya), karena akan menjadikan hati kalian berselisih*" (Hadits Muslim)

Dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari An Nu'man bin Basyir; beliau berkata, "Dahulu Rasullullah meluruskan shaf kami sampai seperti meluruskan anak

panah hingga beliau memandang kami telah paham apa yang beliau perintahkan kepada kami (sampai shaf kami telah rapi [-pent]), kemudian suatu hari beliau keluar (untuk shalat) kemudian beliau berdiri, hingga ketika beliau akan bertakbir, beliau melihat seseorang yang membusungkan dadanya, maka beliau bersabda: "*Wahai para hamba Allåh, sungguh kalian benar-benar meluruskan shaf atau Allåh akan memperselisihkan wajah-wajah kalian*"*.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *al Sunan*, Ibn Hibban di dalam *al Shahih*, Ahmad di dalam *al Musnad* dan al Daulabi di dalam *al Kunaa wa al Asmaa'* dengan sanad yang shahih). Sedangkan al Bukhari meriwayatkan perkataan al Nu'man di dalam kitab *al Shahih*nya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan dari Anas ra., Beliau ﷺ bersabda, *"Luruskan dan rapatkan shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari balik punggungku."* (Diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *al Musnad* nomor 3720, al Mukhlis di dalam *al Fawaid* (I/10/2), Sa'id ibn Manshur di dalam *al Sunan*, dan al Ismaili sebagaimana di dalam *Fath al Baary* (II/211). Sanad hadits ini adalah shahih menurut syarat al Bukhari dan Muslim seperti disebutkan di dalam *al Silsilah al Shahihah*).

Imam al-Qurthubi berkata, "Yang dimaksud dengan perselisihan hati pada hadits di atas adalah bahwa ketika seorang tidak lurus di dalam shafnya dengan berdiri ke depan atau ke belakang, menunjukkan kesombongan di dalam hatinya yang tidak mau diatur. Yang demikian itu, akan merusak hati dan bisa menimbulkan perpecahan." (Fathul Bari juz 2 hal 443). Pendapat ini juga didukung oleh Imam al-Nawawi, beliau berkata, "Berbeda hati maksudnya terjadi di antara mereka kebencian dan permusuhan dan pertentangan hati. Perbedaan ketika bershaf merupakan perbedaan dhahir dan perbedaan dhahir merupakan wujud dari perbedaan bathin yaitu hati."

Sementara Qadhi Iyyadh menafsirkannya dengan mengatakan , "Allåh akan mengubah hati mereka secara fisik, sebagaimana di dalam riwayat lain (Allåh akan mengubah wajah mereka)". Hal itu merupakan ancaman yang berat dari Allåh, sebagaimana Dia mengancam orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam (*i'tidal*), maka Allåh akan mengubah wajahnya menjadi wajah keledai. Imam Al-Kirmani menyimpulkan, "Akibat dari pertentangan dan perbedaan di dalam shaf, bisa menimbulkan perubahan anggota atau tujuan atau juga bisa perbedaan balasan dengan memberikan balasan yang sempurna bagi mereka yang meluruskan shaf dan memberikan balasan kejelekan bagi mereka yang tidak meluruskan shafnya."

Berdiri di dalam shaf bukan hanya sekadar berbaris lurus, tetapi juga dengan merapatkan kaki dan pundak antara satu dengan yang lainnya seperti yang dilakukan oleh para shahabat. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ؓ Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Rapatkankan shaf, dekatkan (jarak) antara shaf-shaf itu dan ratakan pundak-pundak."* (Hadits Abu Daud dan Al-Nasai, disahihkan oleh Ibnu Hibban(

Di dalam riwayat lain oleh Abu Dawud Råsulullåh bersabda, Artinya *"Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, saya melihat setan masuk di celah-celah shaf, sebagaimana masuknya anak kambing."*

Bahkan sampai ada sebagian ulama yang mewajibkan hal itu, sebagaimana perkataan Syeikh Al-Albani *rahimahullah* dalam mengomentari sabda nabi ﷺ: '*... atau Allåh akan memperselisihkan wajah-wajah kalian*', "Sesungguhnya ancaman semacam ini tidak bisa dikatakan termasuk perkara yang tidak diwajibkan, sebagaimana tidak samar lagi". Akan tetapi sungguh amat sangat disayangkan, sunnah meluruskan dan merapatkan shaf ini telah diremehkan bahkan dilupakan kecuali oleh segelintir kaum muslimin.

Berkata Syaikh Masyhur Hasan Salman, "Apabila jamaah shalat tidak melaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh Anas dan al-Nu'man maka akan selalu ada celah dan ketidaksempurnaan dalam shaf. Dan pada kenyataannya -kebanyakan- para jamaah shalat apabila mereka merapatkan shaf maka akan luaslah shaf [menampung banyak jamaah, [red.]] khususnya shaf pertama kemudian yang kedua dan yang ketiga. Apabila mereka tidak melakukannya, maka:

Pertama: Mereka terjerumus dalam larangan syar'i, yaitu tidak meluruskan dan merapatkan shaf.

Kedua: Mereka menyediakan celah untuk syaitan dan Allåh akan memutuskan mereka, sebagaimana hadits dari Umar bin Khaththab ؓ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Tegakkan shaf-shaf kalian dan rapatkan bahu-bahu kalian dan tutuplah celah-celah dan jangan kalian tinggalkan celah untuk syaitan, barangsiapa yang menyambung shaf niscaya Allåh akan menyambungnya dan barangsiapa memutus shaf niscaya Allåh akan memutuskannya*". (Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim)

Ketiga: Terjadi perselisihan dalam hati-hati mereka dan timbul banyak pertentangan di antara

mereka, sebagaimana dalam hadits An-Nu'man terdapat faedah yang menjadi terkenal dalam ilmu jiwa, yaitu, sesungguhnya rusaknya dhahir mempengaruhi rusaknya batin dan kebalikannya. Disamping itu bahwa sunnah meluruskan dan merapatkan shaf menunjukkan rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong, sehingga bahu si miskin menempel dengan bahu si kaya dan kaki orang lemah merapat dengan kaki orang kuat, semuanya dalam satu barisan seperti bangunan yang kuat, saling menopang satu sama lainnya.

Keempat: Mereka kehilangan pahala yang besar yang dikhabarkan dalam hadits-hadits yang shahih, di antaranya sabda Nabi, *"Sesungguhnya Allåh dan para malaikatnya bershalawat kepada orang yang menyambung shaf."* (Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hiban dan Ibnu Khuzaimah).

Posisi Makmum di Dalam Shalat

Apabila imam shalat berjamaah hanya dengan seorang makmum, maka dia (makmum) disunnahkan berdiri di sebelah kanan imam (sejajar dengannya), sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa beliau pernah shalat berjamaah bersama Råsulullåh ﷺ pada suatu malam dan berdiri di sebelah kirinya. Maka Råsulullåh ﷺ memegang kepala Ibnu Abbas dari belakang lalu memindahkan di sebelah kanannya (Muttafaq 'Alaih)

Apabila makmum terdiri dari dua orang, maka keduanya berada di belakang imam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, "Råsulullåh shalat maka saya dan seorang anak yatim berdiri di belakangnya dan Ummu Sulaim berdiri di belakang kami" (Muttafaq 'Alaih)

Adapun pendapat *Kufiyyun* (Ulama-ulama' negeri Kufah) yang mengatakan bahwa kalau makmum terdiri dari dua orang maka yang satunya berdiri di sebelah kanan imam dan yang lainnya di sebelah kirinya, maka hal itu dibantah oleh Ibnu Sirin, seperti yang diriwayatkan oleh At-Tahawi bahwa yang demikian itu hanya boleh diamalkan, ketika shalat di tempat yang sempit yang tidak cukup untuk membuat shaf di belakang.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa makmum wanita mengambil posisi di belakang laki-laki, sekali pun harus bershaf sendirian. Dan dia tidak boleh bershaf di samping laki-laki, apalagi di depannya. Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir. Sebaliknya bagi wanita, sebaik-baik shaf baginya adalah yang terakhir dan yang paling buruk adalah yang pertama. (Hadits diwayat Muslim dari Abu Hurairah). Dan shaf yang paling *afdhal* adalah di sebelah kanannya imam. Dan dari situlah dimulainnya membuat shaf baru, sebagaimana yang dikatakan oleh Barra' bin 'Azib dengan sanad yang shahih. Menyempurnakan shaf terdepan adalah yang dilakukan oleh para malaikat, ketika berbaris di hadapan Allåh.

Di riwayatkan oleh Abu Dawud dari Jabir bin Samurah ia berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Tidakkah kalian ingin berbaris, sebagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka."* Maka kami bertanya, "Bagaimanakah para malaikat berbaris di hadapan Rabb?" Beliau menjawab, *"Mereka menyempurnakan barisan yang depan dan saling merapat di dalam shaf."*

Dibolehkan seorang makmum shalat di lantai dua dari masjid atau dipisahkan dengan tembok atau lainnya dari imam, selama dia mendengar suara takbir imam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan, "Tidak mengapa kamu shalat berjamaah dengan imam, walaupun di antara kamu dan imam ada sungai". Ditambahkan oleh Abu Mijlaz, "selama mendengar takbirnya imam." (Shahih Al-Bukhari). Dan sebagian ulama juga menyaratkan harus bersambungnya shaf, namun hal ini masih diperdebatkan di antara para ulama. Juga kisah qiyam Ramadhan (shalat tarawih), yang pertama kali yang dilakukan oleh Råsulullåh ﷺ .

Larangan Membuat Shaf Sendirian

Seorang makmum dilarang membuat shaf sendirian, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Wabishah bin Mi'bad, bahwa Råsulullåh ﷺ melihat seseorang shalat di belakang shaf sendirian, maka beliau memerintahkan untuk mengulang shalatnya (Hadits Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Dan pada riwayat Thalq bin Ali ada tambahan, *"Tidak ada shalat bagi orang yang bersendiri di belakang shaf"*.

Menurut Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, jika seseorang menjumpai shaf yang sudah penuh, sementara ia sendirian dan tidak ada yang ditunggu, maka boleh baginya shalat sendiri di belakang shaf itu.

Untuk menjaga keutuhan shaf boleh saja seorang maju atau bergeser ketika mendapatkan ada shaf yang terputus. Sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Juhaifah beliau bersabda, *"Barangsiapa yang*

memenuhi celah yang ada pada shaf maka Allåh akan mengampuni dosanya." (Bazzar dengan sanad hasan)

Tiada langkah paling baik melebihi yang dilakukan oleh seorang untuk menutupi celah di dalam shaf. Dan semakin banyak teman dan shaf dalam shalat berjamaah akan semakin *afdhal*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Shalat seorang bersama seorang lebih baik daripada shalat sendirian dan shalatnya bersama dua orang lebih baik daripada shalatnya bersama seorang. Dan bila lebih banyak maka yang demikian lebih disukai oleh Allåh 'Azza wa Jalla."* (Muttafaq 'Alaih)

Dan ketika memasuki shaf untuk shalat disunahkan untuk melakukannya dengan tenang tidak terburu-buru, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah, bahwasanya ia shalat dan mendapati Nabi sedang ruku' lalu dia ikut ruku' sebelum sampai kepada shaf, maka Nabi berkata kepadanya, Artinya *"Semoga Allåh menambahkan kepadamu semangat (kemauan), tetapi jangan kamu ulangi lagi."* (Al-Bukhari) dan dalam riwayat Abu Daud ada tambahan: *"Ia ruku' sebelum sampai di shaf lalu dia berjalan menuju shaf."*

Wallahu ta'ala a'lam. ✎

Cara Merapatkan Shaf

Dari Jabir ibn Samrah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidakkah kalian berbaris seperti ketika para malaikat berbaris di hadapan Tuhannya?" Kami berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat berbaris ketika menghadap Tuhan mereka?" Beliau bersabda: "Mereka menyempurnakan shaf sebaris demi sebaris. Mereka juga menyempurnakan shaf-shaf tersebut."

(Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Al-Shahih* nomor 430 , al -Nasai di dalam *Al-Mujtabaa* (II/72) dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Al-Shahih* nomor 1544).
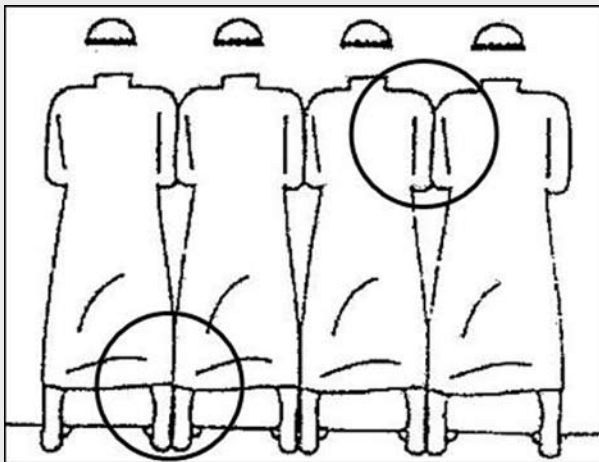
Shaf Yang Benar
Lurus, Kaki dan Bahu Rapat
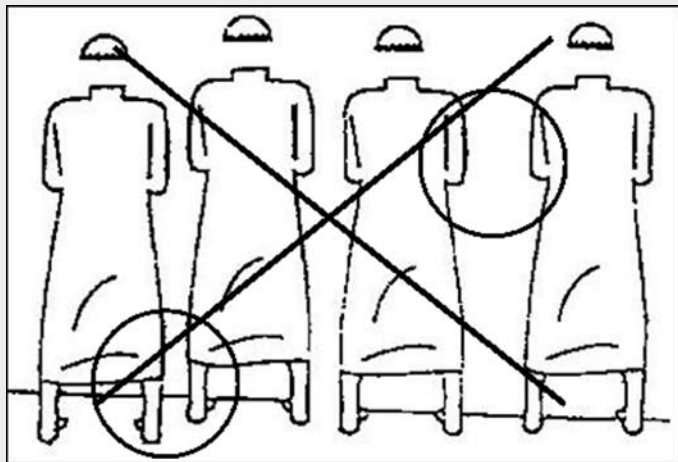
Shaf Yang Salah
Tidak Lurus, Kaki dan Bahu Longgar

Al-Nu'man ibn Basyir ﷺ berkata, "Dulu Rasulullah ﷺ berdiri menghadap orang-orang seraya bersabda: "Dirikanlah (luruskanlah) shaf-shaf (beliau mengulangnya sebanyak tiga kali). Demi Allah kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan menceriaberaikan hati kalian."
Al Nu'man berkata: "Lantas aku melihat seseorang menempelkan bahunya dengan bahu temannya, menempelkan lututnya dengan lutut temannya dan menempelkan mata kakinya dengan mata kaki temannya."

(Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam al-Sunan, Ibn Hibban di dalam al-Shahih, Ahmad di dalam al-Musnad dan al-Daulabi di dalam Al-Kuna wa al-Asma' dengan sanad yang sahih. Sedangkan al-Bukhari meriwayatkan perkataan al-Nu'man di dalam kitab al-Shahih).
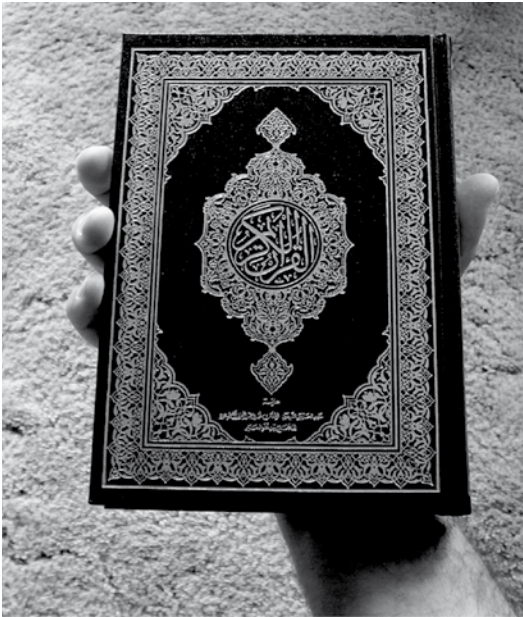
Beberapa Prinsip Ahlussunnah

Kini semua mengklaim sebagai pengusung metode ahlussunnah waljamaah. Khawarij kini pun berdandan sedemikian rupa sehingga terlihat sebagai orang yang berpegang pada kaidah ahlussunnah. Demikian pula murjiah.

Beredar pula isu yang dihembuskan oleh para pemuja bid'ah dan syirik di kuburan, bahkan mereka merasa perlu untuk menamakan diri sebagai Salafy Indonesia. Salafy yang bercorak lokal Indonesia, lebih tepatnya Jawa atau beraroma sisa-sia peninggalan animisme/Hindu. Kelompok ini menuduh secara membabi buta terhadap Ibnu Taimiyah dan yang sepaham dengannya sebagai salafi palsu. Mereka juga mempertanyakan keahlussunnahan Ibnu Taimiyah.

Dalam kajian kali ini perlu kiranya ditampilkan tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang beberapa prinsip ahlussunnah yang beliau sampaikan.

1. Ahlus Sunnah wal Jamaah menerima semua cabang ilmu yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Råsulullåh ﷺ, dan menolak yang bertentangan dengan keduanya.

"Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah pengikut *atsar-atsar* (peninggalan) Råsulullåh ﷺ dan generasi awal, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, secara lahir maupun batin. Mereka mengikuti serta tunduk kepada wasiat Råsulullåh ﷺ:

« فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ »

"Wajib bagi kalian memegang teguh sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Pegang teguhlah sunnah-sunnah tersebut, dan gigitlah sunnah-sunah tersebut dengan gigi-gigi geraham kalian. Aku peringatkan kalian agar berhati-hati terhadap perkara yang baru (dalam agama) karena sesungguhnya setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."

Mereka tahu bahwa sebenar-benar perkataan adalah firman Allah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah bimbingan Råsulullåh ﷺ, karena itulah mereka lebih mengutamakan kalam Allah dan Rasul-Nya daripada perkataan manusia dari golongan manapun, sehingga dengan itu mereka disebut sebagai Ahlul Kitab dan Ahlus Sunnah."[1]

"Mereka tidak akan menetapkan suatu perkataan lalu menjadikannya sebagai prinsip agama jika hal itu tidak sah berasal dari Råsulullåh ﷺ. Bahkan mereka hanya menjadikan pengajaran Råsulullåh ﷺ dari al-Kitab dan al-Sunnah sebagai landasan keyakinan dan pegangan. Oleh karena itu, hal-hal yang diperselisihkan manusia, seperti tentang sifat-sifat Allah, *qadar*, ancaman, istilah-istilah agama, amar ma'ruf nahi munkar, maupun hal lainnya senantiasa mereka kembalikan kepada kepada al-Quran dan al-Sunnah. Adapun istilah-istilah agama yang menjadi bahan perbincangan *ahli tafarruq* (ahli bid'ah), jika makna penafsirannya selaras dengan al-Quran dan al-Sunnah, maka mereka

terima. Sebaliknya jika maknanya menyalahi kedua sumber tersebut, maka mereka tolak. Mereka juga tidak mengikuti prasangka dan hawa nafsu karena mengikuti prasangka merupakan kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah adalah kezaliman."[2]

2. Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang ma'shum (terjaga dari kesalahan) kecuali Råsulullåh ﷺ.

Beliau berkata, "Ahlul Haq (pengikut kebenaran) dan Sunnah hanyalah menjadikan Råsulullåh ﷺ sebagai teladan satu-satunya, karena beliau tidak berbicara dengan hawa nafsu, tetapi dengan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Karena itu, hanya dialah yang wajib dibenarkan seluruh beritanya dan ditaati seluruh perintahnya. Kedudukan beliau ini tidaklah dimiliki oleh para imam. Dengan begitu, perkataan siapa pun selain Råsulullåh ﷺ boleh diterima dan boleh ditolak. Barangsiapa menjadikan seseorang selain Råsulullåh ﷺ sebagai patokan (dalam mengukur kebenaran atau kesesatan seseorang dengan pertimbangan) siapa yang mencintai dan menyetujuinya dialah ahli Sunnah dan siapa yang menyelisihinya adalah ahli bid'ah, maka pada hakekatnya dia adalah *ahlul bid'ah* dan *dhalalah*."[3]

3. Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa ijma' (kesepakatan/analogi) al-Salaf ash-Shalih merupakan hujah syar'iyah yang harus diikuti oleh generasi sesudah mereka.

Beliau berkata bahwa, "Mereka (Ahlus Sunnah) dinamakan dengan Ahlul Jamaah karena jamaah adalah *al-ijtima'* (persatuan) yang merupakan lawan kata *al-firqah* (perpecahan), meskipun kata al-jamaah sendiri telah menjadi nama bagi kaum yang bersatu (meskipun di atas kesesatan [-pent].). Ijma' merupakan sumber hukum yang ketiga yang mereka jadikan sandaran berilmu dan ber*din*." Kemudian beliau berkata, "Dan ijma' yang berlaku adalah ijma' yang disepakati oleh al-Salaf ash-Shalih, karena generasi setelah mereka telah banyak tersebar dan terjadi perselisihan pendapat."[4]

4. Ahlus Sunnah wal Jamaah pantang menentang al-Quran dan al-Sunnah dengan akal, ra'yu, naluri, ataupun qiyas.

Beliau berkata, "Memegang teguh al-Kitab dan al-Sunnah merupakan nikmat yang paling besar yang Allah ﷻ karuniakan kepada mereka (*al-Salaf ash-Shalih*). Maka merupakan pokok yang disepakati oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya dengan ihsan, bahwa mereka tidak menerima pendapat, perasaan, pemikiran, qiyas, dan naluri yang bertentangan dengan al-Quran."

Selanjutnya beliau berkata, "Al-Quran adalah imam yang dijadikan ikutan. Maka tidak ada seorang pun dari kalangan al-Salaf ash-shalih yang mempertentangkan al-Quran dengan akal, qiyas, *ra'yu*, atau perasaan. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan, 'Telah terjadi pertentangan dalam masalah ini antara akal dengan *naql* (nash).' Apalagi sampai mengatakan, 'Karena itu wajib mendahulukan akal.' Yang dimaksud dengan *naql* (dalil naqli) adalah al-Quran, al-Hadits, dan perkataan para Sahabat serta Tabi'in."

"Al-Salaf al-Shalih tidak menerima adanya pertentangan antar ayat dalam al-Quran. Jika terkesan terjadi pertentangan dalam satu kasus, maka mereka menggunakan ayat lain untuk menafsirkannya atau me-*nasikh*-kannya, atau menggunakan al-Sunnah al-Shahihah untuk menjelaskannya."[5]

5. Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak mewajibkan orang yang tidak mampu untuk mengetahui ilmu secara mendalam sebagaimana kewajiban orang yang memiliki kemampuan untuk itu.

Beliau berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang wajib mengimani ajaran yang dibawa oleh Råsulullåh ﷺ, yaitu beriman secara umum dan global. Adapun mengetahui ajaran agama yang dibawa Råsulullåh ﷺ secara rinci itu merupakan fardhu kifayah. Oleh karena kemampuan, pengetahuan, dan kebutuhan mereka itu berbeda-beda, maka tidak diwajibkan bagi orang yang tidak mampu untuk mengenal atau memahami sebagian ilmu secara rinci, sebagaimana kewajiban yang dibebankan kepada mereka yang memang memiliki kemampuan untuk hal itu. Mereka yang mendengarkan nash-nash dan memahaminya dengan rinci berbeda kewajibannya dengan orang yang tidak mendengarnya atau yang tidak memahaminya. Demikian pula kewajiban para pemberi fatwa, ahlul hadits dan ahli debat berbeda dengan mereka yang tidak seperti itu. Dan semestinya diketahui, bahwa kesalahan orang tersesat dari mengenal al-haq itu disebabkan kerena mereka meremehkan dalam *ittiba'* terhadap ajaran Råsulullåh ﷺ, enggan untuk memahaminya, maka tatkala mereka berpaling untuk memahami al-Quran itulah mereka tersesat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴾

"Maka jika datang kepadamu petun-

juk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha:123)

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari berzikir kepada–Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit. Dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha:124)."[6]

6. Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah golongan penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran, di samping selalu memelihara keutuhan jamaah.

Beliau berkata, "Mereka menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar berdasarkan tuntunan syariat. Mereka menyuruh menunaikan ibadah haji dan jihad, menunaikan shalat jamaah dan Id bersama pemimpin mereka yang baik maupun yang durhaka, termasuk menyuruh agar menjaga keutuhan jamaah, serta memberikan nasehat kepada umat. Mereka benar-benar meyakini sabda Råsulullåh ﷺ berikut.

« إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ »

"*Seorang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya seperti suatu bangunan. Yang satu saling menguatkan dengan yang lainnya."*

Beliau ﷺ mengatakan hal itu seraya merapatkan jari-jari kedua tangannya.

Mereka juga meyakini sabda Nabi ﷺ yang berikut,

"Permisalan orang-orang yang beriman di dalam cinta-mencintai, kasih sayang, bahu-membahu itu adalah sebagaimana sebuah tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh tersebut sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan panas dan susah tidur."[7]

7. Ahlus Sunnah selalu mengikuti al-Quran dan al-Sunnah dalam seluruh hubungan mereka.

Beliau berkata, "Mereka menyuruh berlaku sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, bersyukur ketika mendapatkan kesenangan, ridha terhadap takdir, dan menyeru kepada manusia agar berakhlak yang mulia dan beramal dengan amalan-amalan yang baik. Mereka benar-benar meyakini makna sabda Råsulullåh ﷺ yang berikut.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang beriman yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya."

Ahlus Sunnah menganjurkan agar menyambung tali persaudaraan, memberi sesuatu kepada orang yang enggan memberi, dan memaafkan orang yang berbuat kesalahan. Mereka juga menyuruh berbakti kepada orang tua, menyambung tali kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil,* dan bersikap lembut kepada yang sebaya. Mereka juga melarang berlaku sombong dan membanggakan diri, serta melarang berbuat keji dan menodai kehormatan makhluk.

Walhasil, segala apa yang mereka katakan dan amalkan, termasuk aktivitas hariannya, tidak lain hanyalah mengikuti al-Quran dan sunnah Råsulullåh ﷺ."[8]

8. Loyalitas Ahlus Sunnah hanya untuk kebenaran

Beliau berkata, "Mereka memandang setiap individu atau kelompok berdasarkan loyalitas terhadap kebenaran, bukan berdasarkan *ta'ashshub jahiliyyah* yang bermuara pada kesukuan, kedaerahan, madzhab, thariqat, perkumpulan, atau kepemimpinan.

Tidaklah patut bagi seseorang menyandarkan pujian dan cacian, cinta dan kebencian, persahabatan dan permusuhan, doa dan kutukan kepada berbagai nama dan atribut semata. Seperti nama-nama suku, daerah, madzhab, thariqat yang dikaitkan dengan para imam, tokoh, syaikh (guru dan kiai) dan sebagainya. Mereka memberikan sikap loyal kepada siapapun yang beriman dari golongan manapun dia, dan memberikan sikap permusuhan kepada siapa saja yang kafir dari golongan manapun dia. Maka loyalitas dan kebencian yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan keadaan keimanan dan kezaliman/kemaksiatan yang dilakukan orang itu."[9]

9. Ahlus Sunnah menentukan dukungan dan permusuhan berdasarkan al-Din, dan mereka tidak menguji manusia dengan sesuatu yang bukan dari Allah ﷻ.

Beliau berkata, "Demikian pula, (termasuk pokok-pokok yang dimunculkan sebagai bid'ah oleh kelompok-kelompok sesat adalah) memecah belah umat serta mengujinya dengan sesuatu yang tidak ada perintahnya dari Allah dan rasul-Nya, seperti mengatakan kepada seseorang, 'Apakah Anda seorang *Syakili* atau *Qarfandi*?' Karena nama-nama tersebut merupakan nama-nama yang batil yang tidak diperintahkan Allah dan tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul; tidak pula dalam *atsar salaful ummah* (yakni riwayat dari salafus shalih [-ed]). Maka jika seseorang ditanya dengan kata-kata seperti itu, hendaklah dia menjawab, 'Saya bukan *Syakili* dan bukan pula *Qarfandi*, tetapi saya adalah seorang

muslim yang mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul."'[10]

"Bahkan nama-nama yang sering diperbolehkan memakainya seperti nama-nama yang dikaitkan dengan seorang imam fiqih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, atau kepada seorang syaikh seperti Qadiri, Adawi, dan lainnya; atau nasab yang dikaitkan dengan sebuah suku seperti Qaisi dan Yamani; juga terhadap sebuah tempat seperti al-Syami, al-Iraqi, dan al-Mishri. Maka tidak boleh seseorang menguji orang lain dengan sebutan-sebutan itu. Demikian juga tidak boleh mengikat persahabatan atau memusuhi seseorang berdasarkan nama-nama tersebut, karena makhluk yang paling mulia di sisi Allah ﷻ adalah yang paling bertaqwa dari manapun kelompoknya."[11]

"Bagaimana mungkin umat Muhammad ﷺ diperbolehkan untuk berselisih dan berpecah belah, yang membuat mereka loyal kepada suatu kelompok dan memusuhi kelompok lain, hanya berdasarkan prasangka dan hawa nafsu tanpa bukti-bukti dalil dari Allah, padahal Allah ﷻ telah membersihkan Nabi-Nya dari perilaku seperti itu. Maka perbuatan seperti itu termasuk perilaku ahlul bid'ah seperti Khawarij yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin dan menghalalkan darah kaum muslimin yang menentangnya. Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka senantiasa memegang teguh tali Allah, dan pantang melebihkan seseorang yang berperilaku menuruti kemauan hawa nafsu sementara ada orang lain yang lebih bertaqwa darinya.

Namun yang benar adalah melebihkan orang yang dilebihkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan mengakhirkan orang yang diakhirkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta mencintai apa-apa yang dicintai oleh Alllah ﷻ dan Rasul-Nya, senantiasa mencari apa-apa yang diridhai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya."[12]

10. Ahlus Sunnah wal Jamaah meninjau permasalahan ilmiah dan amaliah dengan memperhatikan kerukunan dan kesatuan.

Beliau berkata, "Para ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka ketika mengalami perselisihan pendapat dalam suatu masalah, mereka mengikuti perintah Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Al-Nisa':59)

Mereka saling memberikan pandangan dalam persoalan-persoalan ilmiah dan amaliah dengan memperhatikan keutuhan, persatuan dan persaudaraan agama, walau kadang tetap saja ada perselisihan dalam masalah ilmiyah dan amaliyah tersebut. Adapun yang menyelisihi al-Kitab dan al-Sunnah yang sudah jelas atau sesuatu yang sudah disepakati, maka tidak ada toleransi di dalamnya dan disikapi sebagaimana ahlul bid'ah."[13] ✎

Catatan:

1 *Majmu' Fatawa* (III/157); cetakan Dar al-Arabiyah, Beirut.
2 Idem (III/347-348).
3 Idem (III/346-347).
4 Idem (III/157).
5 Idem (XIII/28-29).
6 Idem (III/312-314).
7 Idem (III/158).
8 Idem (III/158).
9 Idem (XXVIII/227-229).
10 Idem (III/415).
11 Idem (III/416).
12 Idem (III/419-420).
13 Idem (XXIV/172).

Celah Setan
Menggoda Ahli Ilmu

Orang bodoh terperosok dalam jerat Iblis dan pasukannya? Tidak heran karena memang tidak punya ilmu. Tetapi ahli ilmu asyik dalam kubangan perangkap setan, adalah sebuah kondisi yang lebih memprihatinkan lagi. Bukankah kelompok ini termasuk orang yang mendapatkan nikmat berupa ilmu?

Di antara manusia ada yang memiliki hasrat dan semangat yang tinggi, sehingga mereka bisa mendalami berbagai cabang ilmu syariat, berupa ilmu al-Quran, hadits, fikih, dan sastra. Lalu Iblis mendatangi mereka dengan *talbis*-nya yang lembut, sambil membisikkan kesombongan kepada mereka, karena mereka bisa mendalami berbagai macam ilmu dan bisa mengulurkan manfaat kepada orang lain. Di antara mereka ada yang tidak pernah bosan menggali ilmu dan merasakan kenikmatan dalam penggalian ini, yang tentu saja karena bisikan Iblis. Iblis bertanya kepadanya, Sampai kapan engkau merasa letih melakukan semua ini? Tenangkan badanmu dalam memikul beban ini dan lapangkan hatimu dalam menikmati ilmu. Karena jika engkau melakukan kesalahan, maka ilmu dapat membebaskan dirimu dari hukuman. Lalu Iblis membisikinya tentang kelebihan yang dimiliki para ulama.

Jika seseorang terkecoh dan menerima bisikan serta *talbis* Iblis ini, maka dia akan celaka.

Sebenarnya dia dapat berkata untuk menyanggah 'rayuan' setan tersebut. Mestinya seorang ahli ilmu menjawab pernyataan setan tersebut dapat ditinjau dari tiga sisi:

1. Memang para ulama diutamakan karena ilmu. Namun andaikan tidak ada amal, maka ilmu itu tidak ada artinya apa-apa. Jika aku tidak mengamalkannya, berarti aku sama dengan orang yang tidak mengerti maksudnya, hingga keadaan diriku tak ubahnya orang yang mengumpulkan makanan dan memberikan makanan itu kepada orang-orang yang kelaparan, tapi dia sendiri tidak makan dan tidak mempergunakan makanan itu untuk menghilangkan rasa laparnya.

2. Dapat menyanggahnya dengan celaan yang ditujukan kepada orang yang tidak mengamalkan ilmu, seperti kisah Råsulullåh ﷺ tentang seseorang yang dilemparkan ke dalam neraka, lalu ususnya terburai. Ketika ditanya tentang sebab musababnya kenapa yang dulu dikenal di dunia sebagai dai justru akhirnya seperti itu, orang itu berkata,

كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

"Dulu aku menyuruh kepada yang ma'ruf namun aku justru tidak melaksanakannya, dan aku mencegah dari yang mungkar, namun justru aku melaksanakannya."

Shåhih al-Bukhåri no. 3267 dan *Shåhih Muslim* no. 2989.

Abud-Darda' رضي الله عنه berkata, "Celaka bagi orang yang tidak berilmu (sekali), dan kecelakaan bagi orang yang berilmu namun tidak beramal (tujuh kali)."

3. Menyebutkan hukuman bagi orang-orang yang berilmu, karena tidak mau mengamalkan ilmunya, seperti Iblis dan lain-lainnya. Celaan terhadap orang yang berilmu namun tidak beramal adalah dengan firman Allåh,

﴿ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ﴾

“*Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*.” (Al-Jumu’ah: 5)

Iblis memperdayai orang-orang yang mendalami ilmu dan juga beramal dari sisi lain. Iblis membaguskan di hadapan mereka sikap sombong karena ilmu, dengki terhadap saingan, riya` dalam mencari kedudukan. Kadang-kadang Iblis menunjukkan kepada mereka, bahwa yang demikian itu termasuk hak yang sudah semestinya mereka lakukan. Dibisikkan pula bahwa jika tidak melakukannya, justru mereka melakukan suatu kesalahan.

Jalan keluar bagi siapa yang enggan melihat dosa takabur, dengki dan riya’, bahwa ilmu tidak bisa menghalangi akibat dari perbuatan semacam itu, bahkan hukumannya akan berlipat karena kelompok ahli ilmu ini sangat paham tentang larangannya. Siapa yang melihat perjalanan hidup para ulama salaf yang juga aktif berama l, tentu akan memandang hina dirinya sendiri dan tidak berani takabur. Siapa yang mengenal Allåh, tentu tidak akan berbuat riya’, dan siapa yang memperhatikan takdir Allåh yang ditetapkan menurut kehendak-Nya, maka dia tidak akan berani mendengki.

Iblis menyusup ke dalam diri mereka sambil membawa syubhat dengan cara yang pintar, seraya berkata, “Yang kalian cari adalah ketinggian kedudukan dan bukan takabur, karena kalian adalah para pembawa syariat. Kalian adalah lambang agama dan kebenaran. Yang kalian cari adalah kemuliaan agama dan memberantas ahli bid’ah. Jika kalian membicarakan orang-orang yang dengki, akan menimbulkan kemarahan terhadap syariat. Sebab para pendengki itu suka mencela siapa pun yang menghadapi mereka. Jadi apa yang kalian kira sebagai riya’, sama sekali bukan riya’. Sebab siapa pun di antara kalian akan menjadi panutan, sekalipun dia hanya berpura-pura khusyu’ dan pura-pura menangis, sebagaimana dokter yang menjadi panutan orang yang sakit.”

Talbis Iblis ini baru terungkap jika ada seseorang di antara mereka yang bersikap sombong kepada yang lain atau menampakkan kedengkian kepadanya, maka ulama itu tidak marah seperti kemarahannya jika kesombongan atau kedengkian itu tertuju kepada dirinya, sekalipun mereka semua termasuk dalam jajaran ulama.

Iblis juga memperdayai orang-orang yang menekuni ilmu, sehingga mereka senantiasa berjaga pada malam hari dan tekun pada siang hari dalam menyusun kitab. Iblis membisikkan kepada mereka bahwa maksud perbuatan ini ialah menyebarkan agama. Padahal maksud mereka yang sesungguhnya adalah agar namanya terkenal dan statusnya sebagai penulis menjadi tenar. *Talbis* Iblis ini tersingkap, tatkala orang-orang memanfaatkan karangannya dan membacanya, sementara karangan orang lain tidak dibaca, maka dia merasa senang, sekalipun memang tujuannya untuk menyebarkan ilmu. Di antara orang salaf ada yang berkata, “Apa pun ilmu yang kumiliki, lalu ada yang memanfaatkannya, sekalipun tanpa menisbatkannya kepada diriku, maka aku merasa senang”.

Di antaranya ada yang merasa senang karena banyak pengikutnya. Iblis menciptakan *talbis*, bahwa kesenangan ini karena banyaknya orang yang mencari ilmu. Padahal dia senang karena banyak yang menyebut nama dirinya. Dia merasa ujub karena perkataan dan i1mu mereka yang ditimba darinya. *Talbis* Iblis ini tersingkap, ketika ada di antara mereka yang memisahkan diri darinya lalu bergabung dengan ulama lain yang lebih tenar darinya, maka dia merasa berat hati. Yang demikian ini bukan merupakan sifat orang-orang yang tulus dalam mengajarkan ilmu. Perumpamaan orang yang tulus dalam mengajar ialah seperti para dokter yang mengobati beberapa pasien karena Allåh. Jika sebagian pasien itu ada yang sembuh, maka yang lain merasa senang.

Ada para ulama yang selamat dari *talbis* Iblis yang nyata. Tapi Iblis tetap mendatangi mereka dengan talbisnya yang lebih halus, seraya berkata kepadanya, “Aku tidak pernah bertemu seseorang seperti dirimu.” Jika ulama itu senang dengan ucapan semacam ini, maka dia telah melakukan kesalahan karena ujub. Jika tidak, berarti dia telah selamat.

Al-Sari al-Saghathi berkata, ”Andaikan seseorang memasuki sebuah kebun yang di dalamnya ada semua pepohonan yang diciptakan Allåh, ada semua burung yang diciptakan Allåh, lalu makhluk-makhluk itu berkata kepadanya dengan bahasanya masing-masing, ’Wahai wali Allåh’, lalu dia merasa senang mendengarnya, maka dia menjadi tawanan di tangan makhluk-makhluk itu.”

Iblis dan bala tentaranya adalah makhluk jahat yang telah bersumpah menggoda anak manusia, semuanya. Dengan kehendak Allåh kemudian karena ikhlas seorang anak manusia bisa selamat. Kiranya ilmu yang dimiliki seseorang tidak menjadikannya merasa aman dari godaannya yang senantiasa mengintai dari berbagai celah. ✎
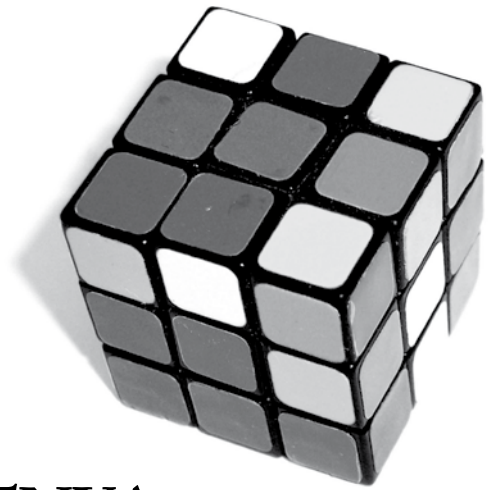
Politik Itu Ada Saatnya

Ada saja umat yang berusaha menghapuskan unsur politik dari ranah Islam. Yang diinginkannya adalah bahwa politik itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan gama, begitu pula agama tidak ada kaitannya dengan politik. Sementara yang lain mencampuradukkan politik Yunani dengan politik Islam. Pokoknya politik yang dilabeli islami menjadi politik Islam.

Dari itu muncullah istilah demokrasi islam, kepitalisme islam, sosialisme islam dan lain-lain yang kemudian ditempeli dengan kata islami. Padahal nama tidak akan mengubah sebuah hakekat.

Masih belum bisa dilupakan ketika ada seorang muslim di negeri ini, dengan naifnya mengatakan bahwa yayasan A di Jakarta merupakan gerakan salafiyah. "Salafiyah itu mengharamkan politik, sementara kami menggunakan politik sebagai bagian dari usaha dakwah," katanya mantap. Sebenarnya perkataan aktivis yang dikenal malang melintang di dunia demokrasi ini sangat rapuh dan kelihatan keliru. Pertama tidak didukung dengan data yang kongkrit. Kedua menyandarkan sebuah vonis kepada pihak lain tanpa mengetahui hakekatnya. Ketiga kalau tidak mengetahui hakekat salafiyah, berarti tidak mengetahui hakekat politik. Yang tidak menutup kemungkinan adalah sosok tersebut telah tertulari virus politik demokrasi dari teman-teman kumpulnya.

Salafiyah adalah pemahaman agama yang disandarkan kepada warisan Råsulullåh ﷺ dan petunjuk para sahabat dalam pemahaman dan penerapannya. Karena itu tidak mungkin dikatakan sebagai sebuah metodologi yang menafikan politik (*siyasah*). Berbeda jika yang dimaksud adalah politik ala Yunani yang menjadi embrio dari ajaran demokrasi. Kalau dikatakan metodologi salafiyah menolak demokrasi dan ajaran politiknya, memang benar. Tetapi mengatakan salafiyah menolak dan menafikan politik adalah ungkapan yang jauh dari kebenaran.

Berikut adalah metode dakwah yang disampaikan oleh Syaikh al-Albani dalam buku kecilnya. Sedikit materi yang disampaikannya semoga bisa menguak syubhat tentang kedudukan politik dalam Islam.

Menyibukkan diri dengan politik pada saat ini adalah membuang-buang waktu! Meskipun kami tidak mengingkari adanya politik dalam Islam, hanya saja dalam waktu yang sama kami meyakini adanya tahapan-tahapan syar'i logis yang harus dilalui satu per satu.

Kami memulai dengan aqidah, yang kedua ibadah, kemudian akhlak, dengan mengadakan pemurnian dan pendidikan, kemudian akan datang suatu hari dimana kita pasti masuk dalam fase politik secara syar'i, karena berpolitik berarti mengatur urusan-urusan umat. Dan yang mengatur urusan-urusan umat? Bukanlah Zaid, Bakar, ataupun Umar, yang mendirikan kelompok atau memimpin gerakan atau suatu jama'ah!! Bahkan urusan ini khusus bagi *ulil amri* yang dibaiat di hadapan kaum muslimin. Dia (*ulil amri*) lah yang diwajibkan mengetahui politik dan mengaturnya. Apabila kaum muslimin tidak bersatu -seperti keadaan kita saat ini- maka setiap *ulil amri* hanya berkuasa dan memikirkan sebatas wilayah kekuasaannya saja.

Adapun menyibukkan diri dalam

urusan-urusan (politik) maka seandainya pun kita benar-benar mengetahui urusan-urusan tersebut, pengetahuan kita itu tidak memberi manfaat kepada kita, karena kita tidak memiliki keputusan dan wewenang untuk mengatur umat. Satu hal ini pun sudah cukup menjadikan usaha kita sia-sia.

Kami akan memberikan suatu contoh: Peperangan yang terjadi melawan kaum muslimin pada kebanyakan negeri-negeri Islam. Apakah bermanfaat jika kita menyulut semangat kaum muslimin untuk menghadapi orang kafir padahal kita tidak memiliki "jihad wajib" yang diatur oleh imam yang bertanggung jawab yang telah dibaiat ?! Tidak ada gunanya perbuatan tersebut. Kami tidak berkata bahwa menolong orang-orang yang tertindas itu tidak wajib, akan tetapi kami mengatakan bahwa menyibukkan diri dengan politik bukan sekarang waktunya. Oleh karena itu, wajib atas kita untuk mengajak kaum muslimin kepada dakwah, untuk memahamkan mereka kepada Islam yang benar dan mendidik mereka dengan tarbiyah yang benar.

Adapun menyibukkan mereka dengan urusan-urusan emosional yang menyentil semangat, maka hal itu termasuk dalam hal-hal yang dapat memalingkan mereka dari kemantapan dalam memahami dakwah yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim *mukallaf* (yang diberi beban menjalankan syari'at -ed), seperti memperbaiki aqidah, ibadah, dan akhlak. Dan hal itu termasuk fardhu 'ain yang tidak bisa dimaklumi orang yang melalaikannya. Sedangkan urusan-urusan lain yang dinamakan pada saat ini dengan "fiqhul waqi" dan sibuk dengan urusan politik yang merupakan tanggung jawab *ahlul halli wal aqdi*, yang dengan kekuasaan mereka, mereka bisa mengambil manfaat dari hal yang demikian secara praktek. Adapun sebagian orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka mengetahui politik dan menyibukkan mayoritas manusia dengan sesuatu yang penting daripada sesuatu yang lebih penting adalah termasuk sebagai hal-hal yang memalingkan mereka dari pengetahuan yang benar!

Dan inilah yang kami rasakan sesungguhnya pada kebanyakan dari manhaj kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah Islam pada saat ini. Dimana kami mengetahui bahwa sebagian mereka berpaling dari mengajari pemuda-pemuda muslim yang berkumpul disekitar dai itu untuk belajar memahami aqidah, ibadah dan akhlak yang benar. Karena sebagian para dai itu sibuk dengan urusan politik dan masuk ke parlemen-parlemen yang berhukum dengan selain apa-apa yang Allah turunkan!! Sehingga hal itu memalingkan mereka dari hal yang lebih penting dan mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak penting dalam kondisi seperti sekarang ini.

Adapun tentang apa-apa yang termuat dalam pertanyaan yaitu tentang bagaimana seorang muslim berlepas diri dari dosa (tanggung jawab) atau bagaimana seorang muslim berperan serta dalam mengubah kenyataan yang pahit ini, maka kami katakan: Setiap muslim berkewajiban berbuat sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seorang ulama mempunyai kewajiban yang berbeda dengan yang bukan ulama. Dan sebagaimana yang saya sebutkan dalam kesempatan seperti ini bahwa sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menyempurnakan nikmat-Nya dengan kitab-Nya, dan dia menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undang bagi kaum mukminin. Sebagaimana firman Allah ﷻ. "*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahuinya.*" [Al-Anbiya:7]

Allah ﷻ telah menjadikan masyarakat Islam menjadi dua bagian yaitu orang yang berilmu dan yang bukan berilmu (awam). Dan Allah mewajibkan kepada masing-masing di antara keduanya apa-apa yang tidak Allah wajibkan kepada yang lainnya. Maka kewajiban atas orang-orang yang bukan ulama adalah hendaknya mereka bertanya kepada ahli ilmu. Dan kewajiban atas para ulama adalah hendaknya menjawab apa-apa yang ditanyakan kepada mereka. Maka kewajiban-kewajiban berdasarkan pijakan ini adalah berbeda-beda sesuai dengan perbedaan individu itu sendiri. Seorang yang berilmu pada saat ini kewajibannya adalah berdakwah mengajak kepada dakwah yang hak sesuai dengan batas kemampuannya. Dan orang yang bukan berilmu kewajibannya adalah bertanya tentang apa-apa yang penting bagi dirinya atau bagi orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya seperti istri, anak atau semisalnya. Sehingga apabila seorang muslim dari masing-masing bagian ini menegakkan kewajibannya sesuai dengan kemampuannya, maka dia telah selamat, karena Allah ﷻ berfirman, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" [Al-Baqarah:286]

Kami -dengan sangat prihatin- hidup ditengah-tengah penderitaan dan kejadian-kejadian tragis yang menimpa kaum muslimin yang tidak ada bandingannya dalam sejarah, yaitu berkumpul dan ber-

satunya orang-orang kafir memusuhi kaum muslimin, sebagaimana yang dikhabarkan oleh Rasulullah ﷺ seperti dalam hadits beliau yang dikenal dan sahih, "*'Telah berkumpul umat-umat untuk menghadapi kalian, sebagaimana orang-orang yang makan berkumpul menghadapi piringnya'*. Mereka berkata: 'Apakah pada saat itu kami sedikit wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak, pada saat itu kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan, dan Allah akan menghilangkan rasa takut dari dada-dada musuh kalian kepada kalian, dan Allah akan menimpakan pada hati kalian penyakit Al-Wahn'. Mereka berkata, 'Apakah penyakit Al-Wahn itu wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab, 'Cinta dunia dan takut akan mati'." [Hadits sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4297), Ahmad (5/287), dari hadits Tsaubah ؓ, dan disahihkan oleh al-Albani dengan dua jalannya tersebut dalam Al-Shahihah (958)]

Kalau begitu, maka wajib atas para ulama untuk berjihad dengan melakukan *tashfiyah* dan *tarbiyah* (pemurnian dan pendidikan) dengan cara mengajari kaum muslimin tauhid yang benar dan keyakinan-keyakinan yang benar serta ibadah-ubadah dan akhlak. Semuanya itu sesuai dengan kemampuannya masing-masaing di negeri-negeri yang dia diami, karena mereka tidak mampu menegakkan jihad menghadapi Yahudi dalam satu *shaf* (barisan) selama mereka keadaannya seperti keadaan kita pada saat ini, saling berpecah-belah, tidak berkumpul/bersatu dalam satu negeri maupun satu *shaf* (barisan), sehingga mereka tidak mampu menegakkan jihad dalam arti perang fisik untuk menghadapi musuh-musuh yang berkumpul/bersatu memusuhi mereka. Akan tetapi kewajiban mereka adalah hendaknya mereka memanfaatkan semua sarana syar'i yang memungkinkan untuk dilakukan, karena kita tidak memiliki kemampuan materi, dan seandainya kita mampu pun, kita tidak mampu bergerak, karena terdapat pemerintahan, pemimpin dan penguasa-penguasa dalam kebanyakan negeri-negeri kaum muslimin menjalankan politik yang tidak sesuai dengan politik syar'i, sangat disesalkan sekali. Akan tetapi kita mampu merealisasikan -dengan izin Allah ﷻ dua perkara agung yang saya sebutkan tadi, yaitu *tasfiyah* (pemurnian) dan *tarbiyah* (pendidikan). Dan ketika para dai muslim menegakkan kewajiban yang sangat penting ini di negeri yang menjalankan politiknya tidak sesuai dengan politik syar'i, dan mereka bersatu di atas asas ini (*tasfiyah* dan *tarbiyah*), maka saya yakin pada suatu hari akan terjadi apa yang Allah katakan, *"Dan di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah."* [Ar-Rum: 4-5] ✎

Dari buku tipis *Al-Tauhid Awwalan Ya Du'atal Islam* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

SUDAHKAH KITA BERSYUKUR?

[Khutbah Pertama]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ﴾ قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللّٰهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia, marilah sejenak kita renungkan... betapa banyak nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kita... nikmat yang kita tidak akan pernah bisa menghitungnya... kemanapun mata ini kita arahkan tentu di sana akan dijumpai nikmat Allah ﷻ... Benarlah Allah ketika berfirman:

﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَاتُحْصُوهَا ﴾

"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghitungnya." (Ibrahim: 37)

Dan Allahu ﷻ, melalui lisan rasul-Nya ﷺ telah mengajarkan kepada kita, bagiamana kita menyikapi nikmat Allah yang tak terhingga tersebut... yakni dengan melalui ibadah syukur...

Allah memerintahkan kita orang-orang yang beriman agar senantiasa bersyukur kepada-Nya... bahkan Allah menjanjikan tidak akan mengadzab mereka yang menggandengkan keimanan dengan syukur... Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّايَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ﴾

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?" (Al-Nisa': 147)

Dengan demikian, jika kita memang mengaku beriman kepada Allah ﷻ, maka kita harus bersungguh-sungguh membuktikan pengabdian kita dengan beribadah... dan jika kita memang benar-benar beribadah kepada Allah maka kita harus bersukur kepada-Nya, karena Allah berfirman:

﴿ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾

"Dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian benar-benar hanya beribadah kepada-Nya." (Al-Baqarah: 172)

Saudara-saudara sekalian, sungguh termasuk nikmat juga jika kita bisa bersyukur... tidak

hanya pahala yang akan kita dapatkan bahkan nikmat yang kita peroleh pun Allah janjikan akan ditambah dan dilipatgandakan... Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika rabb kalian memaklumkan bahwa jika kalian bersyukur maka Aku akan menambah (nikmat) untuk kalian, dan jika kalian kufur maka sesungguhnya adzab-Ku begitu pedih." (Ibrahim: 7)

Demikianlah saudara-saudara sekalian apa yang menjadi tuntunan agama kita dalam menyikapi nikmat Allah ﷻ...

Hanya saja permasalahannya sekarang... bagaimanakah cara syukur yang benar yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ? Benarkah seseorang telah dikatakan bersyukur hanya cukup dengan mengucapkan: *Alhamdulillah*....?

Benarkah seseorang dikatakan bersyukur manakala dia mengundang kawan-kawannya untuk bersantap bersama ketika dia memperoleh kenikmatan? Jika memang demikian adanya, maka betapa banyak orang yang telah bersyukur... tengok saja, betapa banyak setiap kita sehabis shalat membaca: *Alhamdulillah*.... Namun Allah berfirman:

﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴾

"Dan sedikit sekali hamba-hambaku yang bersyukur." (Saba': 13)

Kalau begitu bagiamanakah cara bersyukur yang disyari'atkan itu?

Saudara-saudara sidang jum'at yang dimuliakan Allah ﷻ...

Ketahuilah, bahwa ada tiga rukun syukur yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga ia bisa dikatakan telah bersyukur dengan sebenarnya....

Pertama; Dia menyadari dan mengakui bahwa kenikmatan yang diperolehnya itu semata-mata berasal dari Allah ﷻ... bukan semata-mata hasil usaha dan jerih payahnya....

Hadirin mungkin masih ingat kisah si Qarun yang Allah adzab dengan cara ditenggelamkan bersama-sama hartanya ke dalam tanah? Sungguh si Qarun ini memiliki harta yang luar bisa banyaknya, sampai untuk mengangkat kuncinya saja butuh 7 orang yang perkasa... Hanyasaja Si Qarun ini kufur nikmat, tidak mau mengkui bahwa harta itu adalah karunia Allah... bahkan dengan angkuhnya dia mengatakan bahwa ini semua adalah murni semata-mata hasil jerih payahnya... demikianlah nasib orang yang tidak mau bersyukur.. dalam hal ini tidak memenuhi rukun yang pertama yaitu menyadari dan mengakui bahwa kenikmatan yang diperoleh adalah berasal dari Allah ﷻ...

Kedua, yang menjadi rukun syukur adalah; Menampakkan kenikmatan tersebut secara dhahir... termasuk disini adalah kita memuji Allah dengan lisan kita, yakni mengucapkan *Alhamdulillah*...

Jadi sebisa mungkin kita tampakkan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada kita... sekiranya kita punya kemudahan untuk memperoleh baju bagus, maka gunakan dan pakai baju bagus tersebut, demikian juga kendaraan dsb...

Dan yang **ketiga**, dan inilah yang paling sulit, yang banyak sekali diabaikan oleh sebagian orang sehingga tidaklah heran jika Allah berfirman: *"Sedikit sekali hamba-hambaku yang bersyukur..."*

Rukun yang ketiga ini yaitu, menggunakan kenikmatan yang Allah karuniakan tadi untuk melakukan keta'atan kepada-Nya dan tidak digunakan untuk kemaksiatan...

Inilah yang terpenting, betapa sering kita memenuhi rukun pertama dan kedua tapi kita abaikan rukun yang ketiga....

Betapa banyak kita mengunakan kenikmatan yang Allah berikan justru untuk mendurhakai Allah ﷻ...

Sekedar analogi sederhana... sekiranya hadirin sekalian menghadiahkan pakaian bagus kepada saya.. kemudian saya sangat berterima kasih dan memuji-muji hadirin sekalian atas hadiah yang diberikan.. maka apakah yang hadirin rasakan...? Tentu rasa senang... Namun apakah kiranya yang akan hadirin rasakan manakala keesokan harinya hadirin melihat saya sedang mengepel lantai atau mengelap kaca dengan pakian bagus yang hadirin hadiahkan itu? Tentu rasa sakit hati dan terhina menyelimuti dada... Padahal yang hadirin inginkan adalah pakaian tersebut bisa digunakan dan dikenakan pada acara-acara istimewa...

Demikianlah juga adab kita kepada Allah ﷻ. Selayaknyalalah selain kita memuji atas nikmat yang dikaruniakan, sebisa mungkin kita gunakan untuk keta'atan kepada-Nya dan tidak untuk mendurhakainya....

Sehingga mereka yang sekarang mendapatkan kenimatan berupa kenaikan pangkat atau jabatan, tentunya harus bisa menggunakan posisinya itu untuk semakin meningkatkan keta'atan kepada Allah ﷻ.. demikian juga mereka yang mengalami kenaikan gaji... tentunya shadaqahnya harus lebih banyak dari sebelumnya... dan mereka yang diberikan kesempatan naik haji... tentunya sepulang dari haji harus lebih rajin beramal shalih dan lebih menjaga diri dari dosa dan maksiat... demikian juga dengan hal-hal yang lainnya...

Inilah tuntunan syukur yang sebenarnya... tuntunan syukur yang diajarkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ... bukanlah dikatakan telah bersyukur mereka yang sekedar mengundang orang berpesta atas kenaikan jabatannya, atau kepergian hajianya, atau rumah barunya dan sebagainya..

Lihatlah bagiamana Rasulullah ﷺ mensyukuri nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya....

Adalah Rasulullah ﷺ senantisa shalat malam sampai-sampai kakinya bengkak... Melihat keadaan ini 'Aisyah dengan iba bertanya, “Ya Rasulullah! Apakah anda tetap berbuat demikian padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda baik yang telah lalu maupun yang akan datang?”

Lihatlah para hadirin... kenikmatan macam apa yang lebih besar dari pada diampuninya segala dosa baik yang lalu ataupun yang akan datang... Sungguh kenikmatan yang luar biasa... tapi mengapa Rasulullah tetap melakukannya.. padahal kalaupun itu hukumnya wajib dan beliau meningalkannya, toh Allah sudah pasti mengampuninya?... Maka apa jawab beliau atas pertanyaan istri terkasihnya itu, *“Apakah saya tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?”* (Bukhari-Muslim)

Subhanallah... lihat para hadirin sekalian, bagaimana beliau mensyukuri nikmatnya tersebut.. ternyata beliau justru semakain giat beribadah melakukan keta'atan kepada Allah sampai-sampai kakinya bengkak...

Lihatlah... sudahkah kita seperti ini.. sudahkah kita semakin hari semakin meingkatkan amal shalih kita seiring senantiasa bertambahnya nikmat Allah ﷻ kepada kita?

Allahumma ya Allah... Ampunilah kami dari segala dosa dan kesalahan kami... kami mengakui bahwa Engkaulah satu-satunya pemberi nikmat, dan kami pun menyadari bahwa hanya Engkaulah yang mengampuni.. maka ampunilah
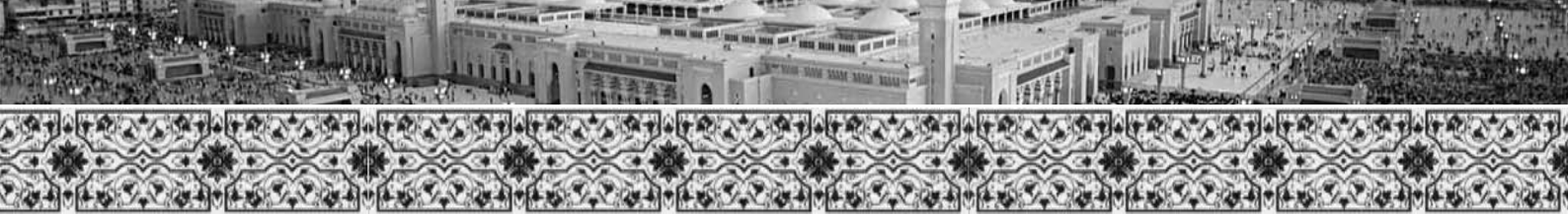
kami ya Allah.. jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang bersyukur... yang bisa menggunakan kenikamatan yang telah Engkau karuniakan untuk semakin menambah keta'atan kami kepada-Mu... Amin.

[Khutbah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Sauadara-saudara kaum muslimin yang berbahagia...

Marilah kita sama-sama berintrospeksi diri... berapa banyak nikmat Allah yang justru kita gunakan untuk mendurhakai-Nya... marilah kita sama-sama mulai saat ini senantisa meningkatkan kualitas dan kuantitas keta'atan kita sebagai wujud syukur atas segala karunia dan nikmat-Nya baik yang melekat pada tubuh kita ataupun harta benda kita...

Dalam sebuah riwayat dinyatakan seseorang pernah bertanya kepada Abu Hazim. "Wahai Abu Hazim, bagaimanakah cara mensyukuri mata itu?" Beliau menjawab, "Apabila engkau melihat sesuatu yang baik maka umumkanlah, dan apabila engkau melihat sesuatu yang jelek maka sembunyikanlah." Bagaiamana cara mensyukuri telinga? "Apabila engkau mendengar sesuatu yang baik maka hafalkanlah, dan jika engkau mendengar sesuatu yang jelek maka tolaklah." Bagaimana cara mensyukuri kedua tangan? "Janganlah mengambil apa yang bukan menjadi haknya dan jangan pelit untuk menunaikan hak Allah pada kedua tangan tersebut." Bagaimana cara mensyukuri perut? "Jadikan bagian bawahnya untuk makanan dan bagian atasnya untuk ilmu..."

Demikianlah hadirin sekalian... marilah kita sama-sama berusaha memenuhi ketiga rukun tadi sehingga kita benar-benar digolongkan ke dalam kelompok orang-orang yang bersyukur. Jadikanlah syukur kita itu tidak hanya dengan lisan tapi juga dengan seluruh anggota badan. Sebab jika tidak demikian maka sama halnya ibarat orang yang memiliki pakaian namuan ia hanya memegang unjungnya saja dan tidak dikenakan, sehingga pakaiannya itu tidak bisa melindungi dia dari panas, dingin, hujan ataupun salju.

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ. اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَرْخِصْ أَسْعَارَهُمْ وَآمِنْهُمْ فِيْ أَوْطَانِهِمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ، إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ

هل هذا من الرشوة؟

السؤال: إذا أراد شخص أن يحصل على الجنسية ودفع لأحد الأشخاص مال لمساعدته في الحصول على ذلك هل يعتبر ذلك من الرشوة؟ أفيدونا أثابكم الله.

الجواب:بسم الله الرحمن الرحيم

إذا لم يكن هذا الشخص موظفاً لدى الجهات المختصة بإخراج الجنسيات، وإنما يأخذ ذلك مقابل سعيه في الموضوع ومتابعته له فليس ذلك من الرشوة. والله أعلم.

أخوكم/خالد بن عبدالله المصلح ٤٢٤١/٠١/٨١هـ

Termasuk Suap Atau Bukan?

Tanya: Seseorang ingin mendapatkan pengakuan status kependudukan. Untuk mendapatkannya ia kemudian membayar sejumlah uang kepada seseorang yang membantu untuk mendapatkan surat kependudukan tersebut. Apakah langkah semacam ini termasuk *risywah* (suap)? Berilah kami penjelasan semoga Allåh memberi ganjaran pahala kepada Anda.

Jawab: Dengan menyebut nama Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Jika orang yang diberi uang tersebut bukan petugas/pegawai yang khusus menangani urusan kependudukan, tetapi orang yang memang bekerja untuk memperoleh bayaran sebagai upah pengetahuan dan jerih payahnya, maka tidak termasuk *risywah* (suap). *Wallåhu a'lamu*.

Saudaramu, Khalid bin Abdullah al-Mushlih

حكم استخدام أجهزة البلي ستيشن

السؤال: ما هو حكم أجهزة البلي ستيشن و هل تعتبر من الخلق؟

الجواب: بسم الله الرحمن الرحيم

هذه الأجهزة من أجهزة اللهو فلا بأس بأن يستعملها الأطفال لأن هذه المرحلة مرحلة لعب ولهو ولكن يجب تجنيبهم ما في هذه الألعاب من ترويج للسرقة أو الفاحشة أو الحياة الغربية الماجنة. أما ما فيها من صور فإن من المعلوم أن الصغار يخفف في حقهم فيما يتعلق بالتصوير ما لا يخفف في حق غيرهم.

أخوكم / خالد بن عبدالله المصلح ٤٢٤١/١١/٨هـ

Menggunakan Perangkat Playstation

Tanya: Apa hukum permainan playstation? Apakah termasuk gambar makhluk (yang dilarang)?

Jawab: Dengan menyebut nama Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Perangkat tersebut termasuk alat lahwu (permainan). Tidak mengapa digunakan oleh anak-anak karena mereka dalam fase bermain dan senda gurau (*lahwu*). Akan tetapi **wajib menghindari** permainan yang mengandung unsur **pencurian, kekejian** atau **adat barat yang buruk**. Tentang gambar yang ada dalam permainan tersebut sudah dimaklumi bahwa anak-anak diringankan hak mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan gambar, tidak sebagaimana yang lain.

Saudaramu, Khalid bin Abdullah al-Mushlih

محاذير دعوة الرجال للنساء

السؤال: ماهو المخرج من فتنة النساء وإن كان ظاهر التقرب منهن الدعوة وكذلك الموضوع بالنسبة لتقربهن منا ونحن شباب لا نأمن الفتنة.

الجواب: بسم الله الرحمن الرحيم

روى البخاري (٦٩٠٥) ومسلم (٠٤٧٢) من حديث أسامة بن زيد رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ماتركت بعدي فتنة أضر على الرجال من النساء. فخير ماتتقي به فتنة النساء البعد عنهن أما الدعوة فإن كان يمكن أن يقوم بها إحداهن فذلك المطلوب وإلا فليتولها من هو مأمون في دينه بعيد عن الفتنة بهن وليقتصر في ذلك على ماتقتضيه الحاجة دون تبسط وتطويل.

أخوكم / خالد بن عبدالله المصلح ٤٢٤١/٢١/٨١هـ

Bahaya Dakwah Pemuda Kepada Perempuan

Tanya: Bagaimana cara menghindari fitnah (ujian) dari perempuan ketika melakukan pendekatan kepada mereka dalam rangka dakwah? Hal ini kami lakukan karena memang kami ada kedekatan dengan mereka, sementara kami adalah para pemuda yang tidak aman dari fitnah.

Jawab: Dengan menyebut nama Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Imam Bukhari (5096) dan Muslim (2740) meriwayatkan dari hadits Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata, "Bersabda Rasulullah ﷺ,

مَاتَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah yang paling berbahaya atas laki-laki dibanding fitnah perempuan."

Cara yang paling baik untuk menghindari fitnah perempuan adalah menjauhinya. Untuk berdakwah, jika mungkin dilakukan oleh salah seorang di antara wanita tersebut maka itulah yang diharapkan. Jika tidak ada, maka diwakilkan kepada salah seorang di antara pria yang bisa dipercaya agama dan jauh dari fitnah, untuk sebatas menyampaikan apa yang perlu disampaikan tanpa panjang lebar/bertele-tele.

Saudaramu, Khalid bin Abdullah al-Mushlih

حكم الدراسة في الثانوية المختلطة

السؤال: أبلغ من العمر ٤١ سنة فهل يجوز لي الدراسة في الثانوية المختلطة علماً أن جميع المؤسسات هنا كلها مختلطة وهذه الفتاة متجلببة وملتزمة بشرع الله وهي لحد الآن لم تدرس يوماً واحداً في الثانوية لأنه قد قيل لها: إن الدراسة في الثانوية المختلطة حرام.

الجواب: بسم الله الرحمن الرحيم

تبحث عن مدرسة لا اختلاط فيها فإن لم تجد فلتدرس منتسبة وذلك لما في الاختلاط من شر كبير وفساد عريض.

أخوكم خالد بن عبدالله المصلح ٢٢/١١/٤٢٤١هـ

Sekolah Dengan Lelaki Dan Wanita Campur Baur

Tanya: Saya sudah berusia 14 tahun. Bolehkah saya belajar di sekolah/tsanawiyah yang murid laki-laki dan perempuan dicampur (*mukhtalith*)? Kondisi semua lembaga pendidikan di sini memang seperti itu. Ada siswi berjilbab dan multaziman taat dengan syariat Allåh sampai sekarang sama sekali belum sekolah di SLTP karena ada yang mengatakan kepadanya bahwa belajar di SLTP *mukhtalith* hukumnya adalah haram.

Jawab: Dengan menyebut nama Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Cari sekolah yang tidak ada *ikhtilath* di dalamnya. Jika tidak ditemukan, maka bisa mencoba belajar mandiri. Karena *ikhtilath* mengandung keburukan yang banyak dan kerusakan yang nyata.

Saudaramu, Khalid bin Abdullah al-Mushlih

علاج المرأة للرجل

السؤال: هل يجوز للمرأة المسلمة التي تعمل كطبيبة أسنان أن تعالج الرجال من غير المحارم علماً بأنها ملتزمة بالحجاب الشرعي والكفوف؟

الجواب: بسم الله الرحمن الرحيم

لا ريب أن في ذلك فتنة كبيرة على المرأة والرجل جميعاً مهما كان الاحتياط وذلك لكون المعالجة تقتضي قرباً فالذي أرى ألا يكون ذلك إلا في حال الضرورة وذلك عند عدم وجود طبيب من نفس الجنس، والله أعلم.

أخوكم خالد بن عبدالله المصلح ٨١/٢١/٤٢٤١هـ

Perempuan Mengobati Pasien Pria

Tanya: Apakah boleh seorang wanita muslimah bekerja sebagai dokter gigi yang mengobati laki-laki tanpa adanya mahram? Perlu diketahui, wanita tersebut mengenakan hijab syar'i dan sarung tangan.

Jawab: Dengan menyebut nama Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tidak diragukan bahwa hal itu terdapat fitnah yang

besar buat lelaki dan perempuan sekaligus, betapapun usaha mereka untuk berhati-hati. Yang demikian karena pengobatan mengharuskan kontak yang dekat.

Saya berpandangan hendaknya hal itu tidak terjadi kecuali karena darurat, di mana tidak terdapat dokter berjenis kelamin sama. *Wallåhu a'lam*.

Saudaramu, Khalid bin Abdullah al-Mushlih

حكم قول (رحمـــــه الله) للمتوفى

السؤال: ما حكم قول: (رحمـــــه الله) للمتوفى؟

الجواب: بسم الله الرحمن الرحيم

لا بأس بأن يقول الإنسان في دعائه للميت والحي: رحمه الله أو: رحم الله فلاناً, فإن هذا القول جاء بصيغة الخبر ومقصوده الدعاء لا الخبر بأن الله قد رحمه ودلائل هذا في أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم عديدة منها ما في البخاري (١٠٣١) ومسلم (١٠٣١) من حديث ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رحم الله المحلقين. . الحديث ومنه ما جاء في البخاري (٥٣٣٦) من حديث عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم سمع رجلاً يقرأ في المسجد فقال: رحمه الله لقد أذكرني كذا وكذا آية أسقطتها في سورة كذا وكذا وفي رواية لمسلم (٨٨٧) قال: يرحمه الله , ومثل هذا في كلام السلف كثير فقد قالت عائشة رضي الله عنها في عمر بن الخطاب بعد موته رضي الله عنه: رحم الله عمر عندما ذكرت بعض ما حدث به وهو في البخاري (٨٨٢١), وكذلك قال علي رضي الله عنه فيما رواه البخاري (٧٧٦٣) عن ابن عباس رضي الله عنه قال: إني لواقف في قوم فدعوا الله لعمر ابن الخطاب قد وضع على سريره إذا رجل من خلفي قد وضع مرفقه على منكبي يقول: رحمك الله إن كنت لأرجو أن يجعلك الله مع صاحبيك لأني كثيراً ما كنت أسمع رسول الله يقول: كنت وأبو بكر وعمر وفعلت وأبو بكر وعمر وانطلقت وأبو بكر وعمر فإن كنت لأرجو أن يجعلك الله معهما والتفت فإذا هو علي بن أبي طالب. والله تعالى أعلم.

أخوكم/خالد بن عبدالله المصلح ٥٢٤١/١/٣١هـ

Ucapan Råhimahullåh Untuk Yang Telah Wafat

Tanya: Apa hukum mengucapkan *råhimahullåh* untuk orang yang telah meninggal dunia?

Jawab: Dengan menyebut nama Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tidak mengapa seseorang mengucapkan dalam doanya untuk orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup dengan: *råhimahullåh* atau *råhimallåhu* fulan. Ungkapan ini datang dengan bentuk (*sighåh*) berita tetapi maksudnya doa dan bukan menunjukkan bahwa Allåh pasti telah merahmatinya. Dalil-dalilnya terdapat pada hadits-hadits Nabi ﷺ. Sabdanya, رحم الله المحلقين "*Rahimallåhu* (semoga Allåh merahmati) mereka yang mencukur gundul rambutnya (dalam haji dan umrah)."

Juga hadits yang terdapat dalam shahih Bukhari (6335) dari hadits Aisyah rdah bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki yang membaca al-Quran di masjid, beliau bersabda, "*rahimahullåhu* (semoga Allåh merahmatinya), sungguh dia telah mengingatkan aku ayat demikian dan demikian, *asqåttu* (aku meletakkannya) pada surat demikian dan demikian. Dan dalam riwayat Muslim (788) beliau berkata, "*Yarhamuhullah*."

Yang demikian banyak pada perkataan salaf. Aisyah ﵂ telah berkata mengenai Umar bin al-Khåtthåb setelah kematiannya ﵁, "*råhimahullåhu* Umar" manakala menyebutkan sesuatu yang berkenaan dengan Umar setelah kematian. Ini terdapat di dalam *Shåhih al-Bukhåri* (1288). Demikian pula yang dikatakan Ali ﵁ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari (3677) dari Ibnu Abbas ﵁, katanya, "Aku berdiri di tengah kaum, mereka mendoakan Umar bin al-Khatthab yang telah diletakkan di pembaringannya (pada hari kematiannya). Seketika seorang lelaki di belakangku meletakkan sikutnya di pundakku seraya berkata, "*rahimakallåhu* (semoga Allåh merahmatimu wahai Umar) aku berharap Allåh menjadikanmu bersama dua sahabatmu, karena aku sering mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "Dahulu aku bersama Abu Bakar dan Umar…, "Yang telah aku lakukan bersama Abu Bakar dan Umar…, "Aku bertolak bersama Abu Bakar dan Umar ….Aku berharap Allåh menjadikanmu bersama keduanya. Tatkala aku menoleh, ternyata dia adalah Ali bin Abu Thalib. *Wallåhu a'lam*.

Saudaramu, Khalid bin Abdullah al-Mushlih

Transaksi Di Bank Konvensional

Haramnya riba sudah sangat jelas dan gamblang disampaikan oleh Allah dalam kitab-Nya Al Qur'an dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ. Dalam sebuah hadits *shahih*, Rasulullah ﷺ melaknat beberapa golongan yang terlibat dalam urusan riba. Yaitu orang yang makan riba, yang memberikannya serta penulisnya. Lalu bagaimana kaitannya dengan bank konvensional sebagai salah satu lembaga yang berhubungan erat dengan masalah riba?

Berikut ini kami sampaikan beberapa fatwa ulama yang berkaitan dengan hukum membuka rekening, menyimpan uang dan hukum memanfaatkan jasa bank (transfer). Fatwa-fatwa ini kami nukil dari *Fatawa Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'* dan satu fatwa yang kami ambil dari internet, www.albani-center.com.

Tanya: Bolehkah menyimpan uang di bank ribawi, karena khawatir dicuri. Kemudian diambil ketika membutuhkannya, tanpa memberi manfaat ke bank dan tanpa mengambil manfaat (bunga) dari bank tersebut?

Jawab: Tidak boleh menyimpan uang atau sejenisnya di bank *ribawi* (yang memberlakukan riba), ataupun di yayasan yang semisalnya. Baik menyimpan dengan (tujuan) mendapatkan bunga ataupun tidak. Karena dalam hal menyimpan itu sendiri terdapat unsur tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Padahal Allah berfirman, *Janganlah kalian saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan* (QS Al Maidah:2).

Kecuali jika dikhawatirkan hilang dengan sebab pencurian, perampokan atau yang sejenisnya. Sementara itu tidak ada cara lain untuk menjaganya, kecuali dengan menyimpannya di bank, misalnya. Maka (pada kondisi seperti ini) diberikan keringanan bagi seseorang untuk menyimpan di bank atau lembaga sejenisnya, tanpa mengambil bunga, hanya untuk menjaga harta. Karena dalam bolehnya hal itu (berlaku kaidah) memilih larangan yang lebih ringan diantara dua larangan.

Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'. Ketua: Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz; **Wakil Ketua:** Syaikh Abdurrazaq Al Afifi; **Anggota:** Syaikh Abdullah Bin Gadhyan dan Syaikh Abdullah bin Qu'ud.[a]

Tanya: Apakah menyimpan uang di bank yang bermuamalah dengan riba itu boleh, ketika seorang muslim mengkhawatirkan hartanya? Bagaimanakah hukum bermuamalah (berintraksi) dengan bank-bank *ribawi* dalam masalah yang tidak ada unsur riba? Seperti untuk transfer uang ke dalam ataupun ke luar negeri, karena ada *maslahat* yang bisa kita dapatkan dari bank tersebut.

Jawab: Menyimpan uang di bank yang bermuamalah dengan riba tidak dibolehkan, meskipun tidak mengambil faidah (bunga). Karena dalam hal itu terdapat unsur saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Allah berfirman,

﴿ وَلَاتَعَاوَنُوا عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَانِ ﴾

Janganlah kalian saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. (QS Al Maidah:2).

Kecuali jika seorang muslim khawatir hartanya hilang dan tidak menemukan cara lain untuk menyimpan hartanya selain menyimpan di bank *ribawi*. Maka diberi *rukhsakh* menabung tanpa mengambil faidah dari penyimpanan ini. Karena dalam bolehnya hal itu (berlaku kaidah) memilih larangan yang paling ringan diantara dua larangan dan menjauhi yang terberat.

Ber*muamalah* dengan bank *ribawi* dalam hal yang mubah, seperti transfer uang ketika membutuhkannya, hukumnya boleh. Adapun dalam hal yang diharamkan, maka itu tidak dibolehkan.

Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'. Ketua: Syaikh Abdul Aziz bin

Abdullah Bin Baz; **Wakil Ketua:** Syaikh Abdurrazaq Al Afifi; **Anggota:** Syaikh Abdullah bin Qu'ud.[b]

Al Akh Zakaria bertanya: Saya memiliki sejumlah harta. Bolehkah saya menyimpannya di bank supaya tidak hilang ?

Jawab: Bank *ribawi* memberikan istilah *wadi'ah* (titipan) bagi penyimpanan harta di nomor rekening tanpa bunga, padahal sebenarnya tidak demikian. Karena bank akan memanfaat harta ini kepada usaha riba. Sementara Nabi ﷺ telah melaknat orang yang makan riba dan yang memberi riba.

Menitipkan harta pada bank dalam bentuk seperti itu berarti memberikan riba. Dalam hal ini, ada laknat. Sangat mengherankan, banyak orang yang keberatan untuk makan riba. Akan tetapi tidak merasa berat untuk memberikan riba kepada bank, padahal laknat yang datang dalam hadits yang shahih berlaku bagi kedua belah pihak secara bersamaan (yaitu pemakan dan pemberi).

Pada dasarnya beramal dengan bank *ribawi* itu hukumnya haram. Dan ketika sangat terpaksa, boleh ber*muamalah* dengan tetap hati-hati, serta keterpaksaan itu seperlunya saja.

Untuk terbebas darinya, kami nasihatkan agar menyewa peti amanah dan menyimpan harta padanya. Karena bank tidak akan mempergunakan harta yang ada pada kotak itu.

Dijawab oleh: Syaikh Muhammad Bin Musa Alu Nashr, Syaikh Salim Bin Ied Al Hilali, Syaikh Ali Bin Hasan Al Halabi, Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman[c]

Tanya: Telah berlalu masalah pembahasan beberapa rekening milik *Jam'iyah* (organisasi) di bank setempat dengan tujuan untuk mempermudah pengiriman bantuan, zakat, shadaqah dan lain sebagainya melalui beberapa rekening tersebut. Untuk mempermudah penyetoran dari pribadi, bank atau dari perusahan karena dekatnya rekening organisasi ke semua sisi. Ini kami sampaikan untuk mendapatkan nasihat dari antum -semoga Allah senantiasa menjaga kalian.

Jawab: Membuka rekening di bank untuk organisasi, atau yang lainnya tidak mengapa, jika tujuannya seperti yang dipaparkan dalam pertanyaan di atas. Karena disana terdapat kemudahan dan tidak ada larangan. Yang dilarang ialah membuka rekening untuk memanfaatkan bunga bank dan mengambil manfaat-manfaat riba lainnya. dari harta yang dititipkan, berdasarkan hadits, (yang terjemahannya):*Rasulullah melaknat pemakan riba, pemberi riba, dua saksinya dan juru tulisnya.*

Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'. Ketua: Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz; **Wakil Ketua:** Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh; **Anggota:** Syaikh Abdullah bin Gadyan, Syaikh Shalih Fauzan dan Syaikh Bakar Abu Zaid[d]

Tanya: Ada yang mengatakan, membuka rekening di bank termasuk riba, maka tidak boleh bagi seorang muslim menaruh uangnya di bank, memanfaatkan untuk transfer atau bekerja di bank. Benarkah hal itu?

JAWAB: Tidak boleh bagi seorang muslim menyimpan uangnya di bank dengan tujuan mendapatkan tambahan harta (riba). Juga tidak boleh bagi seorang muslim menjadi pegawai bank *ribawi*, karena dalam hal itu terdapat unsur tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan ketika terpaksa, maka dibolehkan bagi seorang muslim menyimpan uangnya di bank tanpa (menginginkan) bunga. Adapun masalah transfer uang lewat bank dengan upah, maka hal itu boleh dilakukan.

Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'. Ketua: Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz; **Wakil Ketua:** Syaikh Abdurrazaq al-Afifi; **Anggota:** Syaikh Abdullah Bin Gadyan dan Syaikh Abdullah bin Qu'ud[e]

Demikianlah beberapa fatwa para ulama yang berkaitan dengan riba dan bank. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk menjaga dirinya dari segala hal yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah.

Riba sebagai salah satu penyebab datangnya murka Allah, maka hendaklah kita menjauhinya. Semoga Allah memberikan kemudahan bagi kita untuk menjauhi segala larangan-Nya dan meringankan dalam menjalankan perintah-Nya. ✎

Diambil dari majalah As-Sunnah.

Catatan:

a *Fatwa Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'*, hal. 346-347
b Fatwa Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta', hal. 351-352
c Dari www.albani-center.com
d *Fatwa Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'*, hal. 375-376
e *Fatwa Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'*, hal. 348-349.

Hak Khiyar dalam Jual Beli

Jual beli yang diatur oleh Islam merupakan sebuah konsep syariat untuk kebaikan manusia. Tidak bisa dipungkiri transaksi yang berkaitan dengan kebutuhan manusia sangat potensial menimbulkan perselisihan. Perselisihan itu bisa disebabkan oleh faktor, salah satunya, kekecewaan.

Kecewa karena barangnya tidak seperti yang dibayangkan. Kecewa karena barangnya tidak seindah yang digambarkan penjual. Dan kecewa karena berbagai sebab lain. Karena itulah dalam konsep perdagangan Islam dikenal adanya usaha untuk menekan hal negatif ini. Disediakanlah hak *khiyar* (memilih). Allah syariatkan dalam jual beli berupa hak memilih bagi orang yang bertransaksi, supaya dia puas dalam urusannya, bisa melihat maslahat dan madharat dalam akad tersebut. Dengan begitu bisa didapatkan harapan sesuai pilihannya atau membatalkan transaksi kalau memang tidak mendapat maslahat.

Pengertian *Khiyar*

Khiyar (memilih) dalam jual beli adalah memilih yang terbaik/sesuai keinginan dari dua perkara untuk tetap melanjutkan atau membatalkan transaksi jual beli. *Khiyar* terdiri dari delapan macam:

1. ***Khiyar Majlis*** (pilihan majelis)

Yaitu tempat berlangsungnya jual beli. Maksudnya bagi yang berjual beli mempunyai hak untuk memilih selama keduanya ada di dalam majelis. Dalilnya adalah sabda Râsulullâh ﷺ, *"Jika dua orang saling berjual beli, maka masing-masing punya hak untuk memilih selama belum berpisah dan keduanya ada di dalam majelis."* (Sahih, dalam *Shahihul Jami*:422)

Ibnul Qâyyim رحمه الله berkata, "Dalam penetapan adanya *khiyar* majelis dalam jual beli oleh Allah dan Rasul-Nya terkandung hikmah dan maslahat bagi masing-masing pelaku transaksi. Yaitu terwujudnya kesempurnaan sikap saling rela yang disyaratkan oleh Allah ﷻ dalam jual beli melalui firman-Nya: '*Kecuali saling keridhaan di atara kalian*' (Al Nisa:29) Biasanya transaksi jual beli terjadi dengan tiba-tiba tanpa berpikir panjang dan melihat harga. Maka kebaikan-kebaikan syariat yang sempurna ini mengharuskan adanya sebuah aturan berupa khiyar supaya masing-masing penjual dan pembeli melakukannya dalam keadaan puas dan melihat kembali transaksi itu (maslahat dan mandaratnya). Maka masing-masing punya hak untuk memilh sesuai dengan hadits 'selama keduanya tidak berpisah dari tempat jual beli'."

Dalam kasus tertentu, karena sudah saling percaya, misalnya, kedua pihak meniadakan hak *khiyar*, berjual beli dengan syarat tidak ada khiyar, atau salah satunya merelakan tidak ingin *khiyar*, ketika itu harus terjadi jual beli begitu terjadi akad. Sebagaimana sabda Râsulullâh ﷺ, *"Selama keduanya belum berpisah atau pilihan salah seorang dari keduanya terhadap yang lain"* (Sahih, dalam *Shahih al-Jami'*: 422)

Dan diharamkan bagi salah satu dari kedunya untuk memisahkan saudaranya dengan tujuan untuk menggugurkan hak *khiyar*-nya berdasarkan hadits Amr bin Syu'aib yang padanya terdapat perkataan Nabi, *"Tidak halal baginya untuk memisahkannya karena khawatir dia akan menerima hak khiyar (menggagalkan jual belinya)."* (*Hasan*, dalam Irwaul Ghalil:1211)

2. *Khiyar Syarat*

Yaitu masing-masing dari keduanya mensyaratkan adanya *khiyar* ketika melakukan akad atau setelahnya selama *khiyar* majelis dalam waktu tertentu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Orang-orang muslim itu berada di atas syarat-syarat mereka"* dan juga karena keumuman firman Allah ﷻ, *"Hai orang-orang yang beriman tunaikanlah janji-janji itu"* (Al-Maidah:1). Dua orang yang bertransaksi sah untuk mensyaratkan khiyar terhadap salah seorang dari keduanya karena khiyar merupakan hak dari keduanya, maka selama keduanya ridho berarti hal itu boleh.

3. *Khiyar Ghabn*

Yakni pelaku transaksi mengalami penipuan yang parah, dia punya hak memilih untuk melanjutkan transaksi atau membatalkannya. Dalilnya sabda Râsulullâh ﷺ, "*Tidak boleh ada madharat dan tidak boleh menimbulkan madharat*" (*Silsilah Al-Shahihah*:250)

Bentuk-bentuk *khiyar* ini adalah misalnya orang desa mau jual dagangan ke pasar kota. Sebelum sampai di pasar sudah dicegat para bakul lokal/simsar. Terjadi transaksi yang merugikan pihak penjual karena pembeli memberikan harga sangat murah sementara penjual tidak tahu kondisi harga di pasar kota. Dalam kondisi demikian dianggap penjual

tertipu sehingga punya hak untuk membatalkan atau tidak.

Kondisi demikian pun bisa dialami oleh pembeli, pembeli yang merasa tertipu dalam masalah harga, misalnya, mempunyai hak *khiyar ghabn* bagi transaksinya.

Bentuk penipuan juga sering terjadi dalam sebuah pasar. Penjual melakukan persekongkolan dengan pihak lain atau pekerjanya untuk berpura-pura jadi pembeli yang melakukan penawaran dengan harga tinggi. Dengan begitu pembeli asli secara psikologis akan terpengaruh untuk mengikuti harga orang tersebut.

Penjual pun sering menekan pembeli dengan kata-kata yang tidak sebenarnya, "Biasanya saya jual kepada orang lain dengan harga sekian" atau mengatakan, "Saya tidak akan menjualnya kecuali dengan harga sekian".

Dalam jual beli masa kini, barang-barang elektronik, misalnya, banyak melakukan penipuan. Dengan membuat list "harga pabrik", yang pada kesempatan tertentu disodorkan pada calon pembeli. "Ini harga kulakan saya, mas, Anda memberi kelebihan tiga puluh ribu buat karyawan saya dan biaya antar. Saya paling dapat lima ribu."

Ada juga penipuan dengan cara melakukan kongkalingkong. Ada penjual menawarkan barang, sekelompok calon pembeli, yang biasanya bertindak sebagai bakul, bersekongkol untuk tidak tertarik melakukan penawaran. Sebagian menawar dengan harga sangat rendah. Akhirnya penjual terpaksa menjualnya dengan harga sangat rendah daripada kembali membawa pulang.

4. *Khiyar Tadlis*

Khiyar yang disebabkan adanya *tadlis*. *Tadlis* yaitu menampakan barang yang cacat sehingga tampak sebagai barang yang bagus. Ada dua bentuk *tadlis*:

Pertama: Menyembunyikan cacat barang

Kedua: Menghiasi dan memperindahnya dengan sesuatu yang menyebabkan harganya bertambah

Tadlis ini haram, karena pembeli merasa tertipu dengan membelanjakan hartanya buat barang yang ditunjukkan penjual. Kalau diketahui barang yang dibeli itu tidak sesuai dengan harga yang semestinya maka pembeli diperbolehkan mengembalikan barang yang telah dibelinya.

Orang yang punya rumah menghias rumah sehingga cacatnya tertutupi. Misalnya dinding yang mengalami retak struktur dilapis ornamen-ornamen tertentu yang seakan berfungsi sebagai hiasan, padahal hakekatnya untuk menutupi retak. Dengan begitu calon pembeli atau penyewa akan tertipu karenanya. Di zaman Råsulullåh ﷺ, beliau pernah memergoki penjual kurma yang menumpuk kurma yang bagus di bagian atas sementara kurma yang jelek berada di bagian bawah, dengan begitu kurma sekilas akan kelihatan baik semuanya.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk berlaku jujur serta menjelaskan hakikat dari barang-barang yang akan dijual, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Dua orang penjual dan pembeli berhak untuk khiyar selama keduanya tidak berpisah. Apabila keduanya jujur dan menjelaskan (hakikat dari barang-barangnya), maka berkah bagi keduanya dalam jual beli. Akan tetapi apabila keduanya dusta dan menyembunyikan aib barangnya, maka terhapuslah berkah jual belinya."* (*Sahih* dalam *Shahihul Jami'*:2897, al-Albani)

5. *Khiyar Aib*

Yaitu khiyar bagi pembeli yang disebabkan adanya aib/cacat dalam barang dagangan yang tidak disebutkan atau tidak diketahui oleh penjual. Dalam hal ini tentunya harus bisa dibuktikan bahwa cacat tersebut terjadi sebelum dijual. Jenis cacat yang memperbolehkan adanya *khiyar* adalah bahwa dengan adanya aib itu menyebabkan nilai barang berkurang atau mengurangi harganya. Landasan untuk mengetahui hal ini kembali kepada bentuk perniagaan yang sudah dimaklumi. Kalau secara umum dianggap aib maka boleh *khiyar*, dan kalau tidak dianggap sebagai aib yang dapat mengurangi nilai barang atau harga barang itu sendiri maka tidak teranggap adanya *khiyar*. Pembeli yang mengetahui aib setelah akad berhak untuk memilih melanjutkan pembelian dan meminta ganti rugi seukuran perbedaan antara harga barang yang baik dengan yang terdapat aib atau membatalkan pembelian dengan mengembalikan barang dan meminta kembali uang yang telah diberikannya.

6. *Khiyar Bisababi Takhaluf*

Khiyar yang terjadi apabila penjual dan pembeli berselisih dalam sebagian perkara, seperti berselisih tentang harga, barang, ukurannya, atau berselisih karena ketidakjelasan dari keduanya. Ketika keduanya saling berbeda pandangan tentang apa yang diinginkan, boleh membatalkan jika salah satu pihak tidak rela.

7. *Khiyar Ru'yah*

Khiyar bagi pembeli jika yang membeli suatu barang berdasarkan penglihatan sebelumnya, kemudian ternyata dia mendapati adanya perubahan sifat barang tersebut. Pembeli berhak memilih melanjutkan pembelian atau membatalkannya. *Wallahu a'lam.* ✎

Mulakhas Fiqhi Juz. II, Oleh Syaikh Shaleh Fauzan al-Fauzan.

Uwais al-Qarni
Pemuda Shaleh yang Rendah Hati

Pada zaman Nabi Muhammad ﷺ, ada seorang pemuda bermata biru, rambutnya merah, pundaknya lapang panjang, berpenampilan cukup tampan, kulitnya kemerah-merahan, dagunya menempel di dada selalu melihat pada tempat sujudnya, tangan kanannya menumpang pada tangan kirinya, ahli membaca al-Quran dan menangis, pakaiannya hanya dua helai sudah kusut yang satu untuk penutup badan dan yang satunya untuk selendangan, tiada orang yang menghiraukan, tak dikenal oleh penduduk bumi akan tetapi sangat terkenal di langit.

Jika dia bersumpah demi Allah pasti terkabul. Pada hari kiamat nanti ketika semua ahli ibadah dipanggil disuruh masuk surga, dia justru dipanggil agar berhenti dahulu dan disuruh memberi syafa'at. Allah memberinya izin untuk memberi syafa'at sejumlah *qâbilah* Râbi'ah dan *qâbilah* Mudhâr, semua dimasukkan surga tak ada yang ketinggalan karenanya. Dialah seorang pemuda bernama Uwais al-Qârni. Lengkapnya adalah Uwais, anak dari Amir bin Jizi bin Malik bin Amr bin Mus'adah bin Amr bin Ashwan bin Qarn bin Radman. Dalam istilah tarikh sering disebut *mukhadram*, yakni orang yang sejaman dengan Râsulullâh ﷺ kemudian beriman tetapi tidak sempat bertemu dengan Râsulullâh ﷺ, di kalangan ulama hadits disebut dalam kelompok tabi'in. Ia tak dikenal banyak orang dan juga miskin, banyak orang suka menertawakan, mengolok-olok, dan menuduhnya sebagai tukang menipu, tukang mencuri serta berbagai macam umpatan dan penghinaan lainnya.

Seorang ahli fikih negeri Kufah, karena ingin duduk dengannya, memberinya hadiah dua helai pakaian, tapi tak berhasil, karena hadiah pakaian tadi setelah diterima lalu dikembalikan lagi olehnya seraya berkata, "Aku khawatir, nanti sebagian orang menuduh aku, dari mana kamu dapatkan pakaian itu, kalau tidak menipu pasti mencuri."

Pemuda dari Yaman yang dinisbahkan dengan al-Qârni atau al-Qârâni ini telah lama menjadi yatim, tak punya sanak famili kecuali hanya ibunya yang telah tua renta dan lumpuh. Hanya penglihatan kabur yang masih tersisa. Untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari, Uwais bekerja sebagai penggembala kambing. Upah yang diterimanya hanya cukup untuk sekadar menopang kesehariannya bersama sang ibu. Bila ada kelebihan, ia pergunakan

untuk membantu tetangganya yang hidup miskin dan serba kekurangan seperti keadaannya. Kesibukannya sebagai penggembala domba dan merawat ibunya yang lumpuh dan buta, tidak mempengaruhi kegigihan ibadahnya, ia tetap melakukan puasa di siang hari dan bermunajat di malam harinya.

Uwais al-Qârni telah memeluk Islam pada saat negeri Yaman mendengar seruan Nabi Muhammad ﷺ yang telah mengetuk pintu hati mereka untuk menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang tak ada sekutu bagi-Nya. Islam mendidik setiap pemeluknya agar berakhlak luhur. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya sangat menarik hati Uwais, sehingga setelah seruan Islam datang di negeri Yaman, ia segera memeluknya, karena selama ini hati Uwais selalu merindukan datangnya kebenaran. Banyak tetangganya yang telah memeluk Islam, pergi ke Madinah untuk mendengarkan ajaran Nabi Muhammad ﷺ secara langsung. Sekembalinya di Yaman, mereka memperbarui rumah tangga mereka dengan cara kehidupan Islam.

Alangkah sedihnya hati Uwais setiap melihat tetangganya yang baru datang dari Madinah. Mereka itu telah bertamu dan bertemu dengan kekasih Allah penghulu para Nabi, sedang ia sendiri belum. Kecintaannya kepada Rasulullah menumbuhkan kerinduan yang kuat untuk bertemu dengan sang kekasih, tapi apalah daya ia tak punya bekal yang cukup untuk ke Madinah, dan yang lebih ia beratkan adalah sang ibu yang jika ia pergi, tak ada yang merawatnya.

Diceritakan ketika terjadi perang Uhud Rasulullah ﷺ mendapat cedera dan giginya patah karena dilempari batu oleh musuh-musuhnya. Kabar ini akhirnya terdengar oleh Uwais. Ia segera memukul giginya dengan batu hingga patah. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti kecintaannya kepada beliau ﷺ, sekalipun ia belum pernah melihatnya. Hari berganti dan musim berlalu, dan kerinduan yang tak terbendung membuat hasrat untuk bertemu tak dapat dipendam lagi. Uwais merenungkan diri dan bertanya dalam hati, kapankah ia dapat menziarahi Nabinya dan memandang wajah beliau dari dekat?

Tapi, bukankah ia mempunyai ibu yang sangat membutuhkan perawatannya dan tak tega ditinggalkan sendiri, hatinya selalu gelisah siang dan malam menahan kerinduan untuk berjumpa. Akhirnya, pada suatu hari Uwais mendekati ibunya, mengeluarkan isi hatinya dan memohon izin kepada ibunya agar diperkenankan pergi mengunjungi Nabi ﷺ di Madinah. Sang ibu, walaupun telah uzur, merasa terharu ketika mendengar permohonan anaknya.

Beliau memaklumi perasaan Uwais, dan berkata, "Pergilah wahai anakku! Temuilah Nabi di rumahnya. Bila telah berjumpa, segeralah engkau kembali pulang." Dengan rasa gembira ia berkemas untuk berangkat dan tak lupa menyiapkan keperluan ibunya yang akan ditinggalkan serta berpesan kepada tetangganya agar dapat menemani ibunya selama ia pergi.

Sesudah berpamitan sambil menciumi sang ibu, berangkatlah Uwais menuju Madinah yang berjarak kurang lebih empat ratus kilometer dari Yaman. Medan yang begitu ganas dilaluinya, tak peduli penyamun gurun pasir, bukit yang curam, gurun pasir yang luas yang dapat menyesatkan dan begitu panas di siang hari, serta begitu dingin di malam hari, semuanya dilalui demi bertemu dan dapat memandang sepuas-puasnya paras baginda Nabi ﷺ yang selama ini dirindukannya. Tibalah Uwais al-Qârni di kota Madinah. Segera ia menuju ke rumah Nabi ﷺ, diketuknya pintu rumah itu sambil mengucapkan salam. Keluarlah Aisyah, sambil menjawab salam Uwais. Segera saja Uwais menanyakan Nabi yang ingin dijumpainya. Namun ternyata beliau ﷺ tidak berada di rumah karena tengah berada di medan perang. Betapa kecewa hati sang perindu, dari jauh ingin berjumpa tetapi yang dirindukannya tak berada di rumah. Dalam hatinya bergolak perasaan ingin menunggu kedatangan Nabi ﷺ dari medan perang.

Tapi, kapankah beliau pulang? Sedangkan masih terngiang di telinga pesan ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan itu, agar ia cepat pulang ke Yaman, "Engkau harus lekas pulang."

Karena ketaatan kepada ibunya, pesan ibunya tersebut telah mengalahkan suara hati dan kemauannya untuk menunggu dan berjumpa dengan Nabi ﷺ. Ia akhirnya dengan terpaksa mohon pamit kepada Aisyah untuk segera pulang ke negerinya. Dia hanya menitipkan salamnya untuk Nabi ﷺ dan melangkah pulang dengan perasaan haru.

Sepulangnya dari perang, Nabi ﷺ langsung menanyakan tentang kedatangan orang yang mencarinya. Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa Uwais al-Qârni adalah anak yang taat kepada ibunya. Ia adalah penghuni langit, sangat terkenal di langit.

Mendengar perkataan baginda Râsulullâh ﷺ, Aisyah dan para sahabatnya tertegun. Menurut informasi Aisyah, memang benar ada yang mencari Nabi ﷺ dan segera pulang kembali ke Yaman, karena ibunya sudah tua dan sakit-sakitan sehingga ia tidak dapat meninggalkan ibunya terlalu lama.

Râsulullâh ﷺ bersabda, "Kalau kalian ingin berjumpa dengan dia,

perhatikanlah, ia mempunyai tanda putih di tengah-tengah telapak tangannya."

Sesudah itu beliau ﷺ, memandang kepada Ali dan Umar ؓ, seraya bersabda, "Suatu ketika, apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doa dan dimintakan ampun, dia adalah penghuni langit dan bukan penghuni bumi."

Tahun terus berjalan, dan tak lama kemudian Nabi ﷺ wafat, hingga kekhalifahan diserahkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq ؓ yang giliran kemudian diestafetkan kepada Umar ؓ.

Suatu ketika, khalifah Umar teringat akan sabda Nabi ﷺ tentang Uwais al-Qårni, sang penghuni langit. Beliau segera mengingatkan kepada Ali ؓ untuk mencarinya bersama. Sejak itu, setiap ada kafilah yang datang dari Yaman, beliau berdua selalu menanyakan tentang Uwais al-Qårni, apakah ia turut bersama mereka. Di antara kafilah-kafilah itu ada yang merasa heran, apakah sebenarnya yang terjadi sampai-sampai ia dicari oleh beliau berdua. Rombongan kafilah dari Yaman menuju Syam silih berganti, membawa barang dagangan mereka.

Suatu ketika, Uwais al-Qårni turut bersama rombongan kafilah menuju kota Madinah. Melihat ada rombongan kafilah yang datang dari Yaman, segera khalifah Umar dan Ali ؓ mendatangi mereka dan menanyakan apakah Uwais turut bersama mereka.

Rombongan itu mengatakan bahwa ia ada bersama mereka dan sedang menjaga unta-unta mereka di perbatasan kota. Mendengar jawaban itu, beliau berdua bergegas pergi menemui Uwais al-Qårni. Sesampainya di kemah tempat Uwais berada, Khalifah Umar dan Ali ؓ memberi salam. Namun rupanya Uwais sedang melaksanakan shalat.

Setelah mengakhiri shalatnya, Uwais menjawab salam kedua tamu agung tersebut sambil bersalaman. Sewaktu berjabatan, Khalifah Umar segera membalikkan tangan Uwais, untuk membuktikan kebenaran tanda putih yang berada ditelapak tangan Uwais, sebagaimana pernah disabdakan oleh baginda Nabi ﷺ. Memang benar! Dia penghuni langit. Uwais pun ditanya oleh kedua tamu tersebut, siapakah nama saudara? "Abdullåh", jawab Uwais. Mendengar jawaban itu, kedua sahabat pun tertawa dan mengatakan, "Kami juga Abdullåh, yakni hamba Allåh. Tapi siapakah namamu yang sebenarnya?" Uwais kemudian berkata, "Nama saya Uwais al-Qårni."

Dalam pembicaraan mereka, diketahuilah bahwa ibu Uwais telah meninggal dunia. Itulah sebabnya, ia baru dapat turut bersama rombongan kafilah dagang saat itu. Akhirnya, Khalifah Umar dan Ali ؓ memohon agar Uwais berkenan mendoakan untuk mereka.

Uwais enggan dan dia berkata kepada khalifah, "Sayalah yang harus meminta doa kepada kalian." Mendengar perkataan Uwais, Khalifah berkata, "Kami datang ke sini untuk mohon doa dan dimintakan ampunan oleh Anda."

Karena desakan kedua sahabat ini, Uwais al-Qårni akhirnya mengangkat kedua tangannya, berdoa dan membacakan istighfar. Setelah itu Khalifah Umar ؓ berjanji untuk menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal kepada Uwais, untuk jaminan hidupnya. Segera saja Uwais menolak dengan halus dengan berkata, "Hamba mohon supaya hari ini saja hamba diketahui orang. Untuk hari-hari selanjutnya, biarlah hamba yang fakir ini tidak diketahui orang lagi."

Setelah kejadian itu, nama Uwais kembali tenggelam tak terdengar beritanya.

Beberapa waktu kemudian, tersiar kabar kalau Uwais al-Qårni telah meninggal. Tempat meninggalnya diperselisihkan oleh ahli sejarah, ada yang mengatakan di Shifin pada tahun 37 H, ada yang menyebut Damaskus, dan ada pula yang mengatakan di gunung Abu Qais Makkah.

Meninggalnya Uwais al-Qårni telah menggemparkan masyarakat kota Yaman. Banyak terjadi hal-hal yang amat mengherankan. Sedemikian banyaknya orang yang tak dikenal berdatangan untuk mengurus jenazah dan pemakamannya, padahal Uwais adalah seorang fakir yang tak dihiraukan orang.

Sejak ia dimandikan sampai ketika jenazahnya hendak diturunkan ke dalam kubur, di situ selalu ada orang-orang yang telah siap melaksanakannya terlebih dahulu. Penduduk kota Yaman tercengang. Mereka saling bertanya-tanya, "Siapakah sebenarnya engkau wahai Uwais al-Qårni? Bukankah Uwais yang kita kenal, hanyalah seorang fakir yang tak memiliki apa-apa, yang kerjanya hanyalah sebagai penggembala domba dan unta? Tapi, ketika hari wafatmu, engkau telah menggemparkan penduduk Yaman dengan hadirnya manusia-manusia asing yang tidak pernah kami kenal. Mereka datang dalam jumlah sedemikian banyaknya. Agaknya mereka adalah para malaikat yang di turunkan ke bumi, hanya untuk mengurus jenazah dan pemakamannya. Baru saat itulah penduduk Yaman mengetahui siapa "Uwais al-Qårni" ternyata ia tak terkenal di bumi tapi terkenal di langit. ✎

Sumber: *Siyar A'lamin Nubala'*, *Tarikh Alkabir*, *Hilyatul Auliya*, *Sifah Al Shafwah*, Abul Faraj Ibnul Jauzi V, Jilid 3, Halaman 52 Dan 53.

Murajaah Berhadiah Vol.III / No.11 Nopember 2007 / Dzulqa'dah 1428

Ketentuan: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke **Redaksi Fatawa** dengan alamat: **Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY, 55792**. Tulis "MURAJAAH BERHADIAH - 11" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke **majalah.fatawa@gmail.com** dengan subyek: "JAWABAN MB-11". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Desember 2007.

Pertanyaan:

1. Sebutkan dan tuliskan tiga ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan pengucapan salam! Sebut dan tulis pula tiga hadits yang terkait! Lengkap teks Arab dan artinya.
2. Sebutkan dan tuliskan hadits yang menunjukkan akibat akhir para penyeru kebenaran dan pencegah kemungkaran yang perkataan dan perbuatannya tidak seia sekata!
3. Sebutkankan nama tokoh mufti kita kali ini, lengkap hingga nama moyangnya!

5 Pengirim MB-9 yang berhasil mendapatkan bingkisan dari Fatawa:

1. ANA SUSIAH (Samarinda)
2. DIAH PERMATASARI (Kediri)
3. DICKY FERNANDO (Padang)
4. JAMILAH (Solo)
5. MUSFIROH (Lebak)

Lebih Dekat Dengan Islamic Centre Bin Baz (bagian 1)

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz atau biasa disebut ICBB didirikan oleh Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy pada tahun 2000. Pesantren dengan arel seluas 2 (dua) hektar ini terletak di Jl. Wonosari KM 10, Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Kondisi Obyektif Pesantren:

- Berdiri di atas lahan sendiri seluas 2 ha.
- Jenjang pendidikan mulai dari Raudhatul Athfal (TK) sampai dengan Aliyah (SMA).
- Mata pelajaran yang diajarkan: Tahfizh Al-Quran, Diniyah, Bahasa Arab, dan Pelajaran Umum.
- Pelajaran diniyah mengikuti kurikulum di Timur Tengah (Saudi Arabia), sedangkan pelajaran umum mengikuti kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Lulusan ICBB mendapatkan ijazah dari Pondok Pesantren dan Pemerintah.
- Pada tahun ajaran 2007/2008 tercatat jumlah santri 814 anak, putra dan putri; sebagian dari luar negeri (Singapura: 9 orang dan Malaysia: 1 orang).

(Bersambung *insyaallah*)
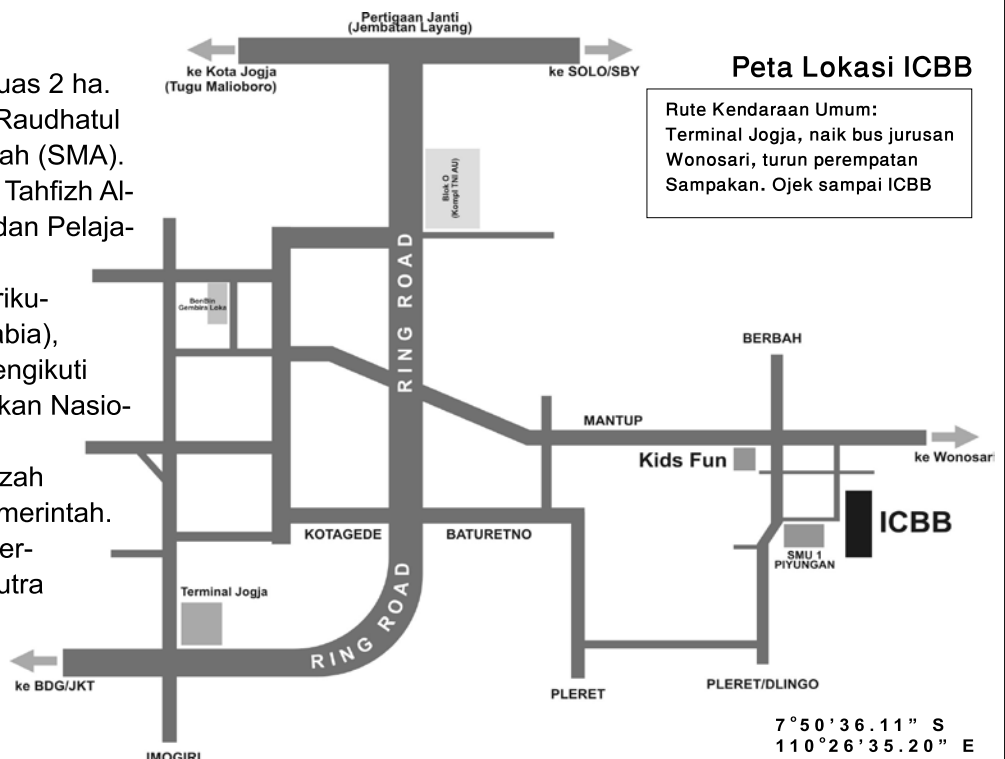
SAPA PEMBACA

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke **alamat Redaksi** atau email ke **majalah.fatawa@gmail.com** atau sms ke **0812 155 7376**. Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca ini akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang terpilih akan mendapatkan bingkisan dari Majalah Fatawa -*insya Allah*-. Didukung sepenuhnya oleh **Ar-Ribaath** - Pekanbaru (www.arribaath.com)

▪ *JODOH & HAROKAH*

FATAWA harap diberikan tambahan rubrik untuk membahas jodoh serta pergerakan-pergerakan harakah yang banyak menyesatkan hingga keluar dari jalan manhaj salaf. Tetaplah istiqamah di jalan Allåh!

Riky, 08138001xxxx

Red: Kalau yang dimaksud dengan rubrik Biro Jodoh rasanya kami belum bisa mewujudkan, mengingat berbagai pertimbangan. Memang kalau sekadar menuruti perasaan rasanya kami ingin segera mewujudkan harapan banyak pihak ini, tetapi terburu-buru bukankah sifat dari setan? Sementara yang ada sebatas ruang untuk membahas masalah perjodohan bagi pria maupun wanita. Kami coba sajikan secara sederhana dan mudah dipahami tanpa meninggalkan rujukan ulama dan sisi ilmiah. Kami berharap apa yang sudah kami sajikan ini bisa sedikit membantu para pembaca yang membutuhkannya.

Tentang penyimpangan dakwah tentu juga menjadi perhatian **FATAWA**. Sementara yang kami lakukan adalah mengangkat kaidah-kaidah dakwah yang semestinya dipegang oleh banyak pihak yang berusaha mengusung dakwah. Untuk kajian kelompok-kelompok dakwah, selain karena sudah banyak yang menyinggung, belum bisa kami sajikan secara utuh dan komplit.

▪ *FATWA & AKIDAH IMAM SYAFI'I*

Afwan Ustadz, ada baiknya **FATAWA** menyuguhkan manhaj aqidah Imam Syafi'i dan fatwa-fatwa beliau. Semoga menjadi pencerahan bagi umat Islam terutama bagi para pengikutnya.

Abu Nida, Purwakarta, 08528209xxxx

Red: Kami usahakan usulan saudara akan termuat dalam rubrik Qaul 4 Imam.

▪ *MENCARI MAJALAH EDISI LAMA*

Bagaimana cara mendapatkan majalah **FATAWA** edisi yang lama? Tolong dijawab.

Abu Hafshoh NS al-Solowi, 08154859xxx

Red: Anda bisa datang langsung ke kantor Redaksi Majalah Fatawa, atau memesannya melalui nomor 0274-7860540

▪ SYARAT PEGAWAI ICBB

Kenapa lowongan di Islamic Centre Bin Baz ada persyaratan belum menikah? Apa ada yang salah dengan sunah Råsulullåh ﷺ tersebut? Islamic Centre kok membuat persyaratan yang tidak islami?!

08195290xxxx

Red: Tidak diragukan lagi bahwa pernikahan adalah salah satu sunnah yang agung. Syarat belum menikah dalam lowongan tersebut bukan bermaksud hendak melawan sunnah melainkan karena permasalahan teknis saja, yakni hendak ditempatkannya pegawai tersebut di asrama. Ikhwan yang telah menikah dan membawa keluarganya tentu saja tidak memungkinkan untuk kondisi seperti ini.

▪ *SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB SEORANG MUQALLID?*

Muĥammad bin Abdul Wahhab bukanlah seorang mujtahid, tetapi seorang muqallid! Yang mengatakan demikian adalah puteranya sendiri bernama Abdullah bin Muĥammad bin Abdul Wahhab dalam risalahnya. Dia mengatakan bahwa ayahnya mengikuti madzhab Ahmad bin Hanbal.

Ana cuma mengingatkan saja. Karena demikianlah pendapat puteranya yang tentunya lebih mengetahui kehidupan ayahnya. Coba saja ustadz cari dalam kitab *Shiyanah al-Insani.* Karya Muĥammad Basyir al-Sahsawi. *Insyaallah* saya tidak bermaksud selain mengingatkan. *Jazakållåhu khåirån.*

Ahmad Fahri, Tual-Maluku Tenggara

Red: Pernyataan bahwa Muhammad bin Abdulwahhab muqallid hanyalah simpulan saudara semata atau paling mengikuti perkataan sebagian pihak yang tidak suka dengan keberhasilan dalam sepak terjang dakwah beliau. Beliau, turunannya dan masarakat sekitar mampu menjadi pewaris doa Nabiyullah Ibrahim memakmurkan dan menerima kemakmuran daerah sekitar tempat nabi Ibrahim meninggalkan anaknya, Ismail. Tentang pernyataan anaknya, kalau benar seperti yang saudara sampaikan, tidak selalu menunjukkan sifat taklid. Mengikuti para imam adalah sesuatu yang boleh, selama mengetahui dasar hukum pendapat para imam dari al-Quran dan al-Sunnah. Sementara bentuk taklid adalah mengikuti pendapat, perkataan, tulisan, pandangan, atau madzhab dari orang lain tanpa mengetahui landasan hukumnya. Seperti saudara mengikuti perkataan atau tulisan yang terdapat dalam kitab tersebut tanpa bisa menunjukkan bukti adalah termasuk taklid. Ini bisa berbahaya terlebih menyangkut kehormatan orang lain, yang tentunya akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat kelak. Kecuali saudara bisa menyebutkan bukti dari buku-buku tulisan Muhammad bin Abdulwahhab yang mengindikasikan bahwa beliau adalah seorang muqallid. Terima kasih atas peringatannya, semoga setiap muslim mampu mengingatkan dirinya sendiri.

▪ *PERBAIKI PEMENGGALAN*

Saya pembaca **FATAWA**. Semoga **FATAWA** tambah bagus. Ada beberapa saran dan kritik:

1. Penulisan rubrik dalam format kolom banyak yang salah. Pemenggalan kalimat tidak sesuai dengan EYD yang benar. hal ini sangat berpengaruh terhadap pembaca. contohnya: wajah di tulis waja- h dan masih banyak lagi. Mohon ini untuk diperbaiki.

2. Untuk ditambah rubrik bahasa Arab dari yang paling dasar. Karena sebagai umat Islam harus paham bahasa Arab.

3. Tambah rubrik mengenai hadits dhaif atau palsu. Karena banyak sekali hadits tersebut yang justru dijadikan sebagai dalil dalam pelaksanaan ibadah.

Demikian semoga dapat direalisasikan.

Iksan Taufik, S.Pd, <newton@xxx.net>

Red: Tentang pemenggalan semoga tidak terulang lagi, edisi kemarin memang menggunakan pemenggalan kalimat secara otomatis dari program InDesign untuk setting dan lay out. Untuk rubrik Bahasa Arab, sebenarnya kami sudah lama berpikir untuk menyajikan bagi para pembaca. Hanya saja belum muncul alasan yang membuat kami mantap untuk merealisasikan. Kami khawatir pelajaran Bahasa Arab lewat media majalah akan kurang efektif, sebab tidak berlangsung secara interaktif. Rubrik kajian untuk hadits dha'if dan palsu akan kami diskusikan lebih lanjut.

▪ *BONUS INFO KAJIAN*

Demi kemajuan dakwah Salafy, ana mau memberi saran kepada redaksi majalah **FATAWA**:

1. Bagaimana kalau majalah **FATAWA** setiap edisinya atau sekali-kali (bonus) menampilkan info tempat kajian salafy yang ada di seluruh Indonesia. Sebenarnya info tersebut dapat diakses melalui internet atau dengan menghubungi agen-agen majalah salafy yang ada di seluruh Indonesia. Akan tetapi, beberapa/banyak ikhwan kita yang masih belum tahu apa itu internet sehingga tidak bisa mengakses info tersebut. Ada juga beberapa ikhwan kita yang belum punya handphone karena tidak semua ikhwan salafi adalah orang mampu sehingga tidak bisa menghubungi agen-agen majalah tersebut.

2. Bagaimana kalau majalah **FATAWA** juga menampilkan synopsis materi kajian yang ada di website-website salafi, bukan hanya website saja yang menampilkan synopsis majalah salafi sehingga para ikhwan yang haus dengan ilmu agama yang haq dapat segera mengetahuinya.

Demikian saran dari ana ,semoga dapat dipertimbangkan dan terealisasi.

Aris Muladi, <arisdoank@XXX.com>

▪ *TIDAK ADA MASYAIKH DI INDONESIA*

Mengapa tidak ada masyaikh yang mau tinggal di Indonesia? Padahal ini adalah negeri muslim terbesar dan sangat membutuh-

kan pengayoman. Mungkinkah masalah ini bisa diperbincangkan dan diwujudkan?

Mohon rubrik Akhlak banyak dimuat perkataan para salaf shalih.

08134745xxxx

▪ *HAKIKAT RIBA*

Mohon dibahas hakekat riba dan jenisnya, dosa pelaku riba, serta perdagangan yang ada mengandung riba. Syukron.

Abu Fathoni, Cikampek, 08528055xxxx

▪ *HARAPAN UNTUK FATAWA*

Awalnya ana mau mencarikan hadiah buat teman, pastinya bacaan islami. Setelah sekian lama di toko buku akhirnya pilihan jatuh pada majalah. Saat itu ada beberapa majalah yang ana kenal, kemudian saya pilih salah satunya. Tetapi kemudian ana lihat **FATAWA** (afwan sebelumnya **FATAWA** asing bagi ana, ini untuk yang pertama kalinya). Biasanya ana menilai buku dari isi dan bahasa penyampaiannya, tidak disangka majalah yang dapat memberi kontribusi lebih buat dakwah ana dan yang ana cari ada pada **FATAWA**. Tapi sayang saat itu tinggal sisa satu dan ana ingin itu menjadi hadiah terbaik buat teman ana, meskipun ana juga ingin punya satu. Dengan penuh harap semoga **FATAWA** bisa memberikan kontribusi dakwah baginya dan orang-orang yang membacanya.

08135368xxxx

▪ *FOOTNOTE*

Ana ada saran untuk majalah **FATAWA**. Bagaimana jika ketika setelah menyebutkan dalil baik dari al-Quran maupun al-Sunnah ataupun mengutip dari keterangan ulama, footnote rujukan kitabnya langsung diletakkan setelah arti atau keterangan tersebut? Hal ini akan memudahkan pembaca ketika membacanya. *Jazakållåhu khåirån*.

08527864xxxx

▪ *AGEN DI GRESIK*

Ustadz saya mau bertanya tentang keagenan. Adakah agen **FATAWA** untuk wilayah Gresik & Surabaya? *Jazakållåhu khåirån*.

08565531xxxx

Red: Bila Anda berminat untuk menjadi agen silahkan langsung menghubungi 081 393 107 696

▪ *MUJAHADAH DALAM BERAMAL*

Mohon dibahas tentang harusnya mujahadah dalam mengamalkan ilmu. Karena ada sebagian kalangan (termasuk pengajar) yang menganggap enteng pengamalan ilmu. Bahkan ada perkataan kalau udah berilmu baru boleh beramal. Padahal bukankah hukumnya wajib? Mohon dijelaskan pada kami semua. Semoga Allåh ﷻ menjaga kita semua.

08134745xxxx

▪ *MA'ISYAH YANG HALAL DAN THAYIB*

Usul: Bahas tentang masalah ma'isyah yang halal dan thayib. Karena dengan ekonomi yang susah seperti sekarang untuk di daerah yang belum ada ustadz dan donatur banyak dilema. Susah cari ma'isyah yang-thayib, kalau bekerja makan gaji akibatnya shalat jamaah tak bisa, ikhtilath, dll. Untuk usaha sendiri butuh modal. Sarana dakwah yang efektif hanya majalah, buletin dan buku itupun tidak lancar jika tak bisa beli lagi. Ditambah penyakit futur dalam ilmu, amal, dakwah, dan muamalah. *Jazakållåhu khåirån.*

Abu Rumaisha' Satriawan, 08527141xxx

▪ *KECEWA DENGAN FATAWA*

Afwan pak redaksi. Hadiah untuk akhi Syarif kok sampai sekarang belum datang. Padahal sudah dua bulan lebih. Ana sudah berkali-kali cek di kantor pos, tetapi hasilnya nihil. Ana juga sudah menghubungi bagian sirkulasi tetapi sampai sekarang belum ada informasi.

08527356xxxx

Red: Kami minta maaf atas kekhilafan ini. Mohon Akhi Syarif menghubungi 081 393 107 696 untuk konfirmasi alamat. *Insyaallah* segera kami kirim.

▪ *BIOGRAFI ULAMA*

Ana bangga karena masih ada majalah yang masih konsisten dengan Islam. O ya kalau boleh ana usul, tolong sajikan biografi para ulama seperti al-Albani, Bin Baz, al-Utsaimin dan selainnya. *Jazakållåhu khåirån.*

Wahidah Basira, Pinrang, 08134386xxxx

Red: Dalam rubrik Mufti Kita, kami sajikan biografi para ulama sejak jaman shahabat dan akan berlanjut pada masa-masa setelahnya sampai hari ini -*insyaallah*. Jadi jangan lewatkan baca **FATAWA**.

▪ *TOLONG PEMBAHASAN DIPERINCI*

Alhamdulillah, setelah saya membaca **FATAWA** saya merasa puas dengan majalah **FATAWA**. Saya merasa cocok untuk mempromosikan kepada teman-teman karena kalimat yang ada di sampul depan tidak menimbulkan kesan negatif kepada pembaca yang belum memahami akidah salaf. Memang ini yang saya harapkan dari semenjak saya mengenal salaf pada tiga tahun yang lampau. Sebagaimana saya perhatikan dari dulu banyak teman-teman saya yang alergi melihat desain sampulnya ada kata-kata salaf, walaupun sebenarnya isinya telah membahas begitu kritis.

Afwan ada sedikit kritikan dari saya: tolong dalam pembahasan yang inti-inti sebagaimana kebanyakan masyarakat awam banyak yang tidak paham seperti masalah bid'ah, pemberontakan terhadap amir yang zhalim, masalah aliran-aliran sesat, dan masalah hukum menolak sunah Råsulullåh ﷺ agar **FATAWA** membahasnya secara rinci agar pembaca yang belum mengenal sunah, dapat meyakini kebenaran sunah itu sendiri.

Dan saya mau bertanya juga, bagaimana hukumnya kuliah dengan tujuan sekadar untuk mencari titel. Dan masalah juga karena saya kuliah di PAI. Saya sering ditanya teman-teman saya akhwat ataupun ikhwan, terutama jika saya menasihati kepada akhwat apakah saya diam atau saya menjawabnya. Tolong saya diberitahu bagaimana caranya. Syukron.

M. Eka Msb, Stabat SUMUT, 08137624xxx

▪ *POSTERNYA MANA?*

Pada FATAWA edisi khusus tercantum pengumuman adanya bonus POSTER Tata Cara Shalat, saya cari-cari dan bolak-balik halamannya kok tidak ada. Terlanjur bilang ke anak-anak, jadi kecewa deh...

0812266xxxx

Red: Sekali lagi kami minta maaf karena POSTER yang kami janjikan tidak ada dalam majalah yang Anda terima. Memang untuk daerah Surabaya dan sekitarnya ada sedikit kekeliruan dalam pengiriman majalah ke agen. Jika Anda berada di Surabaya untuk mendapatkan POSTERnya silahkan menghubungi agen kami: Darmawan (031-70814945, 0818593084), Pustaka Sahabat (031-5030289), Mitra Utama (031-5915739). Jika di luar Surabaya silahkan kontak langsung ke 081 393 107 696.

Komentar terpilih edisi sebelumnya (Vol.III/No.10):
Heni 08523958XXX
Dimohon menghubungi redaksi 0812 155 7376 untuk konfirmasi alamat

KONSULATASI
AGAMA

MENIKAH KETIKA HAMIL

Tanya:
Akhir-akhir ini banyak pernikahan yang dilakukan ketika wanita sudah dalam kondisi hamil. Karena itu tidak sedikit bayi yang sudah lahir dari perut ibunya sementara usia pernikahan orang tuanya belum mencapai setengah tahun. Sebenarnya apa hukum menikah dalam kondisi hamil? Sah atau tidak? Saya pernah dengar hal tersebut tidak sah. Kalau betul bagaimana dengan pernikahan tersebut? Harus batal dengan cerai kemudian menikah lagi atau bagaimana? Terima kasih atas jawabannya. (**Tny)**

Jawab:

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Nushalli wa nusallimu 'ala råsulillah ﷺ*, wa ba'd*. Sebelumnya kami ikut prihatin dengan berbagai kasus hamil di luar nikah yang kini seakan marak. Semoga kita dihindarkan dari kasus semacam itu, begitu pula dengan anak turun kita dan kaum muslimin semuanya. Dengan memohon pertolongan dari Allah Yang Maha Berilmu dan Hakim kami mencoba menjawab pertanyaan saudara/i.

Wanita yang menikah dalam kondisi hamil bisa diketahui, paling tidak, ada dua jenis. Pertama adalah wanita yang diceraikan oleh suaminya dalam keadaan hamil, dan kedua adalah wanita yang hamil karena perbuatan zina sebagaimana yang banyak terjadi di zaman ini.

Wanita dengan kondisi pertama tersebut tidak boleh dinikahi sampai selesai masa *'iddah*-nya. Dalam hal ini masa *'iddah*-nya adalah hingga ia melahirkan sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَاللاَّئِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

"*Dan wanita-wanita yang hamil waktu 'iddah mereka sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (Al-Thålaq:4)

Sebelum wanita itu habis masa '*iddah*-nya haram hukumnya seorang lelaki menikah dengannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allåh ﷻ:

﴿وَلاَ تَعْزِمُواْ عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىَ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ﴾

"*Dan janganlah kalian berazam (berketetapan hati) untuk beraqad nikah sebelum habis 'iddah-nya.*" (Al-Baqåråh:235)

Dalam *Tafsir Al-Quran al-'Azhim* Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini: "Yaitu kalian jangan melakukan akad nikah sampai selesai masa*'iddah*-nya."

Beliau berkata lagi, "Dan para ulama telah sepakat bahwa akad tidaklah sah pada masa *'iddah.*"[a]

Itu wanita dengan kondisi pertama, sementara itu bila wanita hamil disebabkan oleh perbuatan zina, kondisi kedua, perlu kita lihat rinciannya lebih jauh lagi. Menikahi wanita yang melakukan zina, baik hingga hamil atau tidak, menjadi perselisihan pendapat di kalangan para ulama.

Secara umum perselisihan itu terkait dengan dua pensyaratan untuk sahnya sebuah pernikahkan dengan wanita yang berzina.

Syarat pertama adalah wanita itu telah bertobat.

Ini menimbulkan perbedaan pandangan pula di kalangan ulama. Sebagian, seperti Imam Qåtadah, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan Ahmad, mensyaratkan tobat bagi wanita yang berzina. Sebagian lain berpendapat tidak harus bertobat, yang menjadi pegangan di antaranya Imam Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama yang mensyaratkan adanya tobat dari wanita yang melakukan zina. Pendapat ini dikuatkan oleh al-Syinqithi dalam *Adhwa al- Bayan* 6/71-84, periksa pula penjelasan Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad* 5/114-115.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al-Fatawa* 32/109: "Menikahi wanita pezina adalah haram sampai ia bertobat, apakah yang menikahinya itu adalah yang menzinahinya atau selainnya. Inilah yang benar tanpa keraguan." Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"*Laki-laki yang berzina tidak menikahi melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik. Dan wanita yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Dan telah diharamkan hal tersebut atas kaum mukminin*." (Al-Nur:3)

Dalam hadits 'Amr bin Syu'aib disebutkan:

أَنَّ مَرْثَدَ بْنَ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ كَانَ يَحْمِلُ الْأَسَارَى بِمَكَّةَ وَكَانَ بِمَكَّةَ بَغِيٌّ يُقَالُ لَهَا عَنَاقُ، وَكَانَتْ صَدِيقَتَهُ قَالَ جِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنْكِحُ عَنَاقَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ عَنِّي فَنَزَلَتْ: وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ، فَدَعَانِي فَقَرَأَهَا عَلَيَّ وَقَالَ: « لَا تَنْكِحْهَا »

"Sesungguhnya Martsad bin Abi Martsad al-Ghånawi membawa tawanan perang dari Makkah. Di Makkah waktu itu tedapat seorang wanita pelacur yang dipanggil dengan sebutan 'Anaq. Ia adalah temannya (Martsad). [Martsad] berkata, "Saya menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkan saya menikahi 'Anaq?' Tetapi beliau diam saja, hingga turunlah ayat: "*Dan wanita yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik*." Beliau lantas memanggilku dan membacakannya padaku, sabdanya, '*Jangan kamu nikahi dia!*'."[b]

Ayat dan hadits ini tegas menunjukkan haram nikah dengan wanita pezina. Larangan ini bila wanita tersebut belum bertobat. Sementara kalau telah bertobat terhapuslah hukum haram menikahi dengan wanita semacam itu. Hal ini didasarkan pada sabda Råsulullåh ﷺ: "Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak ada dosa baginya." (Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Al-Dhå'ifah* 2/83 dari seluruh jalan-jalannya)

Orang yang melakukan dosa jelas telah melakukan perbuatan yang nista. Karena itu hendaklah segera bertobat, sebagaimana ia bertobat dari dosa besar. Tobat itu hendaknya dibangun di atas empat syarat. Yakni:

1. Ikhlash karena Allah.
2. Menyesali perbuatannya.
3. Meninggalkan dosa tersebut.
4. Bertekad sepenuh hati dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya.

Selain syarat pertama berupa tobat, ada syarat kedua yakni sudah melewati masa *iddah*. Para ulama pun berbeda pendapat apakah selesai*'iddah* merupakan syarat bolehnya menikahi wanita yang berzina atau tidak. Pendapat pertama menganggap wajib menyelsaikan masa *'iddah*. Ini menjadi pendapat Hasan al-Bashri, al-Nakhå'i, Råbi'ah bin 'Abdurrahman, Malik, al-Tsauri, Ahmad, dan Ishaq bin Rahawaih.

Sementara itu pendapat kedua beranggapan tidak wajib menyelesaikan masa *'iddah*. Ini menjadi pendapat Syafi'i dan Abu Hanifah. Keduanya pun kemudian berbeda pada satu sisi. Menurut Imam Syafi'i boleh melakukan akad nikah dengan wanita yang berzina dan boleh ber-*jima*' dengannya setelah akad, baik yang menikahinya adalah orang yang menzinahi atau bukan. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat boleh melakukan akad nikah dengannya dan boleh ber-jima' dengannya bila yang menikahinya adalah orang yang menzinahi itu sendiri. Kalau yang menikahinya selain orang yang menzinahi, menurut Abu Hanifah, boleh melakukan akad nikah tapi tidak boleh *jima*' sampai *istibrå'* (rahim scara meyakinkah telah kosong dari janin) dengan satu kali haid atau sampai melahirkan kalau wanita tersebut dalam keadaan hamil.

Pendapat yang memperlakukan masa *'iddah* tampak lebih kuat berdasar dalil-dalil berikut ini:

1. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﵁, Råsulullåh ﷺ bersabda tentang tawanan perang Authas:

« لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً »

"*Jangan dipergauli wanita yang hamil hingga melahirkan dan yang tidak hamil sampai mengalami haid satu kali*."[c]

2. Hadits Ruwaifi' bin Tsabit ﵁, Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ »

"*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka jangan ia menyiramkan airnya ke tanaman orang lain.*"[d]

Hadits tersebut menjadi dasar yang kuat bagi pihak yang berpendapat bahwa menunggu masa *'iddah* dalam masalah ini termasuk wajib, alias berlaku adanya masa *'iddah.* Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Taimiah, Ibnul Qayyim, al-Syinqithi, Ibnu Baz, dan Al-Lajnah al-Daimah (Lembaga Tetap Pengkajian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi

Arabia). *Wallahu a'lam.*

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa wanita yang hamil karena zina tidak boleh dinikahi sampai melahirkan, berarti ini masa *'iddah* bagi wanita yang hamil karena zina. Hal ini juga ditunjukkan oleh keumuman firman Allah ﷻ sebagaiman tersebut di muka:

﴿ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾

"*Dan wanita-wanita yang hamil waktu 'iddah mereka sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (Al-Thålaq:4)

Bagaimana dengan wanita yang berzina kemudian belum nampak hasilnya, maksudnya hamilnya? Dalam hal ini masa *'iddah*nya diperselisihkan oleh para ulama yang mewajibkan *'iddah* bagi wanita yang berzina. Sebagian para ulama mengatakan bahwa *'iddah*-nya adalah *istibrå'* dengan satu kali haid. Ulama lainnya berpendapat tiga kali haid (tiga *quru'*) yaitu sama dengan *'iddah* wanita yang ditalak.

Yang dikuatkan oleh Malik dan Ahmad dalam satu riwayat adalah cukup dengan *istibrå'* satu kali haid. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri di atas. Masa *'iddah* dengan tiga kali haid hanya disebutkan dalam al-Qur'an khusus bagi wanita yang ditalak (diceraikan) oleh suaminya sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوَءٍ ﴾

"*Dan wanita-wanita yang dicerai (hendaknya) mereka menahan diri (menunggu) selama tiga kali quru`(haid).*" (Al-Baqåråh:228)

Dari uraian tersebut bisa kita ambil beberapa simpulan:

1. Menikahi wanita yang berzina tidak diperbolehkan kecuali dengan dua syarat yaitu wanita tersebut telah bertobat dari perbuatannya yang nista tersebut dan telah melewati masa *'iddah*-nya.

2. Selesai masa *'iddah* bagi wanita berzina adalah kalau hamil sampai melahirkan. Kalau belum hamil, masa *'iddah*-nya adalah sampai telah mengalami satu kali haid semenjak melakukan perzinahan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Pembahasan ini bisa diperiksa dalam *Al-Mughni* 9/561-565, 11/196-197, *Al-Ifshoh* 8/81-84, *Al-Inshof* 8/132-133, *Takmilah al-Majmu'* 17/348-349, *Raudhah al-Tholibin* 8/375, *Bidayatul Mujtahid* 2/40, *Al-Fatawa* 32/109-134, *Zadul Ma'ad* 5/104-105, 154-155, *Adhwa`u al-Bayan* 6/71-84, dan *Jami' Lil Ikhtiarat al-Fiqhiyah* Ibnu Taimiah 2/582-585, 847-850.

3. Dari uraian di muka juga tampak bahwa wanita yang hamil, baik hamil karena pernikahan sah, syubhat, atau karena zina, *'iddah*-nya adalah sampai melahirkan. Para ulama juga sepakat bahwa akad nikah pada masa *'iddah* adalah akad yang batil lagi tidak sah. Kalau keduanya nekat tetap melakukan akad nikah dan melakukan hubungan suami-istri sementara keduanya tahu tentang hukum haramnya melakukan akad pada masa *'iddah* maka keduanya dianggap pezina. Karena itu keduanya harus diberi *hadd* (hukuman) sebagai pezina, kalau negara mereka menerapkan hukum Islam. Demikian keterangan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* 11/242.

Mungkin ada yang bertanya,

setelah keduanya berpisah apakah boleh kembali rujuk setelah lepas masa *'iddah*?"

Dalam masalah ini muncul pula perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jumhur (kebanyakan) ulama berpendapat bahwa wanita tersebut tidak diharamkan baginya bahkan boleh dipinangnya setelah selesai masa *'iddah*-nya.

Dan mereka diselisihi oleh Imam Malik, beliau berpendapat bahwa wanita telah menjadi haram baginya untuk selama-lamanya. Dan beliau berdalilkan dengan atsar 'Umar bin Khaththab ﷺ yang menunjukkan hal tersebut. Pendapat Imam Malik ini juga merupakan pendapat terdahulu dari Imam Syafi'i, tapi belakangan beliau berpendapat bolehnya menikah kembali setelah dipisahkan. Dan pendapat yang terakhir ini, yang dikuatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir- nya dan beliau melemahkan atsar 'Umar yang menjadi dalil bagi Imam Malik bahkan Ibnu Katsir juga membawakan atsar yang serupa dari 'Umar bin Khaththab ﷺ yang menunjukkan bolehnya. Maka sebagai kesimpulan pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah boleh keduanya menikah kembali setelah lepas *'iddah*. Wal 'Ilmu 'Indallah. Lihat:Tafsir Ibnu Katsir 1/355.

4. Laki-laki dan wanita hamil yang melakukan pernikahan dalam keadaan keduanya tahu tentang haramnya menikahi wanita hamil kemudian mereka berdua tetap melakukan jima' maka keduanya dianggap berzina dan wajib atas hukum hadd kalau mereka berdua berada di negara yang diterapkan di dalamnya hukum Islam dan juga tidak ada mahar bagi wanita tersebut. Adapun kalau keduanya tidak tahu tentang haramnya menikahi wanita hamil maka ini dianggap nikah syubhat dan harus dipisahkan antara keduanya karena tidak sahnya nikah yang seperti ini sebagaimana yang telah diterangkan. Adapun mahar, si wanita hamil ini berhak mendapatkan maharnya kalau memang belum ia ambil atau belum dilunasi.

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah ﷺ, Råsulullåh ﷺ bersabda, "Wanita mana saja yang nikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batil, nikahnya batil, nikahnya batil, dan apabila ia telah masuk padanya (wanita) maka baginya mahar dari dihalalkannya kemaluannya, dan apabila mereka berselisih maka penguasa adalah wali bagi yang tidak mempunyai wali." (HR. Syafi'i dalam *Musnad*-nya 1/220,275, dan dalam Al-Umm 5/13,166, 7/171,222, 'Abdurrazzaq dalam *Mushånnaf-nya* 6/195, Ibnu Wahb sebagaimana dalam Al-Mudawwah Al-Kubra 4/166, Ahmad 6/47,66,165, Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya 2/no. 698, Ibnu Abi Syaibah 3/454, 7/284, Al-Humaidi dalam *Musnad*-nya 1/112, Al-Thoyalisi dalam *Musnad*-nya no. 1463, Abu Dawud no. 2083, Al-Tirmidzi no. 1102, Ibnu Majah no. 1879, Ibnu Jarud dalam Al-Muntaqa no. 700, Sa'id bin Manshur dalam sunannya 1/175, Al-Darimi 2/185, Al-Thahawi dalam Syarah Ma'any Al-Atsar 3/7, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya no. 4682,4750,4837, Ibnu Hibban sebagaimana dalam Al-Ihsan no. 4074, Al-Hakim 2/182-183, Al-Daruquthni 3/221, Al-Baihaqi 7/105,124,138, 10/148, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah 6/88, Al-Sahmi dalam Tarikh Al-Jurjan hal. 315, Ibnul Jauzi dalam Al-Tahqiq no. 1654 dan Ibnu 'Abbil Barr dalam Al-Tamhid 19/85-87 dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa` no.1840)

Nikah tanpa wali hukumnya adalah batil tidak sah sebagaimana nikah di masa *'iddah* hukumnya batil tidak sah. Karena itu kandungan hukum dalam hadits mencakup semuanya. Demikian rincian Ibnu Qudamah, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Adapun orang yang ingin meminang kembali wanita hamil ini setelah ia melahirkan, maka kembali diwajibkan mahar atasnya berdasarkan keumuman firman Allåh ﷻ:

﴿ وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾

"Berikanlah kepada para wanita (yang kalian nikahi) mahar mereka dengan penuh kerelaan." (Al-Nisa`:4)

Dan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

﴿ فَئَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ﴾

"Berikanlah kepada mereka mahar mereka sebagai suatu kewajiban." (Al-Nisa`: 24)

Banyak dalil yang semakna dengannya. *Wallahu A'lam.* ✎

Catatan:

a *Tafsir Al-Quran al-'Azhim* juz 1 halaman 288.

b *Sunan Abi Dawud* no. 2051, *Sunan al-Tirmidzi* no. 3177, dan *Sunan al-Nasai* 6/66. Ibnul Jauzi menyebutkan dalam *Al-Tahqiq* no. 1745.

c *Musnad Ahmad* 3/62,87, *Sunan Abi Dawud* no. 2157, dan *Sunan al-Darimi* 2/224. Di dalam sanadnya ada perawi bernama Syarik bin 'Abdullåh al-Nakhå'i yang lemah karena hafalannya jelek. Hadits ini mendapat dukungan (*syawahid*) jalan lain dari beberapa orang shahabat sehingga disahihkan dari seluruh jalannya oleh Syaikh al-Albani dalam *Al-Irwa`* no. 187.

d *Musnad Ahmad* 4/108, *Sunan Abi Dawud* no. 2158, dan *Sunan al-Tirmidzi* no. 1131, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Al- Irwa`* no. 2137.

SUAMI TERJERAT JARING LDII

Tanya:
Ustadz perkenalkan saya adalah seorang istri dari seorang pria yang menjadi anggota kelompok LDII. Dulu pun saya termasuk anggota. Kini saya bingung dengan posisi saya, karena dalam keyakinan LDII kelompok di luarnya adalah kafir. Dalam kesendirian saya di tengah perkampungan komunitas LDII saya khawatir akan terseret lagi. Untuk itu saya mohon advisnya. *Jazakållåhu khåirån*. (Akhwat , Yogyakarta)

Jawab:

Sebelum saya menjawab pertanyaan ukhti, sebaiknya kita runut terlebih dahulu beberapa penyimpangan kelompok yang disebut Islam Jamaah atau LDII. Semoga juga bermanfaat bagi saudara-saudara kaum muslimin yang lainnya:

A. Sikap mereka terhadap kaum muslimin di luar jamaah mereka. Orang Islam di luar kelompok mereka dianggap kafir. Dalil mereka adalah:

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ قَالَ تَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبِنَاءِ فِي زَمَنِ عُمَرَ فَقَالَ عُمَرُ يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الْأَرْضَ الْأَرْضَ إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَلَهُمْ

Mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun, mengabarkan kepada kami Baqiyah, mengabarkan kepadaku Shafwan bin Rustum dari Abdurrahman bin Maisarah dari Tamim al-Dari, ia berkata, "Di zaman Umar kebanyakan orang berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan rumah. Berkatalah Umar, 'Wahai golongan Arab! Ingatlah tanah..tanah! Sesungguhnya tidak ada Islam tanpa Jamaah (persatuan) dan tidak ada Jamaah tanpa Imarah (kepemimpinan) dan tidak ada Imarah/kepemimpinan tanpa ketaatan (kepatuhan). Barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri bagi dan juga bagi mereka, dan barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka."

Ucapan Umar bin Khatthab ﷺ tersebut bila ditinjau dari segi ilmu hadits sanadnya lemah, dengan dua sebab:

1. Shafwan bin Rustum adalah *majhul* (tidak diketahui kredibilitasnya). Hal ini dinyatakan oleh al-Dzahabi dalam kitabnya *Lisanul Mizan* 3/191, dan disetujui oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Mizanul I'itidal* 3/433.
2. *Inqitha*' antara Abdurrahman bin Maisarah dengan sahabat Tamim al-Dari yang meriwayatkan ucapan sahabat Umar bin Khatthab ini.

Seandainya hadits itu shahih, justru ucapan Umar ini menjadi *hujjah* (alasan) atas (argumentasi yang melemahkan/mengoreksi) orang-orang LDII yang telah membai'at orang yang tidak berilmu, bahkan banyak salah paham atau bahkan sengaja salah paham. *La haula wala quwwata illa billah.*

Oleh Nur Hasan Ubaidah, pendiri embrio LDII, ditafsirkan secara terbalik: "jika tidak taat kepada amir, maka lepas bai'atnya, jika lepas bai'atnya, maka tidak punya amir, kalau tidak punya amir, maka bukan jamaah, jika bukan jamaah, maka bukan Islam, kalau bukan Islam, apa namanya kalau tidak kafir."

Bahkan kalau bicara tentang pentingnya jamaah mereka mengatakan, "Saudara-saudara sekalian, kalau di antara saudara ada yang punya pikiran, ada yang punya sangkaan bahwa di luar kita (di luar jamaah Ubaidah) masih ada yang masuk surga tanpa mengikuti kita, maka sebelum berdiri, saudara sudah *faroqol jama'ah* (memisahkan diri dari jamaah) sudah kafir, dia harus tobat dan bai'at kembali, jika tidak, maka dia akan masuk neraka selama-lamanya."

Itulah bukti kebohongannya yang amat dahsyat, hingga mengkafirkan

hanya berlandaskan *manqul* bikinan dan dikuatkan dengan ucapan Umar yang dari sisi sanadnya *dha'if*, padahal hadits ini tidak bisa dijadikan dalil apalagi untuk mengkafirkan orang. **Dari sinilah mereka memiliki keyakinan yang menyimpang dan menyesatkan terhadap orang-orang di luar jamaah mereka, di antaranya:**

- Orang Islam di luar kelompok mereka dianggap najis, meski orang tua sendiri pun. Kalau ada orang di luar kelompok shalat di masjid mereka, bekas shalat orang tersebut harus dicuci kembali. Kalau ada orang di luar kelompok bertamu, bekas tempat duduk tamu tersebut harus dicuci karena najis. Pakaian mereka yang dijemur dan diangkat oleh orang tua mereka yang bukan kelompoknya harus dicuci kembali karena dianggap terkena najis.
- Wajib bai'at dan taat pada amir/imam mereka.
- Mati dalam keadaan belum dibai'at oleh imam/amir, dianggap mati jahiliyah.
- Haram memberikan daging korban atau zakat fitrah kepada orang di luar kelompok.
- Harta benda di luar kelompok halal untuk diambil walau dengan cara apapun (asal tidak tertangkap saja).
- Haram shalat di belakang orang yang bukan kelompok mereka, kalaupun ikut shalat tidak usah berwudhu karena toh shalatnya harus diulangi.
- Haram kawin dengan orang di luar kelompok mereka.

B. Sistem manqul

LDII memiliki sistem manqul. Manqul menurut Ubaidah Lubis adalah "waktu belajar harus tahu gerak lisan/badan guru; telinga harus mendengar, dapat menirukan amalannya dengan tepat. Terhalang dinding atau lewat buku tidak sah. Murid tidak dibenarkan mengajarkan apa saja yang tidak manqul sekalipun menguasai ilmu tersebut, kecuali telah mendapat ijazah dari guru baru boleh mengajarkan seluruh isi buku yang telah diijazahkan kepadanya itu."

Di Indonesia ini satu-satunya ulama yang ilmu agamanya manqul hanyalah Nur Hasan Ubaidah Lubis. Hal ini bertentangan dengan ajaran nabi Muhammad ﷺ yang memerintahkan agar siapa saja yang mendengarkan ucapannya hendaklah memeliharanya, kemudian disampaikan kepada orang lain, dan Nabi tidak pernah memberikan ijazah kepada para sahabat.

"Semoga Allah membaguskan orang yang mendengarkan ucapan lalu menyampaikannya (kepada orang lain) sebagaimana apa yang didengar." (Syafi'i dan Baihaqi) Dalam hadist ini Nabi ﷺ mendoakan orang yang menyampaikan sabdanya kepada orang lain seperti yang didengarnya. Adapun cara atau alat yang dipakai untuk mempelajari dan menyampaikan hadist-hadistnya tidaklah ditentukan. Jadi bisa disampaikan dengan lisan, dengan tulisan, audio, video, dan lain-lain. Ajaran manqul Nur Hasan ini terlalu mengada-ada. Tujuannya membuat pengikutnya fanatik, tidak dipengaruhi oleh pikiran orang lain, sehingga sangat tergantung dan terikat dengan apa yang digariskan oleh amirnya. Padahal Allah ﷻ menghargai hamba-hanba-Nya yang mau mendengar ucapan, lalu menyeleksinya mana yang lebih baik untuk diikutinya. "*Berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang yang mempunyai akal*." (al-Zumar:17-18)

C. Dosa-dosa bisa ditebus lewat sang amir/imam, besar tebusan tergantung dari besarnya dosa yang diperbuat yang ditentukan oleh amir/imam.

D. Wajib membayar infak 10% dari penghasilan perbulan, sedekah, dan zakat kepada amir/imam. Haram **membayarkannya pada pihak lain.**

E. Harta, uang, infaq sedekah yang sudah diberikan kepada amir/imam tidak boleh ditanyakan kembali catatannya atau digunakan untuk apa saja. Sebab kalau menanyakan kembali harta, zakat, infak dan sedekah yang pernah dikeluarkan dianggap sama dengan menelan kembali ludah yang sudah dikeluarkan.

F. Kesimpulan.

LDII adalah nama lain dari kelompok yang menamakan diri sebagai Darul Hadits, Islam Jamaah, atau Lemkari yang didirikan oleh Madigol alias Nur Hasan Ubaidah Lubis (Luar Biasa). Setelah Madigol meninggal pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 1982, tahta kerajaan LDII diwarisi oleh putranya yang tertua yaitu Abduzh Zhahir Nur Hasan sebagai imam/amir dan dibai'at di hadapan jenazah mendiang ayahnya sebelum dikuburkan dengan disaksikan seluruh amir/imam daerah. Hasyim Rifa'i yang pernah ditugaskan oleh pihak IJ untuk keliling ke berbagai wilayah di dalam dan di luar negeri menyebutkan bukti-bukti bahwa mereka menganggap golongan selain IJ/LEMKARI/LDII adalah kafir.

1 Mereka menganggap orang Islam di luar golongan adalah ahli kitab, sedang yang lain kafir.
2 Dalam menanamkan keyakinan pada murid-murid mereka mengatakan:

1) Kalau saudara-saudara mengira di luar kita masih ada orang yang

bisa masuk surga maka sebelum berdiri, saudara sudah kafir (faroqol jamaah/memisahkan diri dari jamaah), sudah murtad harus tobat dan dibai'at kembali.

2) Orang keluar dari jamaah kok masih ngaji, shalat dan puasa, itu lebih bodoh dari pada orang kafir, sebab orang-orang kafir tahu kalau akan masuk neraka, maka mereka hidup bebas.

Pengunggulan kelompok sendiri dan memastikan muslimin selain kelompoknya masuk neraka seperti itu jelas sifat Iblis yang telah dijabarkan al-Quran yang telah menipu Adam dan Hawa. Sedang rangkaian kerjanya, bisa dilihat bahwa mereka sangat berat menghadapi orang alim agama, sebagaimana setan pun berat menghadapi orang alim agama.

Itulah kenyataan yang dikemukakan oleh Hasyim Rifa'i dan para petinggi Islam Jamaah/LEMKARI/LDII yang telah keluar dari kungkungan aliran yang pernah dilarang tersebut.

Kalau setan yang dinyatakan Allah sebagai musuh manusia itu telah mengajari manusia untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal alias mengadakan syari'at, IJ/LEMKARI/LDII pun begitu. Sang amir mewajibkan pengikutnya setor penghasilan masing-masing 10% (usyur) untuk amir tanpa boleh menanyakan untuk apa.

Lebih parah lagi dari penuturan para mantan anggota Islam Jamaah diketahui bahwa sang amir menjamin anggota jamaah masuk surga. Padahal hanya Dajjallah yang berani membuat pernyataan sedahsyat itu. Akhlak Nabi Muhammad ﷺ sama sekali tidak tercermin dalam tingkah laku amir pendiri IJ. Riwayat hidupnya penuh mistik dan perdukunan, melarikan perempuan, menceraikan tiga belas istrinya –menurut penelitian Litbang Depag RI— memungut upeti 10% dari masing-masing jamaah dengan sertifikat atas nama pribadi, diketahui pula bahwa dia punya ilmu pelet untuk menggaet wanita, baik yang lajang maupun berstatus istri orang.

Terhadap Allåh mereka berani membuat syari'at sendiri (seperti mewajibkan jamaahnya setor sepuluh persen penghasilan kepadanya), terhadap Rasulullah menyelisihi akhlak beliau namun mengklaim dirinya sebagai amir yang harus ditaati Jamaah, kepada para ulama ia mencaci–maki dengan amat keji dan kotor, dan kepada umat Islam ia menajiskan dan mengkafirkan, serta memvonis masuk neraka. Sedang kepada wanita ia amat berhasrat, hingga dengan ilmu – ilmu yang dilarang Allah yakni sihir pelet pun ditempuh.

Itulah jenis kemunafikan dan kesesatan yang nyata, yang dia sebarkan sejak tahun 1941, dan *alhamdulillah* telah dilarang oleh Kejaksaan Agung tahun 1971. Namun dengan liciknya ia bersama pengikutnya berganti–ganti nama dan bernaung di bawah Golkar, maka kesesatan itu justru lebih mekar dan melembaga sampai kini ke desa–desa hampir seluruh wilayah Indonesia bahkan ke negara–negara lain dengan nama LDII. Begitulah berbagai penyimpangan dalam kelompok tersebut. Memang beberapa waktu terakhir mereka kelihatan mulai membuka diri terhadap kaum muslimin lainnya. Tetapi hakekatnya keyakinan-keyakinan tersebut masih ada pada diri mereka dan mereka sembunyikan untuk mengelabuhi orang-orang di luar kelompok mereka.

Nasehat saya kepada ukhti penanya, **yang pertama** memohon kepada Allah untuk memberikan hidayah kebenaran kepada suaminya dan orang-orang yang tertipu dengan jamaah ini dan mengembalikannya kepada jalan kebenaran.

Yang kedua, untuk selalu dan tidak letih-letihnya memberikan nasehat kepada suaminya dengan cara yang hikmah dan kalau harus berdiskusi atau berdebat, maka dengan cara dan jalan yang terbaik, baik dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an ataupun As-Sunnah atau dengan logika yang tepat dan bisa diterima oleh akal sehat.

Yang ketiga berkhidmatlah kepada suami dengan sepenuh hati, tampakkan kepadanya akhlak yang mulia, patuhlah kepadanya dalam perkara-perkara yang ma'ruf adapun bila ia mengajak pada perkara maksiat atau penyimpangan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah,dan jagalah keharmonisan rumah tanggamu dengan berbuat ihsan kepadanya dan jangan meminta cerai kepadanya karena ini akan membuka pintu setan untuk menghancurkan rumah tanggamu.

Yang terakhir, belajar dan belajarlah ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah sesuai dengan yang dipahami generasi yang terbaik dari umat ini, yaitu para sahabat dan para imam yang mulia dari kalangan ulama umat ini. Dengan ini semua, dirimu akan terjaga dari berbagai fitnah dan syubhat yang ada di sekitarmu, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah Ta'ala, *Wallahu Waliyyu Taufiq*.

Dijawab oleh al-Ustadz Abu Saad, MA

Wahai Muslimah... Bahaya Kosmetik Mengancammu

PRODUK KOSMETIK DAN ALAT KECANTIKAN KINI SEMAKIN MEMBANJIRI DUNIA WANITA. HAL INI TERJADI SETELAH PIHAK PRODUSEN BISA MENGUASAI PERASAAN WANITA DENGAN MENANAMKAN KESAN BAHWA WANITA ITU BELUM CANTIK SEHINGGA HARUS DIPERCANTIK.

Ketika seorang wanita, dari usia pra remaja hingga usia tua, telah termakan isu tersebut maka potensi pasar akan terbuka begitu nyata. Wanita mana tak ingin tampil cantik di hadapan suaminya? Bahkan kekeliruan besar pun telah membudaya bahwa kecantikan itu untuk dipamerkan kepada setiap orang yang ditemuinya.

Karena itu sering kita jumpai di kalangan remaja putri yang mencapai usia pubertas sudah menggunakan alat-alat kecantikan dari bahan kimia untuk mempercantik wajah dan kulit. Padahal pada usia seperti ini kulit tidak membutuhkan kosmetik dan *moisturizer* (pelembab) karena Allâh ﷻ telah memberikan padanya kecantikan yang alami melalui hormon-hormon kewanitaan yang telah dianugerahkan Allâh ﷻ khusus untuk wanita, sesuai dengan firman-Nya :

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Surat al-Tin:4)

Banyak dari alat-alat kosmetik yang tidak sesuai dengan wajah dan kulit dapat menyebabkan timbulnya gejala alergi dan jerawat, bahkan bisa mengakibatkan infeksi yang berkepanjangan. Berikut ini beberapa alat kosmetik yang terbuat dari bahan-bahan kimia beserta akibat yang bisa ditimbulkan :

Moisturizer (pelembab), terdiri dari bahan-bahan berminyak yang digunakan untuk melembabkan kulit. Biasanya *moisturizer* ini ditambahi dengan aroma yang terkadang tidak sesuai dengan kulit sebagian remaja putri sehingga menyebabkan alergi pada kulit dan infeksi di bagian permukaannya serta dapat membuat kulit mengkerut.

Parfum-parfum, mengandung minyak yang bisa mengaktifkan zat-zat kimia ketika terkena sinar matahari secara langsung, sehingga dapat menimbulkan bintik-bintik hitam pada kulit yang terkena sinar matahari.

Lipstick, mengandung zat pewarna merah dengan bahan-bahan kimia, yang paling utama adalah zat iosin. Zat ini menjadi salah satu penyebab bertambahnya alergi pada bibir.

Pewarna kuku, mengandung beberapa bahan kimia yang dapat menyebabkan alergi dan infeksi pada kulit, jika kuku tersebut menyentuh kelopak mata, leher dan wajah serta organ-organ reproduksi.

Alat-alat kecantikan kulit, yang berfungsi mengumpulkan produksi minyak yang dihasilkan oleh sel-sel minyak pada kulit wajah dan menjadikannya sangat lengket dengan kulit yang mengakibatkan terjadinya reaksi pada kulit dan timbulnya infeksi serta jerawat.

Inai/pacar, mengandung *tinic acid* (asam tianic), yaitu zat yang dapat menciutkan kulit dan membuat kulit menjadi kering. Biasanya

digunakan untuk rambut berminyak dan bila digunakan untuk rambut yang kering maka bisa menyebabkan rambut semakin kering dan membuat rambut putus dan rontok.

Sebagian pewarna rambut dapat menyebabkan alergi seperti gatal di kepala, kemudian mnyebar di kulit kepala, kedua telinga dan wajah setelah itu muncul gelembung-gelembung air yang pecah.

Pensil celak/alis, mengandung mascara atau bahan tar hitam yang dapat menyebabkan kemerah-merahan dan absurditas (rasa gatal) di kelopak mata.

Penghilang bau keringat, sebagiannya dapat menyebabkan *eksema* (iritasi/kemerah-merahan) di bawah ketiak.

Dari beberapa poin di atas nampak banyak mudhârât yang dapat ditimbulkan dari alat-alat kosmetik di atas, ada baiknya bagi kita (wanita muslimah) untuk dapat memilah dan memilih alat-alat kosmetik yang cocok bagi kulit jika memang penggunaan alat-alat kosmetik tersebut diperlukan. Adapun jika tidak maka meninggalkannya akan menjadi lebih baik dan tentunya wanita muslimah berhias hanya untuk suaminya ketika di rumah, sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud:

كَانَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ يَكْرَهُ عَشْرَ خِلَالٍ ... وَالتَّبَرُّجَ بِالزِّينَةِ لِغَيْرِ مَحَلِّهَا

"Bahwasanya Råsulullåh ﷺ membenci sepuluh hal yakni...., berhias untuk selain suaminya." [*Musnad Ahmad* no. 3594, *Sunan Abi Dawud* no. 4222 & *Sunan al-Nasai* no. 5088 beserta *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*]

Firman Allåh ﷻ pun menunjukkan hal demikian:

﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾

"Dan janganlah kalian (para wanita) berhias dan bertingkah laku (tabarruj) seperti orang-orang jahiliyah yang dulu." [Al-Ahzab : 33]

Kiriman dari Umul Husna, Am.Keb

Daftar Pustaka:

- Syaikh Adil Fahmi, Rahasia Wanita dari A samp Z, Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, Fiqih Wanita, Pustaka Al-Kautsar, 2006

Bila Suami Kurang Perhatian

Suka Melaknat Anak

Berlebihan Menetapkan Mahar

Meremehkan Shalat Berjamaah

Dalam kondisi perang, saat shålat Allåh tetap memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakannya secara berjamaah dangan saling bergantian, antara yang sebagian berjaga menghadapi musuh dengan sebagian yang shålat. Nabi ﷺ pernah mengancam akan membakar rumah orang yang tidak hadir shålat berjamaah di masjid. Beliau juga tidak memberi dispensasi bagi salah seorang shåhabat yang minta izin untuk tidak ikut berjamaah karena dia buta dan tidak ada yang menuntunnya ke masjid. Selama adzan masih terdengar olehnya, dia tetap harus ke masjid untuk shålat.

Dalam sabdanya yang lain disebutkan bahwa orang yang shålat wajib berjamaah di masjid akan mendapat pahala 27 derajat lebih besar daripada yang shålat sendirian. Dan masih banyak lagi dalil yang mengerucut pada satu kesimpulan kuat, bahwa shålat wajib berjamaah di masjid adalah suatu kewajiban bagi lelaki muslim *mukallaf*.

Di luar masalah wajib atau tidak wajib, shålat berjamaah mempunyai keutamaan dan maslahat yang jauh lebih besar daripada shålat sendirian, baik untuk diri pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Dan seorang muslim yang baik, pasti lebih memilih dan mengejar segala hal yang mempunyai keutamaan paling besar, atau setidaknya yang lebih besar. Sebagaimana kita tahu, amalan yang pertama kali dihisab adalah shålat. Lalu, apakah sama antara ahli shålat yang menjaga kualitas shålatnya dengan berjamaah di masjid, dengan yang cukup shålat sendiri di rumah? Jelas berbeda, sebab untuk mendatangi shålat berjamaah, tentu perlu semangat dan pengorbanan lebih besar daripada melakukan shålat sendirian, konsekuensinya, nilai amalan tersebut pun jelas lebih besar. Ini hanya satu contoh, masih banyak contoh lainnya.

Meski begitu, kenapa masih banyak dari kita meremehkan hal ini, sehingga lebih suka shålat di rumah tanpa udzur? ✎

FATWA ULAMA

Pertanyaan:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullåh bin Baz ditanya oleh seorang lelaki: Terkadang saya terlalu lelah, saya tidur dan tak bisa bangun untuk shålat subuh kecuali di rumah. Bolehkah itu saya kerjakan?

Jawaban:

Wajib bagi *mukallaf* yang laki-laki untuk mengerjakan shålat lima waktu semuanya di masjid bersama saudaranya kaum muslimin. Tidak boleh dia meremehkan dan menganggap enteng hal itu, baik ketika shålat subuh maupun shålat yang lain. Karena seperti sifat orang munafik, sebagaimana yang difirmankan oleh Allåh ﷻ,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allåh, dan Allåh akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shålat, mereka berdiri dengan malas." (Al-Nisa':142)

Nabi ﷺ bersabda, *"Shålat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shålat isya dan subuh, seandaianya mereka mengetahui fadhilah pada keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya meskipun dengan merangkak."* (Disepakati akan kesahihannya).

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Barangsiapa mendengar adzan namun tidak mendatanginya, maka tiada shålat baginya kecuali karena ada udzur."* (Riwayat Ibnu Majah, Al-Daruquthni dan Al-Hakim dengan sanad yang sahih)

Dan ada seorang tunanetra yang bertanya kepada Råsulullåh ﷺ, "Wahai Råsulullåh, saya tidak mendapatkan penuntun yang membimbing jalan saya ke masjid, adakah keringanan bagi saya untuk shålat di rumah?" Nabi ﷺ bertanya, "Apakah Anda mendengar adzan?" Dia menjawab, "Benar." Nabi berkata, "Kalau demikian maka datanglah (ke masjid)." (Riwayat Muslim dalam shåhih-nya).

Jika seorang tunanetra yang tidak mendapatkan penuntun ke masjid saja tidak mendapatkan udzur untuk meninggalkan shålat berjamaah, maka untuk yang lain tentu lebih tidak boleh lagi.

Maka wajib bagi Anda penanya untuk bertakwa kepada Allåh ﷻ dan menjaga shålat jamaah, baik ketika shålat subuh maupun yang lain. Hendaknya bersegera tidur awal sehingga mampu bangun untuk shålat subuh berjamaah. Tidak boleh Anda shålat di rumah kecuali karena ada udzur syar'i seperti sakit maupun takut (seperti dalam kondisi perang -peneri). Semoga Allåh memberikan taufik kepada semua kaum muslimin untuk berpegang teguh dan tegar di atas kebenaran.

Sumber: Fatwa Syaikh Bin Baz jilid 1.

Suka Melaknat Anak

"Dasar bandel! Nakal!" Maki seorang ibu kepada putranya yang tidak menuruti perintahnya. Kata-kata umpatan atau makian, kadang memang begitu ringan keluar dari mulut seorang wanita pada anaknya. Mereka tidak sadar, bahwa ucapan seorang bunda, bisa menjadi doa bagi anak-anaknya.

Saat hati berganti suasana, dan emosi perlahan mereda, sering penyesalan baru terasa. Kita baru menyadari, adalah suatu kesalahan menyikapi tingkah laku anak, dengan segala keluguannya, memakai sudut pandang kita sebagai manusia dewasa. Adalah sebuah kekeliruan besar, jika setiap polah tingkah mereka yang tidak berkenan di hati kita, langsung dihukumi sebagai sebuah bentuk kenakalan. Terbersit janji dalam hati, untuk lebih sabar lagi di lain hari.

Namun, berulangkali hal yang sama terulang dan terulang lagi. Ia tidak bisa menahan lidahnya untuk tidak memaki darah dagingnya, ketika melakukan kesalahan, atau tidak mematuhinya. Memang harus diakui, seorang wanita harus ekstra sabar dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh putra putrinya. Pekerjaan rumah tangga yang menumpuk, serta kerewelan anak-anak, kadang bisa menjadi pemicu kemarahan. Apalagi bila ditambah dengan ketidakpengertian suami, sehingga stres pun semakin meningkat. Mengumpat anak, mungkin bisa diklaim sebagai salah satu bentuk pelampiasan, meski sering terjadi secara refleks dan spontan. Biarpun begitu, tindakan tersebut lama kelamaan bisa berubah menjadi sebuah kebiasaan, tanpa kita sadari. Jika sudah begitu, sungguh kasihan anak-anak kita.

Apa pun alasannya, hendaknya seorang wanita muslimah menjauhi hal ini, karena selain dilarang agama, hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental dan kepribadian sang buah hati kita. Kata orang bijak, anak yang dibesarkan dengan makian, kelak juga akan tumbuh menjadi seorang pemaki. Sebagai orang tua, kita pasti suka dan bangga punya anak yang patuh. Tapi ingat, ada anak patuh karena memang mereka benar-benar patuh, dan ada yang hanya pura-pura, karena takut misalnya. Ini yang berbahaya... ✎

FATWA ULAMA

Pertanyaan:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullâh bin Baz ditanya: Istriku punya kebiasaan melaknat dan mencaci-maki anak-anak. Terkadang dilakukan dengan ucapan, bahkan terkadanag dengan pukulan. Itu dilakukan terhadap anak-anaknya yang masih kecil dan yang sudah besar. Aku telah menasihatinya berkali-kali untuk menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Namun jawabannya, "Kenapa engkau memanjakan mereka?" Anak-anak itu sungguh amat sengsara, sehingga sebagai akibatnya mereka justru membencinya. Mereka tidak lagi memperhatikan pembicaraan sama sekali. Pada akhirnya, mereka juga bisa mencaci maki dan saling memukul.

Bagaimana pandangan agama secara rinci berkaitan dengan sikapku terhadap istriku sehingga ia mau mengambil pelajaran? Apakah aku harus menghindarinya dengan menceraikannya sehingga anak-anak jauh darinya? Atau apa yang harus aku lakukan?

Jawaban:

Melaknat anak sendiri termasuk dosa besar. Demikian juga dengan melaknat orang lain yang tidak berhak dilaknat. Diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ, *"Melaknat seorang mukmin, sama saja dengan membunuhnya."*

Râsulullâh ﷺ juga bersabda, *"Mencaci seorang mukmin adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."*

Dalam riwayat lain, Râsulullâh juga bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak akan pernah menjadi saksi atau penyampai syafaat di hari kiamat nanti."*

Kewajiban wanita tersebut adalah agar bertaubat kepada Allâh ﷻ dan menjaga lisannya agar tidak mencaci anak-anaknya. Disyariatkan kepadanya untuk banyak berdoa, meminta hidayah dan kebaikan untuk mereka.

Kepada Anda, disyariatkan untuk menasihati istri Anda secara terus menerus dan memperingatkannya agar tidak mencaci maki anak-anaknya. Kalau sudah tidak bisa dinasihati secara baik, tinggalkan saja kalau itu dianggap bermanfaat dengan tetap bersabar, mengharapkan pahala dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan talak (cerai). Di samping itu juga harus mendidik anak-anak kalian serta mengarahkan mereka untuk tetap menjaga keluhuran akhlak mereka. Kami memohon keselamatan dan hidayah untuk kita semua.

Sumber: Fatwa Syaikh bin Baz jilid 1

Berlebihan Menetapkan Mahar

Pernah ada kasus, seorang pria terpaksa bercerai dengan istrinya. Cukup lama dia menduda, sambil mengurus kedua putranya yang masih kecil. Sebenarnya, dia tak ingin berlama-lama dengan kondisi seperti ini. Sebenarnya, banyak teman yang menawarkan seorang wanita untuk jadi istrinya. Di sini terjadi dilema, di satu sisi dia ingin segera dapat pengganti istrinya, di sisi lain dia tak ingin ceroboh, tergesa-gesa dan asal terima. Dia harus lebih selektif dan berhati-hati, agar kisah pahit itu jangan sampai terulang lagi. Apalagi ia ingin istrinya kelak juga bisa menjadi ibu yang baik bagi kedua anaknya.

Setelah beberapa lama, bertemu juga dia dengan wanita yang sesuai dengan kriterianya, sekaligus bisa menerima keadaannya. Yang jadi masalah, wanita itu berasal dari komunitas berada, yang punya tradisi "wah" dalam menentukan mahar bagi para putrinya. Karena ekonominya yang pas-pasan dan harus mengumpulkan "modal", sang pria pun harus bersabar lebih lama untuk bisa mempersuntingnya. Ah, kenapa yang harusnya mudah, selalu saja dibikin susah.

Mahar adalah sesuatu yang harus ada dalam pernikahan, namun Islam tidak mempersulit pengadaannya. Mahar bisa diberikan sesuai kemampuan calon mempelai pria, dan berapa pun nilainya, 'hampir' tak jadi soal. Bahkan, Råsulullåh ﷺ bersabda bahwa sebaik-baik wanita adalah yang paling mudah maharnya. Islam memudahkan mahar, karena hal itu akan mempermudah proses pernikahan.

Masalahnya, saat ini banyak orang tua atau wali seorang gadis, yang sering berlebihan dalam menetapkan mahar bagi putrinya. Bagi mereka, mahar ibarat barometer kehormatan. Semakin tinggi nilainya, semakin (merasa) terhormatlah si penerima. Jika mahar yang diberikan terlalu sedikit, mereka kadang berkomentar, "Mau menikahi anak orang kok seperti mau beli tempe…." Maksudnya, hanya berani mengeluarkan sedikit uang, seperti untuk beli tempe. *Na'udzubillah*...

Sebenarnya, yang menyamakan anak orang dengan tempe, itulah orang yang justru merendahkan urgensi mahar. Karena, pernikahan bukanlah akad jual beli. Pihak wali juga tidak menjual anak gadisnya. Jadi, mahar bukanlah "harga" sang gadis. Bukankah di antara shahabat Råsulullåh ﷺ ada yang menikah dengan mahar keislamannya? Ada juga yang menikah dengan mahar salah satu surat dari Al-Quran yang dihafalkannya. Mahar tidaklah identik dengan materi, sebagaimana perkiraan banyak orang.

Sungguh ironis, bila masih sering terjadi seorang pemuda terpaksa tidak jadi menikahi gadis pilihannya, gara-gara tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi mahar sesuai permintaan keluarga calonnya. Bukan saja sang pemuda yang bersedih karena harus tertunda keinginannya untuk menikah, tapi sang gadis pun terpaksa harus lebih lama lagi memendam kerinduan terhadap belaian kasih seorang suami.

Pertanyaan:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ditanya: Menurut saya dan semua orang, saya kira banyak masyarakat yang memang berlebihan dalam menetapkan mahar. Saat hendak menikahkan putri-putrinya, mereka menuntut jumlah mahar yang besar sekali, belum lagi ditambah dengan berbagai persyaratan lain. Apakah semua harta tersebut yang sudah diambil (sebagai mahar -ed), halal atau haram? (Basyir – Haraj)

Jawaban:

Yang disyariatkan adalah memperingan mahar dan tidak berlomba-lomba dalam hal mahar, sebagai pengamalan dari banyak hadits yang diriwayatkan dalam persoalan itu. Tujuan lainnya adalah mempermudah pernikahan dan upaya kuat untuk menjaga kesucian muda mudi. Para wali tidak boleh menetapkan syarat memberikan harta untuk diri mereka sendiri, karena mereka tidak mempunyai hak dalam hal ini. Yang memiliki hak adalah hanya calon istri saja. Kecuali ayah, ia memang mempunyai hak, selama tidak mengganggu hak putrinya dan tidak menghalangi pernikahan. Namun kalau ia meninggalkan hak tersebut, itu lebih baik dan lebih utama, karena Allah berfirman,

﴿ وَأَنكِحُوا الْأَيَامَى مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang (patut) kawin dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya." (Al-Nur: 32)

Dalam hadits Uqbah bin Amir ﷺ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mahar terbaik adalah yang paling murah."*

(Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan dinyatakan shahih oleh Al-Hakim).

Saat hendak menikahkan salah seorang sahabatnya dengan salah seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Usahakanlah meskipun mahar hanya berupa sebuah cincin dari besi."*

Karena shahabat tadi tidak juga bisa mendapatkan cincin tersebut, akhirnya Nabi menikahkannya dengan wanita itu, dengan mahar 'mengajarkan' sebuah ayat Al-Quran kepada calon istrinya, sesuai dengan yang dia ketahui.

Mahar para istri Nabi adalah lima ratus dirham, yang saat ini kira-kira senilai dengan seratus tiga puluh riyal. Sementara mahar putri-putri Nabi adalah empat ratus dirham[1] yang sekarang ini kira-kira senilai dengan seratus riyal. Allah berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan .." (Al-Ahzab: 21)

Kalau beban mahar lebih ringan dan lebih murah, maka kaum pria dan wanita akan lebih mudah menjaga kesucian mereka. Perbuatan zina serta perbuatan-perbuatan mungkar lainnya akan berkurang, dan jumlah umat Islam juga akan semakin banyak.

Sebaliknya, bila beban mahar semakin mahal, dan umat Islam saling berlomba-lomba mempertinggi mahar, maka jumlah pernikahan juga semakin sedikit, perbuatan zina semakin banyak terjadi dan para pemuda serta pemudi enggan untuk menikah, kecuali di kalangan mereka yang Allah kehendaki menjadi baik.

Maka nasihat kami untuk seluruh kaum muslimin di setiap tempat, hendaknya mereka mempermudah dan memperingan pernikahan, bila perlu saling tolong-menolong untuk melaksanakan pernikahan tersebut. Yang harus dihindari adalah menuntut mahar dalam jumlah besar. Juga sikap terlalu memaksa diri dalam mengadakan walimah atau pesta pernikahan. Cukup mereka melaksanakan walimah yang disyariatkan, yang tidak terlalu membebani suami istri.

Semoga Allah memperbaiki kondisi kaum muslimin seluruhnya, dan memberikan taufik kepada mereka untuk berpegang teguh pada ajaran As-Sunnah dalam segala hal.

Wallahu a'lam.

Sumber: Fatwa Syaikh bin Baz jilid 1

Catatan:

1 Menurut sebagian ahli fikih, 1 dirham sama nilainya dengan sepersepuluh hingga seperduabelas dinar. Sementara satu dinar, sama nilainya dengan ¼ gram emas. Bila harga emas murni Rp 100.000 per gram, maka satu dinar senilai dengan Rp 25.000,-. Berarti satu dirham, yakni sepersepuluh dari satu dinar adalah Rp 2.500,-. Sehingga 500 dirham, atau 2.500 x 500 = 1.250.000,-. Dengan kurs satu riyal Rp 2.500,- , maka kira-kira jumlahnya 500 riyal.

Bila Suami Kurang Perhatian

Bagi wanita, memiliki suami shalih adalah dambaan. Lebih-lebih sudah shalih, masih ditambah romantis, penyayang, penyabar, ringan tangan dan perhatian, tentu makin diimpikan, karena sangat langka dan semakin susah didapatkan. Ada yang beruntung mendapat suami penyabar, sayang kurang perhatian. Ada yang suaminya ahli ilmu dan rajin ibadah, sayang pemarah dan kurang sabaran, dan seribu satu macam kasus lainnya.

Råsulullåh ﷺ pernah bersabda, *"Sebaik-baik lelaki adalah yang paling baik terhadap keluarganya…."* Andai saja setiap suami mau lebih menghayati, dan selanjutnya mengamalkan pesan penting yang terkandung di dalam hadits ini, tentu mereka akan lebih hati-hati dalam bersikap dan berbuat terhadap istri serta anak-anaknya.

Sebagaimana fitrahnya, wanita adalah makhluk perasa, dalam artian lebih dominan pemakaian perasaan daripada akalnya. Hal ini menuntut konsekuensi lebih bagi suami, untuk lebih dapat mengontrol semua ucapan dan tingkah laku di hadapan istrinya. Contoh kecil, ada istri yang bertanya, "Mas, gimana masakan saya?" Jika memang enak, mudah saja bagi suami untuk berkata bahwa rasanya enak, habis perkara. Tapi tidak sesederhana itu bagi sang istri. Bagaimana sikap, mimik wajah serta intonasi suara suami saat menjawab, akan sangat mempengaruhi bagaimana perasaannya dalam menyikapi dan 'membalas' jawaban suami tersebut. Antara jawaban datar, "Enak", atau ditambah pujian "Enak banget, seneng aku punya istri pinter masak," atau seakan-akan memuji, padahal menyindir, "Wah, enak banget, beli dimana?" tentu masing-masing punya efek berbeda di hati sang istri. Jawaban pertama biasa saja, kedua bisa membuatnya bahagia dan berbunga-bunga, yang ketiga, pasti melukai hatinya.

Tak perlu berlebihan, sekedar membantu mengangkat jemuran, meski hanya sesekali, atau sedikit memuji, meski tak tiap hari, sudah lebih dari cukup sebagai penyegar batin sang istri yang sangat rentan terhadap kejenuhan, kelelahan, dan bahkan frustasi menjalani rutinitasnya sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga. Sungguh malang seorang istri yang sudah capek dan repot mengurus pekerjaan rumah, tiap hari hanya dapat sindiran dan muka masam dari suami. Bisa jadi hatinya terluka karena merasa tidak dihargai. Jika selalu begitu tiap hari, perasaan tersebut terakumulasi menjadi bibit-bibit benci dan berprasangka buruk, jangan-jangan suami sudah tidak peduli lagi dengan cinta, pengabdian dan pengorbanannya selama ini? Bila prasangka dan luka hati itu sudah mengendap di hati istri, jangan berharap ia mau bersusah-susah untuk berdandan dan tampil menawan di hadapan suami.

Sesungguhnya, Islam sangat tidak menghendaki hal yang demikian. Islam adalah agama yang senantiasa menganjurkan agar senantiasa terjalin keharmonisan di antara umatnya. Salah satunya dengan anjuran untuk selalu bermuka cerah bila bertemu dengan saudaranya sesama muslim. Tentu bagi pasangan suami istri, hal ini harus lebih ditekankan lagi, karena dari raut wajah kita saja, sudah sangat berpengaruh terhadap kesan dan suasana hati lawan bicara kita, siapa pun dia. Apalagi terhadap pasangan hidup, yang intensitas pertemuan dan rasa keterikatan satu sama lain berkali lipat lebih kuat.

Anjuran bagi istri untuk "menyenangkan saat dilihat suami", sebenarnya juga berlaku sebaliknya bagi suami untuk juga menyenangkan saat dilihat, bergaul dan berinteraksi dengan istri. Karena bagaimanapun, sebagai satu "tim", masing-masing pihak saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Suami yang bijak, selalu berusaha mengkondisikan suasana dalam rumah tangganya agar selalu harmonis dan bahagia. ✎

FATWA ULAMA

Pertanyaan:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ditanya: Suami saya –semoga Allåh memaafkannya-, meskipun memiliki akhlak yang mulia dan takut kepada Allåh, akan tetapi di rumah tidak memperhatikan diri saya sama sekali. Ia selalu bermuka masam dan bersikap 'suntuk'. Mungkin Anda bisa mengatakan bahwa sayalah penyebab semua ini. Akan tetapi Allåh mengetahui –*alhamdulillah*- bahwa saya selalu memenuhi hak-haknya dan berusaha untuk menyenangkan dan menggembirakan dirinya, bahkan berusaha menghindari segala hal yang tidak disukainya. Saya juga selalu bersabar terhadap segala tindakannya kepada saya.

Setiap kali aku menanyakan sesuatu kepadanya atau mengajak bicara tentang suatu urusan, ia akan marah dan mengamuk. Ia berkata bahwa itu adalah ucapan bodoh dan memalukan. Padahal perlu diketahui, bahwa ia selalu tampak ceria di hadapan teman-teman dan para sahabatnya. Kalau saya hanya melihat pelecehan dan perlakuan yang tidak baik saja dari dirinya, hal itu tentu saja sangat menyakiti dan menyiksa diri saya. Berkali-kali timbul keinginanku untuk pergi meninggalkan rumah.

Alhamdulillah, saya adalah wanita yang berpendidikan lumayan. Aku selalu menjalankan apa yang diwajibkan Allåh kepadaku. Syaikh yang mulia! Apakah bila aku meninggalkan rumah dan terus mendidik anak-anakku sendirian menghadapai segala kesulitan hidup, aku berdosa? Atau aku harus tetap tinggal bersamanya dalam kondisi seperti itu dan tidak berbicara sedikit pun, berinteraksi dan tanpa ikut merasakan berbagai problem yang dialaminya?

Jawaban:

Tidak diragukan lagi bahwa kewajiban suami istri adalah melakukan pergaulan secara baik, saling memberikan cinta dan kasih sayang serta menunjukkan kemuliaan akhlak dan wajah yang cerah, berdasarkan firman Allåh ﷻ,
"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf dan kaum lelaki dilebihkan derajatnya atas mereka." (Al-Baqåråh: 228)

Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik."*

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Janganlah kalian melecehkan kebajikan bagaimanapun kecilnya, meski hanya berwujud menjumpai sesama muslim dengan wajah cerah."* (Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shåhih*-nya)

Nabi ﷺ juga pernah bersabda, *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik bagi istri-istrinya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku di antara kalian."*

Banyak lagi hadits-hadits yang berisi anjuran untuk berlaku baik dan saling bertemu dengan wajah yang menyenangkan, melakukan pergaulan secara baik antar sesama muslim secara umum. Apalagi antara pasangan suami istri dan karib kerabat?

Saudari sudah berbuat tepat dengan bersabar dan menanggung segala sikap yang gersang serta perilaku yang buruk dari suami Saudari. Namun kami pesankan agar Saudari menambah kesabaran dan tidak usah meninggalkan rumah karena bagaimanapun rumah itu mengandung banyak kebaikan, dan akan membawa akibat yang terpuji pula, berdasarkan firman Allåh ﷻ,
"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allåh selalu bersama orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46)

Juga firman Allåh ﷻ,
"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allåh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90)

Juga firman Allåh, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas."* (Al-Zumar: 10)

Dan firman-Nya, *"Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Tidak ada salahnya mengajaknya bercanda dan mengobrol dengan bahasa yang bisa melembutkan hati serta menyebabkan ia berwajah cerah kepada Saudari, serta dapat merasakan apa yang menjadi hak Saudari. Hentikanlah kebiasaan meminta kebutuhan-kebutuhan duniawi selama ia sudah melakukan hal yang penting dan wajib sifatnya, sehingga hatinya nyaman dan dadanya terasa lapang. Yakni karena semua permintaan Saudari bersifat terarah. Niscaya akan membawa hasil yang baik, *insyaallåh*. Semoga Allåh memberikan taufik kepada Saudari karena banyak kebajikan yang Saudari lakukan. Semoga Allåh memperbaiki perilaku suami Saudari dan memberikan bimbingan kepadanya serta mengaruniakan kepadanya budi pekerti yang baik serta kebiasaan berwajah cerah, di samping juga kemampuan menjaga hak-hak istri. Sesungguhnya Allåh itu adalah Penanggungjawab terbaik dan Pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus.

Sumber: Fatwa Syaikh bin Baz jilid 1.